

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN  
DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI BALI**  
Studi Multisitus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jembrana, Pondok Pesantren  
Syamsul Huda Buleleng Dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Tabanan

**DISERTASI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Oleh:  
Fathur Rahim  
NIM: 0841915026

**PROGRAM DOKTOR  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**JUNI 2022**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN  
DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI BALI**

Studi Multisitus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jembrana, Pondok Pesantren  
Syamsul Huda Buleleng Dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Tabanan

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam Memperoleh Gelar Doktor  
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:  
Fathur Rahim  
NIM: 0841915026

Promotor,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA  
NIP. 19610104987031006

Co-Promotor

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd  
NIP. 195310111979032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

**PROGRAM DOKTOR  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**JUNI 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali” (Studi Multisitius Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda Buleleng dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Tabanan) telah disetujui untuk diuji dalam Ujian Terbuka Disertasi.

Jember, 10 Juni 2022

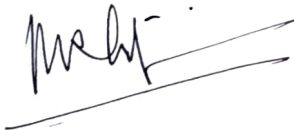
Promotor,



**Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.**  
NIP.196101041987031006

Jember, 10 Juni 2022

Co-Promotor,



**Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.**  
NIP. 195310111979032001

Mengetahui,  
Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam,



**Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.**  
NIP. 196507201992031003

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali**” (Studi Multisitrus Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda Buleleng dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Tabanan) yang ditulis oleh **Fathur Rahim, NIM: 0841915026** ini telah direvisi sesuai dengan saran-saran dewan penguji dalam **Ujian Terbuka Disertasi** pada hari Senin, 13 Juni 2022 (*nama mahasiswa sebagaimana terlampir*).

### DEWAN PENGUJI

**1. Ketua Sidang/Penguji**

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

**2. Penguji Utama**

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, MA.

**3. Penguji**

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.

**4. Penguji**

Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.

**5. Penguji**

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

**6. Penguji**

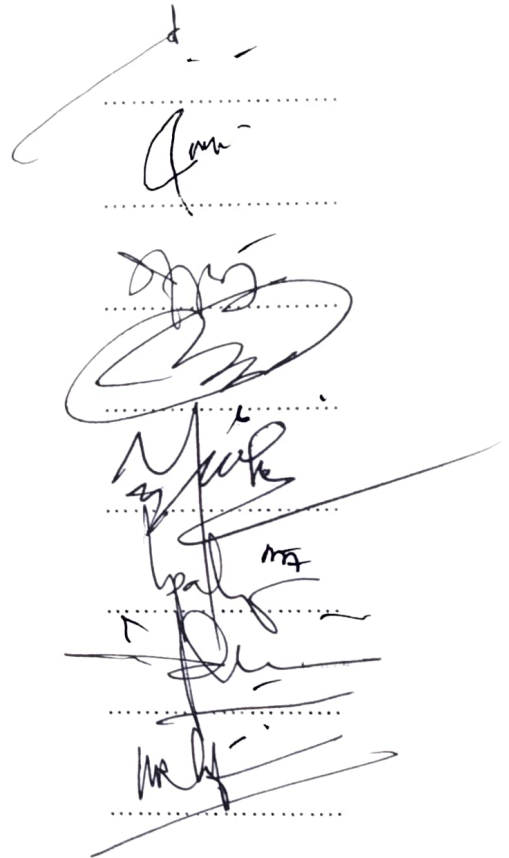
H. Moch. Imam Machfudi, SS., M.Pd., Ph. D.

**7. Promotor/ Penguji**


Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

**8. Co-Promotor/ Penguji**

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

## PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : Fathur Rahim  
NIM : 0841915026  
Program Studi : S3 – Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikululm Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali: Studi Multi Situs Pondok Pesantren Manba`ul Ulum, Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda, Buleleng dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz, Tabanan.

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 10 Juni 2022  
Saya yang menyatakan,



**Fathur Rahim**

## MOTTO

... إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

... Tunjukilah kami jalan yang lurus,  
(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan)  
mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.  
(Al-Fatihah: 6-7)<sup>1</sup>



# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat Al-Fatihah: 6-7 (Jakarta: Kementerian Agama Tahun 2018)

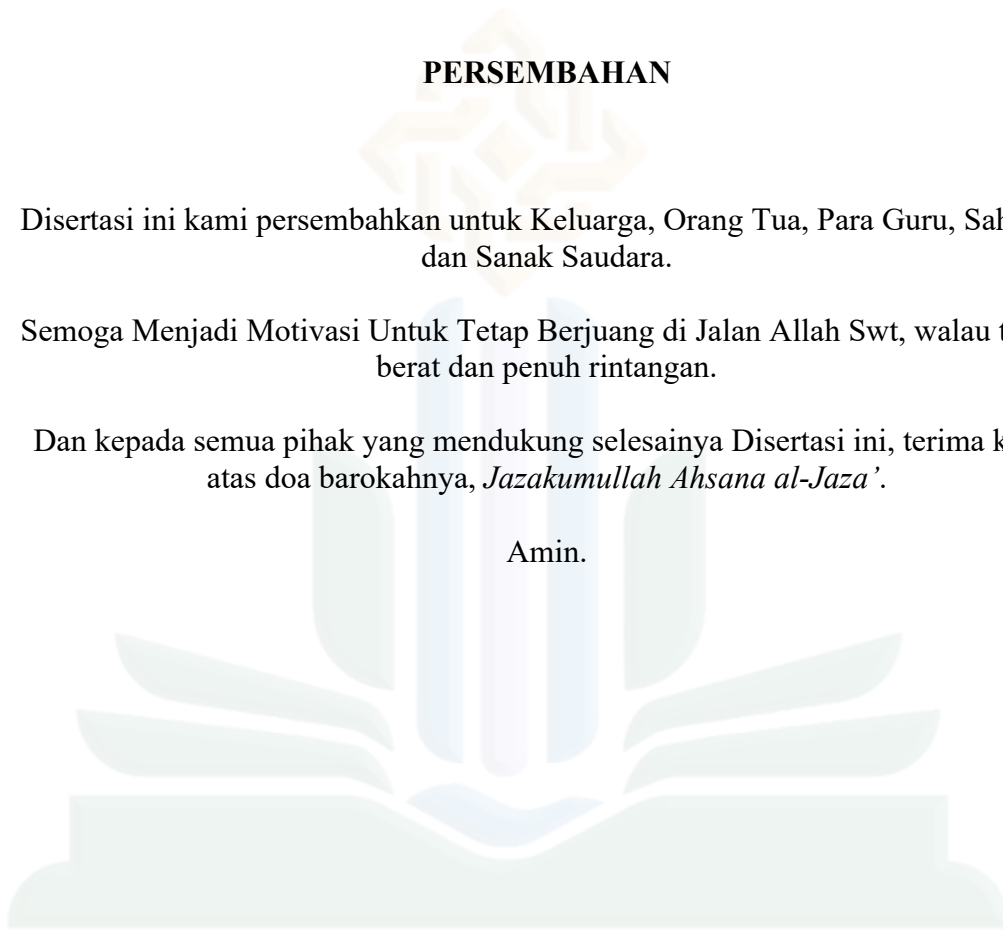
## PERSEMBAHAN

Disertasi ini kami persembahkan untuk Keluarga, Orang Tua, Para Guru, Sahabat,  
dan Sanak Saudara.

Semoga Menjadi Motivasi Untuk Tetap Berjuang di Jalan Allah Swt, walau terasa  
berat dan penuh rintangan.

Dan kepada semua pihak yang mendukung selesainya Disertasi ini, terima kasih  
atas doa barokahnya, *Jazakumullah Ahsana al-Jaza'*.

Amin.



# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, atas Berkat dan Rahmat Alloh Subhanahu wa Ta'ala, Sholawat serta Salam kepada Rosulillah *Shollallohu 'Alaihi wa Alihi wa Sohbohi wa Ummatihi wa Sallam* serta dengan upaya yang optimal, penulisan Disertasi ini dapat di selesaikan, terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Almaghfurlah Murobby Ruhy KH.Achmad Siddiq
2. Bapak Rektor UIN KHAS, Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM.
3. Bapak Ketua Program Studi Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
4. Bapak Promotor, Prof. Dr. KH. Abdul Halim Soebahar, MA.
5. Ibu Co. Promotor Prof. Dr. Hj. Titek Rohanah Hidayati, MPd.
6. Kedua Orang Tuaku
7. Keluargaku
8. Sahabat sahabatku
9. Jama'ahku

yang telah memberikan dorongan yang kuat untuk saya dapat belajar, sampai dengan penyelesaian Disertasi ini. Semoga Amal Beliau-beliau semua dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan pahala yang berlipat ganda.

Saya menyadari, bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, karena itu, sangat di harapkan adanya masukan, saran dan kritik konstruktif untuk lebih menyempurnakan tulisan ini.

Akhirnya Segala kebenaran itu milik Allah semata, dan jika ada kekurangan, itu semua semata-mata karena kealpaan saya yang awam ini. Semoga sumbangsih pemikiran yang sederhana ini bermanfa'at dan menjadi *amal jariah* bagi saya untuk kehidupan yang akan datang. *Amien Ya Robbal Alamin.*

*Jemberana, 3 Mei 2022*

*Peneliti,*

*Fathur Rahim*



## ABSTRAK

Rahim, Fathur, 2022. *Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali: Studi Multi Situs Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda, Buleleng dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz, Tabanan*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. K.H. Abd. Halim Soebahar, MA, Pembimbing II: Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd.I

Kata Kunci: *Pengembangan Kurikulum, Pesantren, Radikalisme*

Studi ini membahas pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme agama, terutama dalam menyingkap bagaimana upaya pesantren dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum pendidikannya sehingga dapat mengembangkan sikap moderatisme dan toleransi beragama di kalangan para santri.

fokus penelitian ini mencakup 1) Bagaimanakah perencanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz, 2) Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz dan 3) Bagaimanakah evaluasi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz. Sedangkan tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) Mendeskripsikan perencanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz 2) Menganalisa pelaksanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz serta 3) Mengkaji evaluasi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian multisitus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisa dan diuji validitasnya dengan teknik teknik triangulasi.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: (1) Perencanaan kurikulum dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudhatul Huffadz mengacu pada kebutuhan masyarakat akan santri yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama. Sementara landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pemikiran model *tekstual-salafi* dan *tradisional-Madzhabi*. Sementara model perencanaan yang digunakan mengkombinasikan model *Disipline Oriented* dan *Child Oriented*. Strategi perencanaan kurikulum yang digunakan ketiga pondok pesantren adalah dengan memasukkan materi Akhlak-Tasawwuf ke dalam kurikulum pendidikan pesantren, (2) Pelaksanaan pengembangan kurikulum di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudhatul Huffadz masih mempertahankan sistem tradisional *Wetonan* atau *Bandongan*. Sedangkan pada tingkat madrasah diniyyah, pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme menggunakan strategi *transinternal*, sebuah strategi yang menekankan pembelajaran nilai dengan melakukan transformasi nilai yang tidak hanya melibatkan pendidikan secara fisik dan intelektual akan tetapi juga juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian antar guru-murid) yang bersifat spritual. (3) Evaluasi pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme di Pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz dilaksanakan dilakukan berdasarkan kebutuhan. Strategi evaluasi yang digunakan adalah Evaluasi produk, suatu cara evaluasi yang mengukur hasil program untuk menilai ketercapaian tujuan. Adapun variabel yang diuji meliputi tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan dan perbaikan tingkat kehadiran.

## ABSTRACT

Rahim, Fathur, 2022. *Development of Islamic Boarding School Curriculum in Countering Radicalism in Bali: A Multi-Site Study of the Manba'ul Ulum Islamic Boarding School, Jembrana, Syamsul Huda Islamic Boarding School, Buleleng and Raudlotul Huffadz Islamic Boarding School, Tabanan*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Ahmad Shiddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. K.H. Abd. Halim Soebahar, MA, Pembimbing II: Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd.I

Keywords: *Curriculum Development, Pesantren, Radicalism*

This study discusses the development of the pesantren curriculum in countering religious radicalism, especially in revealing how the efforts of pesantren in planning, implementing and evaluating their educational curriculum to develop an attitude of moderation and religious tolerance among the santri.

The focus of this research includes 1) How is the planning for developing the curriculum of Islamic boarding schools in countering radicalism in the Islamic boarding schools of Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz, 2) How is the implementation of developing the curriculum of Islamic boarding schools in countering radicalism in the Islamic boarding schools of Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz and 3) How is the evaluation of the curriculum development of Islamic boarding schools in countering radicalism in the Islamic boarding schools of Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz. While the objectives of this research are: 1) To describe the planning for developing the curriculum of Islamic boarding schools in countering radicalism in the Islamic boarding schools of Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz 2) Analyzing the implementation of the development of the curriculum of Islamic boarding schools in countering radicalism in the Manba'ul Islamic boarding schools. Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz and 3) Reviewing the evaluation of the curriculum development of Islamic boarding schools in countering radicalism in the Islamic boarding schools of Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz.

The conclusions obtained in this study include: (1) Curriculum planning in countering radicalism at the Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudhatul Huffadz Islamic boarding schools refers to the community's need for students who have a moderate understanding of religion. Meanwhile, the foundation used in curriculum development is based on textual-Salafi and traditional-Madzhabi models of thought. Meanwhile, the planning model used combines the Discipline Oriented and Child Oriented models. The curriculum planning strategy used by the three Islamic boarding schools was to incorporate Akhlak-Tasawwuf material into the pesantren education curriculum, (2) The implementation of curriculum development at the Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudhatul Huffadz Islamic boarding schools still maintained the traditional Wetonan or Bandongan system. Meanwhile, at the madrasah diniyyah level, the implementation of pesantren curriculum development in countering radicalism uses a transinternal strategy, a strategy that emphasizes value learning by transforming values that not only involves physical and intellectual education but also involves inner communication (personality between teacher-students). which is spiritual. (3) Evaluation of curriculum development in countering radicalism at the Islamic Boarding Schools of Manba'ul Ulum, Syamsul Huda and Raudlotul Huffadz is carried out based on needs. The evaluation strategy used is product evaluation, an evaluation method that measures program results to assess the achievement of objectives. The variables tested include goals, changes in attitude, improvement in ability and improvement in attendance.

## تلخيص

لا يزال التطرف الديني مشكلة رئيسية في العالم اليوم. وقد حدث انتشار هذه الحركة التطرفية بسرعة ومال إلى أن يكون جامحا من الشرق الأوسط إلى بلدان مختلفة في عدد من القارات بأشكال مختلفة، بما في ذلك إندونيسيا. وقد أضر تطور هذه الحركات التطرفية بالحياة السلمية لشعب من الشعوب لأنه يشوه صورة الدين و يشوه صورة الإسلام خاصة. وفي هذه الحالة، لدى العديد من الأحزاب في إندونيسيا آمال كبيرة في بساترين لمواجهة تطور الحركات التطرفية باسم الدين. ويرجع حجم هذا الأمل إلى خصائص فهم التدين المعتدل لبساترين لذلك، ينصب تركيز هذه الدراسة على استكشاف تطوير مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في بالي وهو يشمل على (١) كيف يتم التخطيط لتطوير مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في منيع العلوم و شمس الهدى و روضة الحفاظ؟ (٢) كيف يتم تنفيذ تطوير مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في بساترين منيع العلوم و شمس الهدى و روضة الحفاظ؟ (٣) كيف يتم تقييم تطور مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في بساترين منيع العلوم و شمس الهدى و روضة الحفاظ؟ وتشمل أهداف هذه الدراسة على: (١) وصف خطة تطوير مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في بساترين منيع العلوم و شمس الهدى و روضة الحفاظ (٢) تحليل تنفيذ تطوير مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في بساترين منيع العلوم و شمس الهدى و روضة الحفاظ و (٣) مراجعة تقييم تطوير مناهج الدراسية لبساترين في مواجهة التطرف في بساترين منيع العلوم و شمس الهدى و روضة الحفاظ. واما الطريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية و تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق واما تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي التحديد البيانات وعرض البيانات و تحقق البيانات واستنتاجها. ولاختبار صحة البيانات، يتم استخدام تقنيات التثليث

بعد إجراء دراسة وتحليل متعمقين، وصل الباحث إلى استنتاج أن (١) تخطيط مناهج الدراسية في مواجهة التطرف يشير إلى حاجة المجتمع إلى الطلاب الذين لديهم فهم معتدل للدين. في حين أن الأساس المستخدم في تطوير المناهج يعتمد على التفكير النصي السلفي والتقليدي المذهبي. و يجمع نموذج التخطيط المستخدم بين النماذج الموجهة نحو الانضباط والموجهة نحو الطفل. وتمثل استراتيجية تخطيط مناهج الدراسية التي تستخدمها بساترين الثلاث في إدراج مواد "الاخلاق والتصوف" في المناهج الدراسية لبساترين (٢) ولا يزال تنفيذ تطوير المناهج الدراسية في بساترين منيع العلوم وشمس الهدى وروضة الحفاظ يحافظ على النظام التقليدي "وتونان" أو "باندونغان". وعلى مستوى مدرسة الدينية، فإن تنفيذ تطوير منهج البساترين في مواجهة التطرف يمجّد الاستراتيجية العابرة للداخلية، وهي استراتيجية تؤكد على قيمة التعلم من خلال تحويل القيم التي لا تنطوي على التربية البدنية والفكرية فقط ولكن أيضا تنطوي على التواصل الروحي (الشخصية بين المعلمين والطلاب). (٣) يتم تقييم تطوير مناهج الدراسية في مواجهة التطرف في بساترين منيع العلوم وشمس الهدى وروضة الحفاظ على الاحتياجات. استراتيجية التقييم المستخدمة هي تقييم المنتج، وهي طريقة للتقييم تقيس نتائج البرنامج لتقييم تحقيق الأهداف. تشمل المتغيرات التي تم اختبارها الأهداف وتغيرات الموقف وتحسينات القدرة وتحسينات الحضور. الكلمة الأساسية: تطوير المناهج، بساترين، التطرف

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	30
C. Kerangka Konseptual.....	127
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>130</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	130
B. Lokasi Penelitian .....	132
C. Kehadiran Peneliti.....	134
D. Subjek Penelitian .....	135
E. Data dan Sumber Data .....	135
F. Teknik Pengumpulan Data .....	136
G. Analisis Data .....	138

H. Keabsahan Data .....	142
I. Tahap-tahap Penelitian .....	144
<b>BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>149</b>
A. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum .....	149
B. Pondok Pesantren Syamsul Huda .....	173
C. Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz.....	192
D. Temuan Penelitian .....	207
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>213</b>
A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum .....	213
B. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum .....	237
C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum.....	244
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>248</b>
A. Kesimpulan .....	248
B. Implikasi .....	249
C. Saran .....	250
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>252</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oliver Roy dalam karyanya, *The Failure of Political Islam*, gerakan radikal Islam pada hakikatnya merupakan bagian dari gerakan Islamisme global. Gerakan ini dapat ditelusuri akarnya dari ide keislaman pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna (1906-1949), Mesir dan pendiri *Partai Jamaat-i Islami*, Abul A'la AI-Maududi (1903-1978), India.<sup>1</sup> Ideologi Islamis ini semakin mengeras dibawah gagasan-gagasan Sayyid Quthb melalui karya-karyanya. Tawarannya tentang jihad dalam rangka menegakkan supremasi *Hakimiyyat Allah* (Hukum Allah) sebagai satu-satunya undang-undang yang paling absah dalam mengatur kehidupan manusia menjadi basis dari hampir semua ideologi dan kelompok jihadis dunia.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Ideologi ini melahirkan sejumlah gerakan sempalan yang berhaluan keras (semisal *Hizbut Tahrir*, *Jihad Islam*, *Jamaah Islamiyyah*, *Jamaah al-Takfir*, *al-Qaida*, ISIS) dan terus

---

<sup>1</sup> Oliver Roy, *l'ichec de l'islam politique*. Carol Volk (terj.), *The Failure of Political Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1994), 1-2.

<sup>2</sup> Bassam Tibi, "Religious Extremism or Religionization of Politics? The Ideological Foundations of Political Islam", dalam Hillel Frisch dan Efraim Inbar (eds.), *Radical Islam and International Security: Challenges and Responses* (New York: Routledge, 2008), hal. 13; Ahmad Asroni, "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya" dalam *Religi Jumal Studi Agama-agama*, Vol. VII, No. 1, Januari 2008, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 15-34

mengalami regenerasi dalam skala internasional<sup>3</sup>. Selama lebih kurang satu abad lamanya, gerakan Islam transnasional ini bergerak dengan penuh militansi melintasi lima anak benua dan meretas batas-batas teritorial banyak Negara berpenduduk Islam, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, gerakan Islam radikal tidak bisa dilepaskan dari perkembangan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo di Jawa Barat dan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Setelah tenggelam dari permukaan dalam tempo waktu yang cukup lama di bawah rezim represif Orde Baru, sel-sel radikalisme yang mati suri muncul kembali seiring dengan terbukanya kran reformasi yang melengserkan Soeharto dari tampuk kekuasaannya. Euforia kebebasan ala Reformasi yang nyata-nyata condong kepada proses liberalisasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia membuat ide-ide radikal ini lebih leluasa bersemi kembali bersamaan dengan arus pemikiran-pemikiran barat yang secara bebas mewarnai wacana dan gerakan di Indonesia. Termasuk ideologi radikal baru yang berasal dari Timur Tengah. Di antara gerakan transnasional tersebut ada yang mempertahankan nama aslinya namun sebagian yang lain menggunakan nama berbeda dengan basis ideologi sang sama dengan organisasi Indukannya. Gerakan-gerakan radikal di Indonesia ini

---

<sup>3</sup> Haedar Nashir, "Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia": dalam *Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 1, No.2, November 2006 (Jakarta: Maarif Institute), 55

mempunya karakteristik dan jangkauan yang berbeda-beda, mulai gerakan yang sifatnya lokal hingga nasional.<sup>4</sup>

Perkembangan gerakan radikal Islam transnasional ini kemudian tidak berhenti hanya sebatas penyebaran gagasan, namun pada beberapa kelompok dilanjutkan dengan aksi-aksi terorisme yang marak terjadi diberbagai daerah. Diterimanya gagasan dan gerakan radikal ini di Indonesia menurut mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ansyad Mbai, didukung oleh kondisi sosial ekonomi dan politik di Indonesia, yakni kemiskinan, korupsi, globalisasi, dan faktor kesejarahan.<sup>5</sup>

Pandangan serupa juga disampaikan Muhammad Tholhah Hasan, yang menilai munculnya gerakan radikalisme di Indonesia – terutama setelah Reformasi – disebabkan variabel ajaran dan pemahaman, peranan media internet (IT), kondisi sosial domestik, dan konstelasi politik internasional.<sup>6</sup> Kemiskinan disebut-sebut sebagai lahan subur bagi berseminya benih-benih radikalisme yang berujung pada tindakan teror karena masyarakat dalam kelompok ini sangat ingin keluar dari kondisi mereka sehingga mudah dibujuk dan dirayu. Kehidupan yang sulit telah dihadapi banyak masyarakat Indonesia baik akibat kegagalan negara dalam

---

<sup>4</sup> Ahmad Asroni, "Radikalisme Islam di Indonesia: tawaran Solusi untuk Mengatasinya", dalam Jurnal Studi Agama-agama *Religi* Vo. VII, No. 1 Januari 2008 ((Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008), 15-34.

<sup>5</sup> Christopher S. Bond dan Lewis M. Simons, *The Next Front: Sout East Asia and the Roadto Global Peace with Islam* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009), hal. 94-5.

<sup>6</sup> Muhammad Tholhah Hasan, "Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan", makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies 2010*, Banjarmasin 1-4 November 2010.



melaksanakan misi kesejahteraan maupun tekanan ekonomi kapitalisme global. Akibatnya, ajakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, terutama di akhirat, dengan jalan jihad yang sewaktu-waktu siap menghadirkan ancaman bagi keselamatan banyak orang.

Di saat yang sarna, korupsi sebagai bentuk penyimpangan keuangan negara oleh oknum penguasa juga terus menjadi fenomena dalam kehidupan bernegara. Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang dikeluarkan oleh lembaga Transparency International sejak 1995 selalu menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang dipersepsikan sangat korup, tidak jauh dari negara berperingkat terendah. Data tahun 2010, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 110 (dari 170 negara yang disurvei) dengan nilai 2,8 atau setara dengan Benin, Bolivia, Gabon, Kosovo, dan Kepulauan Solomon. Posisi ini menjadikan Indonesia kalah kompetitif dibandingkan negara tetangga seperti Thailand (di peringkat 78), Malaysia (56), Brunei Darussalam (38), Singapore (1).<sup>7</sup>

Selain ikut memiskinkan masyarakat, korupsi secara langsung juga berdampak pada makin rendahnya keyakinan akan kapasitas negara dalam menjalankan tugasnya sehingga bujukan halus untuk mendirikan negara Islam dengan berbagai kelebihan dan keutamaannya menjadi lebih mudah menemukan massa pendukung. Pada saat yang sama, selain kegagalan menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan rakyat, pemerintah juga mengalami kegagalan dalam menjaga kehidupan masyarakat yang

---

<sup>7</sup> Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2010* (Berlin: Transparency International, 2010), hal. 2-3.

majemuk. Akibatnya, sentimen keagamaan, kesukuan, dan sentimen lainnya mudah sekali memantik munculnya aksi kekerasan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Hingga banyak pakar yang berkesimpulan selama fenomena kemiskinan masih terus berlangsung, maka upaya menghilangkan radikalisme akan sangat sulit dilakukan.<sup>9</sup>

Persoalannya, kemiskinan dan korupsi bukanlah sesuatu yang dapat dientaskan dengan mudah sementara penyebaran ide-ide radikal dan aksi-aksi teror atas nama agama terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dalam kondisi seperti ini, banyak pihak, terutama pihak pemerintah, yang mencari formula yang efektif dalam rangka menangkal perkembangan radikalisme, mulai dari pendekatan persuasif maupun represif. Dan salah satu pendekatan yang diharapkan mampu menangkal penyebaran paham radikal dalam agama adalah melalui jalur pendidikan agama. Pemahaman agama radikal dilawankan dengan pemahaman agama yang moderat.

Dalam konteks pencarian formula ini, pondok pesantren tradisional yang sebelumnya cenderung “dinomorduakan” oleh pemerintah, tiba-tiba digandeng untuk diajak bersama-sama menangkal penyebaran radikalisme agama. Pesantren menjadi tumpuan harapan yang digadang-gadang dapat

---

<sup>8</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Budaya Kekerasan dan Manajemen Masyarakat Multikultural", dalam *MaarifArus* Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 5, No.2, Desember 2010, (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2010), 135-146.

<sup>9</sup> Ahmad Syafii Maarif, "Radikalisme, Ketidakaclilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa", dalam *MaarifArus* Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 5, No.2, Desember 2010, (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2010), 147-158.

menjauhkan masyarakat dari paham radikalisme yang bersifat destruktif hingga ke masyarakat bawah (*grass root*).

Pada acara Silaturahmi Nasional (Silatnas) Kiai Pondok Pesantren Alumni Gontor yang dilaksanakan pada Sabtu, 23 Januari 2016 di Hotel Siti, Tangerang Banten, Mantan Kapolri, Jenderal Polisi Badridin Haiti, menilai proses rehabilitasi teroris dapat dilakukan di dalam pesantren karena menurutnya, pemikiran-pemikiran teroris berkembang terjadi bukan di dalam kurikulum pesantren, karena kurikulum pesantren justru *counter* pemikiran-pemikiran radikal. Pemikiran teroris berkembang melalui diskusi-diskusi komunitas dan kegiatan publik seperti pengajian."<sup>10</sup>

Ekspektasi yang begitu besar terhadap institusi pendidikan tradisional pesantren ini sudah barang tentu bukan tanpa alasan yang kuat. Keberadaan pondok pesantren yang disinyalir sebagai sistem pedagogi Islam tradisional asli Indonesia merupakan warisan dari Islam yang datang ke tanah air dengan penuh perdamaian. Sejak awal perkembangan Islam di Indonesia, pesantren telah menjadi pusat kajian dan syi'ar keagamaan yang moderat dan bertanggung jawab terhadap perkembangan Islam Indonesia yang cinta damai. Pemahaman keagamaan pesantren yang moderat ini memiliki keterkaitan kuat dengan pemahaman keagamaan para wali penyebar Islam awal di Nusantara (*Wali Songo*). Keterkaitan pesantren dengan Wali Songo ini didukung oleh cerita dari mulut ke mulut maupun dari laporan

---

<sup>10</sup> <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/24/kapolri-sarankan-rehabilitasi-teroris-dilakukan-pesantren>

tertulis. Bahkan Wali Pertama, Maulana Malik Ibrahim, merupakan tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399.<sup>11</sup>

Disamping itu, karakteristik Islam yang disampaikan melalui oleh pesantren dengan metode dakwah *bi al-Hal* oleh para pedagang muslim adalah Islam yang cinta damai, bukan Islam yang disebarkan melalui pedang atau pasukan perang. Ajaran jihad sebagaimana dipahami kalangan pesantren pun, berbeda jauh dengan pandangan gerakan Islam radikal pada umumnya.<sup>12</sup> Hal inilah yang menyebabkan pesantren sebagai representasi lembaga pedagogi Islam tradisional Indonesia yang menyebarkan Islam *rahmatan lil alamin* diharapkan oleh banyak kalangan dapat memikul tanggung jawab besar untuk mencegah segenap upaya radikalisasi agama baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, baik yang sifatnya lokal, nasional maupun internasional.

Dalam memandang perbedaan sosial (*social diversity*), pesantren lebih mengedepankan toleransi ketimbang konfrontasi karena bagi kalangan pesantren, agama menghendaki kebaikan bagi manusia dan untuk menjadi manusia yang baik seseorang harus memahami agamanya sebagaimana dengan baik sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

---

<sup>11</sup> Roland Alan Lukens-Bull, *Jihad Damai Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2004), 138

<sup>12</sup> Untuk mengetahui lebih jauh pandangan kalangan pesantren terhadap jihad, lihat Amir Muallimin, "Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren)", dalam *Jurnal Studi Agama Millah* Vol. VI, No.1, Agustus 2006 (Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2006), 47-60.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ...

“Siapapun yang Allah kehendaki kebaikan baginya maka Allah akan jadikan ia orang yang paham di bidang agamanya”<sup>13</sup>

Hadits ini sangat populer di kalangan pesantren karena memperdalam pemahaman agama (*Tafaqquh fi al-Din*) sejatinya adalah tujuan sekaligus spirit pendidikan pesantren tradisional di Indonesia. Berdasarkan spirit ini juga, pondok pesantren di Indonesia mengajarkan agama secara berjenjang dan mendalam sekaligus mengamalkannya sesuai dengan pemahaman keagamaan yang mereka terima melalui rantai transmisi (*sanad*) ilmu yang diwariskan dari generasi sebelum mereka.

Karakteristik pesantren sebagai lembaga yang menanamkan pemahaman agama dan bersifat moderat ini juga diapresiasi oleh negara dan dimanfaatkan untuk membangun integrasi negara dan bangsa. Hal ini jelas terlihat dalam UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 1 ayat 1 dimana pesantren dan nama lain untuk pesantren semisal Dayah, Surau, Meunasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan atau organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang menanamkan akhlakul karimah serta berpegang teguh kepada ajaran Islam *rahmatan li al-Alamin* yang diejawantahkan dalam sikap rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*) dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa

<sup>13</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damaskus: Dat Thauq al-Najah, 1422 H), Jilid 1, 25

Indonesia melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>14</sup>

Apa yang disampaikan banyak kalangan dalam tulisan maupun seminar-seminar tentang ideologi pesantren yang moderat dan jauh dari kata radikal bukan sekedar wacana dan hanya berlaku secara parsial. Lebih jauh, hal tersebut telah menjadi perwatakan pesantren di seluruh Indonesia. Sehingga ketika terjadi konflik agama, pesantren selalu digandeng dalam berbagai upaya penyelesaiannya, sebagaimana yang terjadi di provinsi Bali ketika terjadi tragedi Bom Bali tahun 2002.

Ledakan besar yang terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali merupakan pengeboman pertama sekaligus terbesar dalam kasus terorisme di Indonesia yang memakan 203 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera. Pengeboman yang menargetkan wisatawan asing ini berdampak pada lumpuhnya bisnis pariwisata di Bali di satu sisi dan terjadinya diskriminasi dan sikap intoleran yang dilakukan oleh penduduk lokal (Hindu) terhadap penduduk pendatang yang beragama Islam.

Diberlakukannya Kartu Ijin Penduduk Sementara (Kipem) sebagai ganti KTP untuk para pendatang yang dikenakan biaya setiap bulannya, dipersulitnya ijin pembangunan rumah ibadah seperti masjid dan

---

<sup>14</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 2-3

musholla.<sup>15</sup> Bahkan ketika terjadi bom Bali II pada tahun 2004, sikap-sikap intoleransi terhadap penduduk muslim semakin meningkat seperti pelarangan siswi sekolah menggunakan jilbab dan perusakan serta pencurian kotak amal Masjid Jami Abdurrahman bin Auf di Kuta Selatan, Badung.<sup>16</sup>

Dalam situasi dimana relasi Hindu-Muslim di Bali mengalami ketegangan serupa, pesantren-pesantren tradisional di Bali tidak terkena dampaknya. Sebaliknya, keberadaan pesantren seringkali dijadikan tumpuan harapan berkembang Islam yang moderat, khususnya bagi pemerintahan provinsi dan kabupaten di Bali.

Pada masa-masa yang menyulitkan bagi umat Islam di Bali ini, pesantren sering diajak berkoordinasi oleh pemerintah maupun pihak keamanan terkait dengan adanya informasi tentang perkembangan gerakan-gerakan ekstrem yang masuk ke Bali. Menurut pengakuan K.H. M. Zaki HAR, pengasuh pondok pesantren Manba'ul Ulum yang juga merupakan pondok pesantren tertua di Bali, sering dikunjungi dan diajak berkoordinasi dengan pemerintah daerah maupun aparat keamanan setiap kali ada informasi masuknya kelompok-kelompok radikal di Bali maupun ketika terjadinya gesekan antar-agama yang dipandang rentan dan berpotensi melahirkan kekerasan dan atau konflik antar agama. Bahkan setiap

---

<sup>15</sup> Wildaniyati, "Dinamika Kerukunan antar Umat Beragama Eksistensi Masyarakat Islam di Bali Pasca Bom Bali Tahun 2002-2012" Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol. 22 1 Pebrari 2018, 130

<sup>16</sup> <https://www.republika.co.id/berita/nz3nay299/bom-bali-2004-sisakan-ketegangan-hindumuslim>

pernikahan putra putri beliau selalu dihadiri oleh keturunan raja-raja Jembrana yang *nota bene* merupakan patron masyarakat Hindhu Dharma di Bali<sup>17</sup>.

Masih menurut pengakuan beliau, para santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum yang menyebar menjadi guru ngaji di berbagai kabupaten di Bali juga seringkali dipinta untuk menjembatani konflik antar-agama di daerah mereka masing-masing walaupun kurikulum pesantren Manba'ul Ulum juga mengajarkan kitab-kitab fikih yang memuat topik Jihad. Bahkan di Pondok pesantren Manba'ul Ulum sejak tahun 1930 telah mengajarkan *Izhzhatun Nasyi'in*, sebuah kitab yang dilarang diajarkan di zaman Belanda karena dikhawatirkan akan membangkitkan “perang suci” terhadap pemerintahan kolonial di saat itu<sup>18</sup>. Namun perang suci dalam kitab ini berbeda jauh dengan ide jihad yang dikumandangkan ideologi dan kelompok teroris.

Di kabupaten Tabanan, Kyai Nurhadi juga dipandang sebagai Kyai yang moderat. Walaupun beliau adalah seorang ulama penghafal al-Qur'an asal Demak, Jawa Tengah, dan baru tahun 1979 mendirikan pesantren di Bali, namun beliau tak segan-segan menggunakan pakaian adat Bali sebagai simbol akulturasi Islam dengan budaya lokal. Santri-santri yang kebanyakan mondok untuk menghafalkan al-Qur'an juga terlihat sangat akrab dengan komunitas non-muslim (baca: Hindu) yang menajadi tetangga

---

<sup>17</sup> K.H. M. Zaki HAR, *Wawancara* ( Jembrana, : Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, 31 Juli 2018)

<sup>18</sup> *ibid*



pesantren mereka. Tidak ada kesan kikuk bagi para santri santri pondok pesantren Raudlatul Huffadz dalam bersosialisasi dengan komunitas non-muslim walaupun para santri menggunakan sarung dan peci.<sup>19</sup>

Sedangkan di desa tegal Linggah, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, terdapat pesantren Syamsul Huda yang diasuh oleh Ustadz Jamhuri. Pondok pesantren yang baru berdiri pada tahun 1996 ini mengembangkan madrasah diniyah dan madrasah konvensional secara bersamaan. Beliau juga dikenal aktif sebagai tokoh yang giat melakukan diskusi dan dialog dengan tokoh-tokoh agama lain di kabupaten Buleleng. Posisi pesantren yang berdampingan dengan mayoritas masyarakat Hindu Buleleng ini tidak sekalipun pernah dilanda konflik. Menurut Ustadz Jamhuri, antara pihak pesantren dan masyarakat Hindu sering melakukan kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan.<sup>20</sup>

Sikap moderat ketiga pesantren di Bali ini bisa disebut sebagai miniatur dari dunia pesantren tradisional Indonesia. Walaupun ketiga pesantren memiliki basik keahlian berbeda-beda namun sama-sama mudah bergaul dengan komunitas lain yang berbeda pandangan hidup dan agama secara damai. Pertanyaan selanjutnya pendidikan seperti apakah yang dilakukan oleh komunitas pesantren sehingga dapat membentuk pemahaman dan kepribadian santri yang mudah beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda suku dan agama secara damai?

---

<sup>19</sup> Observasi di Pesantren raudlatul Huffadz, Tabanan, Bali pada 5 Agustus 2018

<sup>20</sup> Ustadz Jamhuri, *Wawancara* (Buleleng, Pondok Pesantren Syamsul Huda, 10 Agustus 2018)

Berangkat dari pertanyaan inilah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pesantren di Bali mengembangkan perencanaan, implementasi serta mengevaluasi kurikulum mereka sehingga dapat melahirkan sikap yang moderat dan toleran.

Oleh sebab itu, dalam disertasi ini penulis memilih tema “Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali”. Dipilihnya Bali sebagai lokasi penelitian dalam disertasi ini disamping penulis sendiri adalah penduduk muslim yang lahir dan tumbuh besar di Bali serta praktisi pendidikan pesantren di pulau seribu pura ini, Bali juga merupakan provinsi yang pernah menjadi korban aksi terorisme yang paling parah di sepanjang sejarah terorisme di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam disertasi ini pada dasarnya ingin mengeksplorasi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di Bali. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan kurikulum di pondok pesantren saja. Pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan formal tidak dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mempertajam fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba’ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz?
3. Bagaimanakah evaluasi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz?
2. Menganalisa pelaksanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz?
3. Mengkaji evaluasi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis secara simultan. Manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan tentang potret pendidikan pesantren dan problematika yang dihadapinya di provinsi Bali secara umum dan tiga pesantren di tiga kabupaten di Bali secara khusus.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menangkal radikalisme melalui kurikulum pendidikan mereka.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda Buleleng dan Pondok Pesantren Raudhotul Huffadz Tabanan dalam rangka mengembangkan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme.
- b. Sebagai referensi bagi para pemerhati dan peneliti dunia pesantren, khususnya yang berkaitan dengan radikalisme agama.

## E. Definisi Istilah

Setiap penelitian ilmiah dibutuhkan adanya pembatasan dan penegasan terhadap masalah yang diteliti agar untuk menghindari terjadi salah persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian

tersebut. Oleh karena itu, berikut peneliti jabarkan pengertian dari sejumlah istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. *Kurikulum*

Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum*. Dalam bahasa Inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran. Kurikulum juga dapat disebut sebagai usaha menyeluruh yang dirancang secara khusus oleh pihak guna memberikan arah dalam sebuah lembaga pendidikan bimbingan terhadap murid agar dapat memperoleh hasil dari pembelajaran sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian ini, kurikulum diartikan sebagai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan yang dijadikan sebagai acuan lembaga pesantren untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan pondok pesantren.

### 2. *Radikalisme*

Radikalisme dalam konteks kajian ini dapat diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis<sup>21</sup>. Dalam penelitian ini, radikalisme yang dimaksud adalah paham radikalisme yang berkembang di kalangan umat Islam atau yang biasa disebut radikalisme Islam.

### 3. *Pondok Pesantren*.

Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat tinggal sederhana dimana biasanya kaum *sufi* bermeditasi

---

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), 919

(*khalwat*) untuk beberapa hari<sup>22</sup>. Sedangkan istilah “pesantren” menurut C.C. Berg berasal dari kata *santri* yang berasal dari bahasa India *Shastri*. Di India *shastri* berarti orang yang mengerti isi kitab suci agama Hindu<sup>23</sup>. Kemudian setelah mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*, pesantren dapat diartikan sebagai tempat para pelajar tinggal bersama-sama untuk tenggang waktu tertentu di bawah asuhan seorang *Kiai* atau *Seikh* dibantu beberapa guru yang dikenal dengan istilah *ustadz*<sup>24</sup>. Sedangkan yang dimaksud pondok pesantren dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia yang dipimpin dan dikelola oleh seorang kyai, memiliki asrama tempat santri bermukim, diajarkan kitab kuning di dalamnya serta mendesain dan mengembangkan sistem pendidikannya secara mandiri.

## F. Sistematika Pembahasan

Demi memenuhi tuntutan sebagai karya tulis ilmiah, maka disertasi ini disusun dalam enam bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari Penelitian Terdahulu, Kajian Teori dan Kerangka Konseptual.

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren: A Unique Traditional Education*, Lebanon 2002. Tulisan ini dipublikasikan dalam Situs Resmi Abdurrahman Wahid ([www.Gusdur.net](http://www.Gusdur.net))

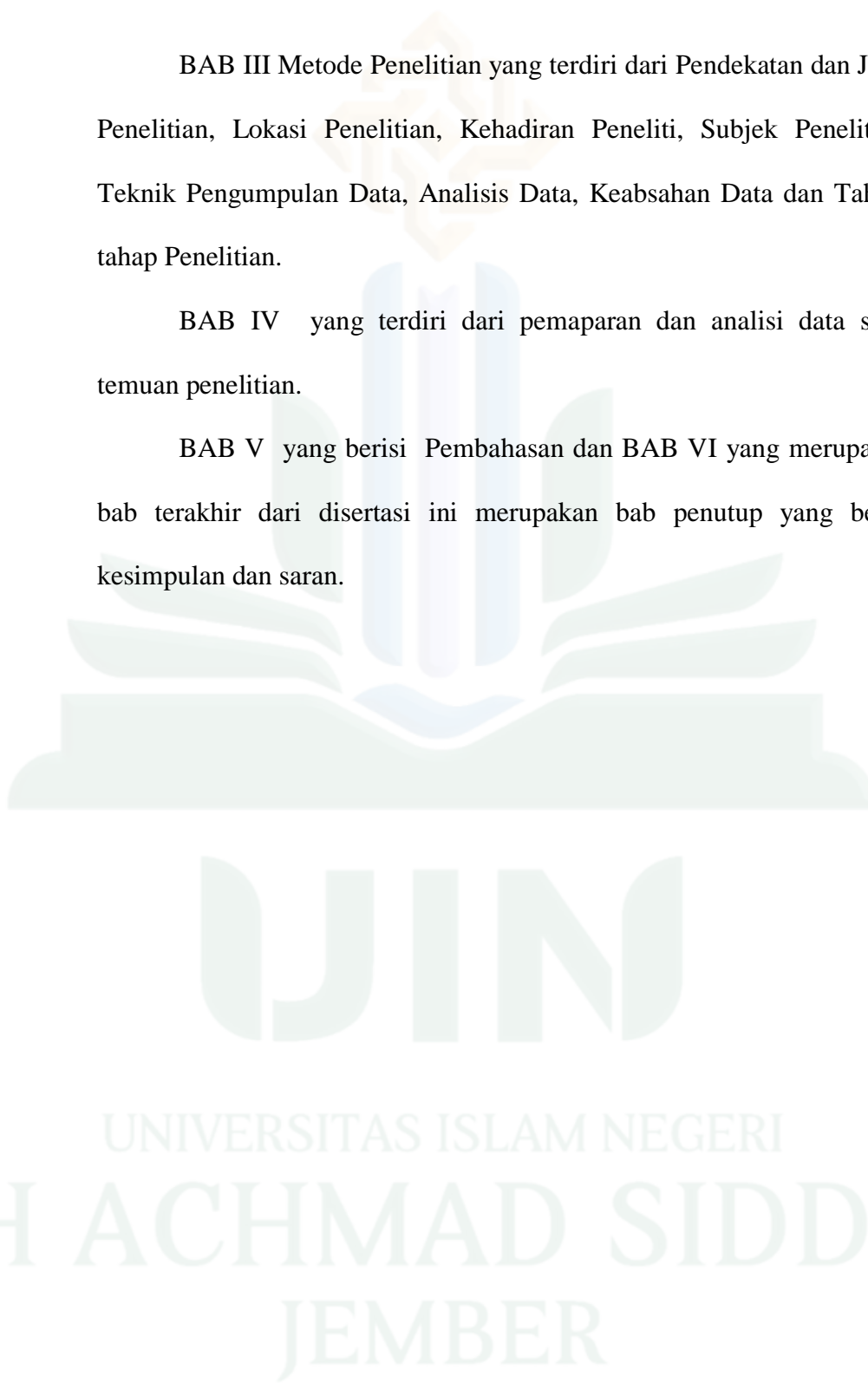
<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Contemporary Features of Javanese Pesantren*, Mizan, jurnal triwulan berbahasa Inggris, no. 2, Pusat Perpustakaan Islam Indonesia, Jakarta, 1984.

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren: A Unique Traditional Education*, www. Gus Dur.net, Lebanon, 2002.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV yang terdiri dari pemaparan dan analisi data serta temuan penelitian.

BAB V yang berisi Pembahasan dan BAB VI yang merupakan bab terakhir dari disertasi ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang pesantren dan radikalisme, beberapa penelitian tersebut antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tobias Metzger dengan Judul *Caught Between "Deradicalization" and "Disengagement: Clarifying Terms in the Discourse of Terrorism"* (Terperangkap Antara "Deradikalisasi" dan "Pelepasan" Klarifikasi Istilah dalam Wacana Terorisme) yang diterbitkan oleh *Inquiries Journal* Vol. 5 No. 11 Tahun 2013. Penelitian ini menyimpulkan (1) Dibutuhkannya pemahaman bersama terhadap istilah deradikalisasi demi mendorong kerjasama antarbangsa yang lebih baik, mengingat jaringan kelompok radikal yang sifatnya antarbangsa. (2) Dimensi fundamentalis dan kekerasan harus dipertimbangkan ketika mengartikan target program dan dalam mengevaluasi ketercapaian dalam beberapa program, meskipun berlabel 'deradikalisasi program' yang dimaksud pada hakikatnya lebih disebut sebagai 'program pelepasan' yang lebih difokuskan pada perubahan perilaku bukan perubahan kognitif. (3) Analisis berdasarkan empat kuadran mungkin berguna dalam mengevaluasi strategi nasional *counter-terorisme* yang lebih komprehensif dalam meng-cover ide-ide radikal dan perilaku kekerasan, (4) Dengan menerapkan pembagian kerja antara program-program pemerintah dan program-



program masyarakat. Pemerintah dapat meningkatkan cakupan program deradikalisasi dari yang semula hanya mencakup tahanan menuju masyarakat yang lebih luas.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Eliana Sari dengan tema “*The Role Of Environmental Management Education In Islamic Boarding Schools (Pesantren) In Preventing The Radicalism of Students In Indonesia*” yang diterbitkan oleh International Journal of Education and Research Vol. 4 No. 7 July 2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mencegah radikalisme santri di pondok pesantren efektif dilakukan dengan menggunakan manajemen lingkungan pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Manajemen lingkungan pendidikan di pondok pesantren yang bersifat sosial (non-fisik) lebih efektif dalam mencegah radikalisme ketimbang manajemen lingkungan pendidikan di pondok pesantren yang bersifat fisik.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir dengan tema “*Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi*” yang diterbitkan oleh Jurnal Kontekstualita, Vol. 25, No. 2, 2010. Penelitian ini menyimpulkan Kurikulum yang diajarkan di pesantren pada umumnya di satu sisi diarahkan pada pemahaman dan sikap keagamaan yang konservatifdogmatis dan di sisi lain diarahkan pada moderatisme. Mata pelajaran fiqh, tafsir, dan akidah, yang mengarah pada pemahaman dan sikap yang konservatif-dogmatis, umumnya ada dalam isu-isu ibadah dan

politik. Dalam politik yang dipermasalahkan adalah masalah kepemimpinan non-Muslim. Sedangkan dalam masalah sosial kemasyarakatan, kurikulum yang diajarkan cukup moderat. Namun demikian, kurikulum yang diajarkan pesantren tidak diarahkan pada aksi radikalisme kepada santri/siswanya. Model pembelajaran indoktrinasi di pesantren efektif mempengaruhi paham keagamaan santri/siswa menjadi radikal, namun tidak sampai mengarahkan pada aksi radikal.

*Keempat*, Penelitian kompetitif individual yang ditulis oleh Nurrohman dengan judul *“Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme: Studi terhadap Pimpinan Pesantren di Bandung tentang Jihad, Kekerasan dan Kekuasaan serta Cara Menangkal Radikalisme dan Terorisme”* UIN Sunan Gunung Jati, Bandung. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 ini mengungkap : 1) Pandangan kalangan pesantren tentang jihad di Bandung masih didominasi dengan pandangan konservatif sebagaimana tertera dalam pemikiran Islam klasik; 2) . Ada sikap ambivalensi terhadap kekerasan dalam agama. Di satu sisi, misalnya, mereka mendukung bahwa tidak ada paksaan dalam agama, tetapi di sisi lain, mereka juga menyetujui adanya hukuman mati terhadap orang murtad; 3) Pandangan kalangan pesantren tentang kekuasaan juga diwarnai dengan pandangan konservatif yang cenderung fundamentalis. Misalnya, hanya lelaki yang memiliki peluang untuk bisa dipilih sebagai kepala negara. Perempuan dan non-Muslim tidak dibolehkan untuk tampil sebagai kepala negara.

Kelima, penelitian Dona Lubis yang berjudul “*Strategi Pencegahan Paham Radikalisme: Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*” Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2021. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan, bahwa: 1) Strategi yang dilakukan pesantren Makrifatul Ilmi dengan cara fungsi religius, fungsi edukasi dan fungsi sosial; 2) Faktor-faktor pendukung upaya pencegahan radikalisme di pesantren meliputi adanya kesadaran dan keinginan untuk beragama yang baik dan tidak radikal dalam diri santri, usia santri yang masih muda sangat mudah untuk diberi wawasan serta adanya kerjasama yang baik dari seluruh warga yang berada di sekitar pesantren serta adanya support dari orang tua; 3) Faktor penghambat pencegahan radikalisme di pesantren adalah dipicu oleh perbedaan karakter dan latar belakang santri yang berbeda tentang radikalisme sehingga agak sulit untuk menyatukan persepsi, perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme dan faktor dampak kemajuan teknologi.

Keenam, Disertasi yang dilakukan oleh M. Khalid Thohiri dengan Judul “*Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah: Studi Multi Kasus di SMA Negeri I Kedungwaru dan SMK Negeri I Bandung*” Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: 1) Tipologi pemahaman radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru dan SMK Negeri I Bandung mencakup *Salafi-Wahabi*, *Salafi-Jihadi* dan *Radikal-Politik*; 2) Strategi Deradikalisasi

radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, strategi program dan usaha guru PAI; 3) Implementasi deradikalisasi radikalisme Islam melalui kurikulum dan pembelajaran integratif kontekstual, kegiatan pengembangan diri anak dan program ekstrakurikuler; 4) Implikasi strategi dan implementasi deradikalisasi radikalisme Islam di SMA Negeri I Kedungwaru dan SMK Negeri I Bandung Tulungagung berupa munculnya kesadaran warga sekolah terhadap bahaya radikalisasi di kedua sekolah tersebut, terutama pada intoleransi agama, munculnya strategi pembelajaran agama Islam yang kritis dan kontekstual yang mampu memberikan gambaran pemahaman Islam yang tidak dogmatis-doktriner saja sehingga siswa dapat bersikap lebih toleran terhadap perbedaan dalam hal-hal yang bersifat *khilafiyah* dalam agama Islam.

*Ketujuh*, Disertasi Said Romadlan dengan judul “*Diskursus Gerakan Radikalisme dalam Organisasi Islam: Studi Heremneutika pada Organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang Dasar Negara, Jihad dan Toleransi*” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta Tahun 2020. Penelitian yang berbasis pada teori-teori sosial modern ini menyimpulkan: 1) Adanya distansiasi dalam proses peneafsiran mengenai Pancasila sebagai dasar negara dimana Muhammadiyah menafsirkannya sebagai *darul ahdi wa syahadah* sementara NU memahaminya sebagai *mu’ahadan wathaniyah*; Muhammadiyah memahami jihad sebagai *jihad lil*

*muwajahah* sementara NU memahaminya sebagai *mabadi' khaira ummah*; Muhammadiyah memahami toleransi terhadap non muslim sebagai *ukhuwwah insaniyyah* sementara NU memahaminya sebagai *ukhuwwah wathaniyyah*; 2) Penafsiran Muhammadiyah dan NU tersebut merupakan hasil refleksi dan dialektika antara latar belakang, tujuan dan kepentingan kalangan Muhammadiyah dan NU dengan struktur kekuasaan dan struktur kekuasaan lain, dan 3) Adanya relasi kekuasaan dan kepentingan yang menentukan penafsiran, yaitu kekuasaan negara (Orde Baru), kekuatan kelompok Islam radikal dan kepentingan peneguhan identitas organisasi..

*Kedelapan*, Tesis yang ditulis oleh Muhsin Mahmud dengan judul "*Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*" Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019. Penelitian ini menyimpulkan berbagai upaya guru dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan santri pondok pesantren DDI Mangkoso yang meliputi: 1) Mempromosikan ilmu agama Islam dengan baik dan benar, 2) meminimalisir kesenjangan sosial dengan melibatkan guru sebagai pembina asrama di tingkat satuan pendidikan masing-masing, 3) menjaga persatuan dan kesatuan dengan mengoptimalkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri di bidang olah raga dan seni, 4) menyokong program pemerintah terkait dengan kerukunan hidup antar umat beragama, 5) mengembangkan pemahaman akan pentingnya kebersamaan dalam kebinekaan, 6) menyaring informasi keagamaan dengan mengkonsultasikannya dengan para guru dan

pengasuh pondok pesantren, dan 7) turut serta mensosialisasikan bahaya radikalisme.

Kesembilan, Disertasi M. Alfian dengan judul *“Analisis Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren: Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Pancasila dan Ponpes al-Quraniyah di Bengkulu”* Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2018. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Diniyah pesantren di Bengkulu belum memiliki dokumen kurikulum, akan tetapi memiliki cara tersendiri dalam pengembangan kurikulum yakni model kombinasi, Kedua, dalam implementasi kurikulum perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih sangat bergantung kepada Kiyai dan Ustad, Ketiga, Faktor pendukung adalah tersedianya berbagai fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium dan sumber belajar lainnya, sedangkan faktor penghambat adalah konsentrasi ustad yang terbagi pada kegiatan diluar pondok yang menyebabkan tinggalnya kelas belajar karena ustad lebih memilih keluar pondok untuk mengabdikan ke masyarakat, sedikitnya kitab-kitab yang merupakan referensi pembelajaran madrasah diniyah, input yang tidak memiliki keterampilan membaca kitab bahkan belum dapat membaca al-Quran, dan Kiyai adalah sebagai pemenuhan struktur organisasi

Kesepuluh, Disertasi yang ditulis oleh Erma Fatmawati dengan judul *“Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa: Studi Multtikasus di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri al-Husna dan Pesantren*

*Ibnu Katsir, Jember*” Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Tahun 2015. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: 1) Karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa meliputi tiga tipologi, pertama tipologi; *pertama, Ma’had Ali* yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu keagamaan yang bersifat subjek akademik dengan jenis kurikulum *separated subject curriculum*, *kedua, Diniyyah Takmiliyyah* yang memposisikan kurikulum sebagai suplemen dalam melengkapi, memperdalam dan menguatkan keilmuan yang bersifat pilihan dengan kurikulum yang berbasis *broad fields curriculum* dan *thematic actual curriculum*. *Ketiga, Pesantren Mahasiswa* yang menerapkan pengamalan kehidupan pesantren dengan model pembelajaran variatif yang memadukan pembelajaran *salaf* dan *khalaf*; 2) Desain pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan mahasiswa (*Learned Centered Design*) dengan tetap berpegangan pada visi dan misi serta kekhasan pondok pesantren. 3) Evaluasi keberhasilan santri dilakukan secara langsung (*direct*) maupun tak langsung (*indirect*).

*Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme* yang dilakukan oleh Abdul Malik, Ajat Sudrajat dan Faridah Hanum yang dipublikasikan dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 4, Nomor 2, Desember 2016. Kesimpulan dari penelitian yang menyorot salah satu pesantren terindikasi memiliki paham radikal ini menyimpulkan bahwa kultur pendidikan pesantren yang ada pada pesantren al-Madinah, memiliki kecenderungan

pada radikal dan eksklusifisme ditandai dengan pengelola pesantren dan para ustad dengan sadar membangun kultur pendidikan dengan pemahaman dan cara pandang keagamaan yang khas (eksklusif). Pemahaman keagamaan yang dikembangkan sangat mudah melahirkan sikap klaim kebenaran sekaligus menyalahkan orang lain. Berlandaskan pada pemahaman tersebut, tumbuh subur sikap keagamaan yang intoleran, prejudice, dan militan. Secara umum kultur yang dibangun dalam pesantren tersebut terindikasi adanya batas-batas interaksi dengan dunia luar. Kultur pendidikan indoktrinatif dan eksklusif yang diterapkan dalam pesantren tersebut, menekankan pada pola pendidikan satu arah, dalam pengertian seorang ustad sebagai pusat dari proses pendidikan. Proses belajar indoktrinasi tersebut menempatkan santri sebagai objek belajar, artinya santri hanya dianjurkan untuk menerima secara *take for granted* apa yang diajarkan. Secara otomatis, proses belajar tersebut menjadikan santri sangat ketergantungan pada peran seorang ustad. Sementara pola pendidikan eksklusif yang dimaksud pada kedua pesantren tersebut, dapat dilihat dari rujukan kurikulum yang dibatasi pada kitab ulama-ulama tertentu. Selanjutnya muatan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren tersebut ditentukan secara mandiri artinya tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Sementara dari segi ideologi pesantren tersebut memiliki ideologi yang hanya bersandar pada pemahaman agama yang tertutup.

*Kedua* belas, Penelitian yang dilakukan oleh Suliswiyadi, Supawi Pawenang, Imron dan Ahmad Tantowi dengan judul "*Stigmatization*



*Pesantren Radicalism-Terrorism: An Analysis of Curriculum Supervision Dysfunction*". Penelitian yang dipublikasikan oleh The Mattingley Publishing Co., Inc. Edisi Maret-April Tahun 2020 ini mencapai kesimpulan: 1) Pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren memberikan landasan isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. 2) Tindakan pengawasan kurikulum pesantren, semua pesantren melakukan pengawasan mandiri. Secara edukatif, 49% dibimbing oleh pesantren. Kurikuler, hanya 58% dibimbing oleh pesantren. Pengawasan fungsi bimbingan, 58% diawasi oleh pesantren. Secara administratif, hanya 58% yang diawasi oleh pesantren. Pengawasan layanan pesantren, 64% diawasi oleh pesantren. Pesantren dengan intensitas pembelajaran agama yang tinggi akan membentuk sikap dan cara pandang santri yang tinggi tentang Islam. Bila dipadukan dengan eksklusivitas santri dan minimnya budaya eksternal yang dapat diterima santri, maka akan membentuk sikap keislaman terhadap fanatisme santri (*Ashabiyah*). Fanatisme Islam ini menganggap bahwa Islam adalah agama yang harus diperjuangkan dan harus disebar dalam kehidupan masyarakat. Perjuangan menyebarkan Islam dilakukan dengan segala cara dan resiko yang harus ditanggung. Inilah munculnya sikap radikal dari santri pesantren. Praktik pendidikan pesantren memerlukan respon dari pemerintah berupa kebijakan fungsi pengawasan terhadap pendidikan pesantren, khususnya jenis pesantren salafiyah sehingga cikal bakal

fanatisme agama yang timbul dari pembelajaran agama yang tinggi dengan pemahaman yang salah dapat dikendalikan. Hal ini berbeda dengan tipe pesantren khalafiyah, dimana praktik pendidikan madrasah dan pesantren di pesantren secara berkala menerima pengawasan pemerintah.

*Ketigabelas*, penelitian yang dilakukan oleh Taufik Abdillah Syuku dengan judul “*Teaching Methods in Pesantren to Tackle Religious Radicalism*” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Nomor 2 Tahun 2019. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menemukan fakta bahwa lembaga pesantren memiliki upaya mereka untuk mengatasi masalah radikalisme agama. Ada banyak metode yang diterapkan oleh pesantren. Metode tersebut meliputi: pembelajaran kooperatif atau metode pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok. metode pengajaran ini dirancang untuk mencapai prestasi belajar akademik. Selain itu, Metode pengajaran ini juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Diharapkan bahwa mereka mampu menghormati pendapat orang lain dan mencegah budaya kekerasan. Upaya ini dapat dipandang sebagai cara terbaik untuk menanggulangi radikalisme agama di kalangan mahasiswa di lembaga pesantren.

Penelitian yang penulis ajukan ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Letak kekhasan dari tema penelitian ini sehingga dipandang perlu untuk diperdalam dalam bentuk penelitian karena tema ini memposisikan pengembangan kurikulum di dunia pesantren secara spesifik, yakni dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pesantren dalam menangkal radikisme.

## B. Kajian Teori

### 1. Radikalisme

#### 1.1. Definisi Radikalisme

Radikalisme dapat diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara cepat atau mendasar dan mengizinkan cara-cara kekerasan dalam merealisasikan perubahan tersebut<sup>25</sup>. Sementara dalam perspektif agama, radikalisme bisa didefinisikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar yang disertai dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menghalalkan penggunaan cara-cara kekerasan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut ke dalam dunia nyata<sup>26</sup>.

Menurut Wilner dan Dubouloz, radikalisme hanya bisa terjadi melalui proses yang disebut radikalisasi. Radikalisasi itu sendiri didefinisikan sebagai proses personal di mana seorang individu dan atau kelompok mengadopsi idealisme dalam aspirasi politik, aspirasi sosial, atau aspirasi keagamaan agama secara ekstrem dan dibenarkan menggunakan aksi-aksi kekerasan dalam mencapai tujuannya sehingga ia dapat saja memotivasi seseorang

---

<sup>25</sup> Lihat, <http://artikata.com/arti-346678-radikalisme.html>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 11.00 WIB.

<sup>26</sup> Lihat, [http://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme\\_8767.html](http://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme_8767.html), diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 11.30 WIB.

untuk mencapai tujuan yang diinginkan kapan saja dengan mengedepankan perilaku kekerasan yang merugikan orang lain<sup>27</sup>.

## 1.2. Faktor Pembentuk Radikalisme

Proses radikalisasi tersebut melibatkan 3 (tiga) aspek penting, antara lain:

### a. Proses individu

Radikalisasi dipandang sebagai salah satu proses pencarian identitas bagi individu (umumnya terjadi pada kalangan anak muda). Bagi anak muda, pencarian identitas merupakan proses mendefinisikan hubungan antara diri mereka sendiri dengan dunia di luar diri mereka. Tak heran jika seorang remaja dapat orang tua, melawan guru, dan lingkungan keluarganya ketika menyerap nilai-nilai baru dari lingkungan yang dipandang dapat memberikan identitas yang sesuai dengan dirinya. Demikian pula halnya ketika mereka mengalami proses radikalisasi dengan nilai-nilai yang mereka yakini kebenarannya.

### b. Dinamika interpersonal

Radikalisasi memerlukan adanya interaksi interpersonal dengan orang atau person lain untuk merangsang dan mempengaruhi proses pemahaman/pemikiran individu yang

---

<sup>27</sup> Wilner., A, Ph.D & Dubouloz., C-J, Ph.D, Homegrown Terrorism and Transformative Learning : An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization (Ottawa : Canadian Political Science Association Conference, 2009), h.08.

menjadi target radikalisme. Narasi dan kosa kata politik organisasi keagamaan berpotensi besar mempengaruhi lingkungan masyarakat. Dan pada tahap selanjutnya, narasi dan kosa kata politik organisasi atau kelompok keagamaan tersebut dapat menjadi masukan narasi bagi kelompok – kelompok radikal<sup>28</sup>.

Disamping faktor yang sifatnya personal, terdapat juga beberapa faktor sosial yang menjadi pemicu terjadinya radikalisme, dimana dalam eskalasi tertentu dapat menjadi sebuah gerakan dan aksi yang bersifat radikal. Beberapa faktor yang dimaksud adalah:

a. Faktor sosial-politik

Sebenarnya, kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai fenomena sosial-politik daripada fenomena keagamaan. Dalam konteks ini, kaum radikal memandang fakta sejarah bahwa kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman agama yang sama dengan mereka tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga mereka termotivasi untuk melakukan perlawanan terhadap kekuatan global yang dipandang sebagai kekuatan musuh yang dominan dan harus dihancurkan. Kaum radikal berupaya menyentuh sentimen dan emosi keagamaan dengan memaparkan data-data sejarah yang di-*framing* sedemikian rupa

---

<sup>28</sup> Choudhury., Tufyal, *The Role Of Muslim Identity Politics In Radicalisation* (London : Department for Communities and Local Government, 2007), h.21.

untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat umum demi mencapai tujuan politiknya melalui berbagai narasi dan jargon jargon keagamaan.

b. Faktor emosi keagamaan

Sentimen keagamaan atau emosi keagamaan, tak terkecuali solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Dalam contoh kasus kemelut politik Palestina-Israel yang merugikan rakyat Palestina. Penindasan Israel terhadap rakyat Palestina akan membangkitkan kemarahan orang-orang Islam karena mereka merasa saudara seagama mereka disakiti tanpa melihat persoalan secara lebih detail. Pada konteks ini, emosi keagamaan tidak terletak pada kesetiaan terhadap dogma agama namun lebih pada pemahaman terhadap realitas yang sebenarnya multi-tafsir.

c. Faktor kultural

Masyarakat umumnya akan memandang adat, tradisi dan kebudayaan yang melahirkan mereka sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Sehingga mereka akan berusaha mempertahankan budaya mereka dan akan menolak pengaruh negatif dari budaya asing yang dipandang tidak cocok bahkan membahayakan kelestarian kebudayaan mereka. Dalam konteks radikalisme, budaya demokrasi, dan sekalirsem Barat dipandang sebagai ancaman terhadap kebudayaan Islam dan secara sistematis

memposisikan warisan budaya keislaman ke dalam posisi terpinggirkan.

d. Faktor ideologis.

Pengaruh kuat westernisasi ke dunia Islam membuat kelompok-kelompok radikal merasa kalah dan tak berdaya dalam persaingan mewariskan kebudayaan kepada lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini membuat mereka merasa tertekan dan menempuh jalur kekerasan untuk menunjukkan perlawanan kebudayaan mereka. Di sisi lain, ideologi anti westernisasi yang memicu perlawanan dengan cara-cara kekerasan ini pada akhirnya dapat membahayakan terhadap warga negara atau golongan agama tertentu yang mereka pandang sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap westernisasi dan terkikisnya kebudayaan mereka dari realitas sosial-kebudayaan.

e. Faktor kebijakan pemerintah.

Di satu sisi, pemerintah dipandang abai dalam memperbaiki situasi dari meningkatnya rasa frustrasi atau kemarahan sebagian kelompok masyarakat karena adanya dominasi ideologi, militer dan ekonomi dari negara-negara Adidaya. Sementara di sisi lain, faktor propaganda dari media massa (pers) asing yang memojokkan agama tertentu turut andil dalam meningkatkan reaksi penolakan dan meningkatkan eskalasi penggunaan cara-

cara kekerasan yang diprakarsai oleh kelompok-kelompok radikal<sup>29</sup>

Dalam pandangan Yusdani, benih-benih radikalisme keagamaan bisa disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

a. Klaim kebenaran

Yusdani menarik persoalan fenomena radikalisme ini dari sudut pandang filosofis yang deterministik, dimana *Truth Claim* atau klaim kebenaran yang berasal dari keyakinan keagamaan hanya mengakui kebenaran primordial miliknya sebagai satu-satunya kebenaran sementara kebenaran yang bersumber dari luar agama mereka otomatis tidak benar. Pada dasarnya semua agama memiliki *truth claim* dan kebenaran primordialnya sendiri, namun keyakinan tersebut oleh kelompok radikal dijadikan pembenaran dari sikap keras mereka terhadap kelompok lain yang dipandang sebagai kelompok sesat yang harus dihilangkan demi tegaknya kebenaran.

b. Ketaatan “buta” terhadap pemimpin agama

Faktor lain yang turut memberikan kontribusi terhadap radikalisme adalah sikap fanatisme yang berlebihan kepada pemimpin agama. Sikap ini seringkali melahirkan keyakinan bahwa perkataan pemimpin agama sebagai kebenaran absolut,

---

<sup>29</sup> Lihat, Hambali, Wahid, “Radikalisme Islam”, <http://wahid-hambali.blogspot.com/2013/04/radikalisme-makalah.html>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 14.30 WIB.



kebenaran sejati yang tidak mungkin salah. Sehingga ketika seorang pemimpin agama menyerukan kekerasan, maka seluruh pengikutnya yang fanatik akan melakukannya tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya.

c. Upaya membangun zaman/negara ideal

Visi tentang zaman ideal diyakini oleh sebagian pemeluk agama sebagai kehendak Tuhan. Sebagai contoh, rezim Taliban yang melakukan berbagai bentuk kekerasan terhadap warga negeranya sendiri dengan dalih ketaatan terhadap syariat Islam sebagaimana yang mereka pahami secara eksklusif.

d. Tujuan menghalalkan segala cara

Sampai batas tertentu, radikalisme bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Fenomena ini biasanya terjadi komponen-komponen agama, baik yang berkaitan dengan identitas maupun yang berkaitan dengan institusi agama.

e. Perang suci

Ajaran perang suci yang didapatkan dari teks-teks keagamaan (*nash*) memberikan legitimasi religius terhadap aksi-aksi kekerasan terhadap mereka yang diidentifikasi sebagai musuh agama. Ide perang suci (*holy war* atau  *jihad*) ini bagi sejumlah kelompok menjadi landasan terjadinya kekerasan dan konflik agama. Sebagai contoh, aksi-aksi pengeboman oleh para

pelakunya dianggap sebagai jalan suci untuk menegakkan perintah Tuhan sebagaimana yang tertera dalam kitab suci<sup>30</sup>.

### 1.3. Tipologi Radikalisasi

Setidaknya ada 2 (dua) tipe proses radikalisisasi yang umumnya terjadi. *Pertama*, akibat dari terjadinya krisis identitas yang berbuntut pada munculnya keyakinan kekerasan sebagai solusi yang dapat menyelesaikan persoalan krisis identitas tersebut. Umumnya proses radikalisisasi tipe ini dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran tentang kondisi yang lebih bersifat makro ketimbang mikro seperti integrasi, kebijakan luar negeri, perkembangan politik, budaya, dan ekonomi global.

Sedangkan proses radikalisisasi yang kedua merupakan akibat dari dinamika sosial pada tingkat mikro yang banyak dipicu oleh pengaruh yang berasal dari media massa, perkawanan, pemimpin kelompok atau agama, keluarga atau lingkungan tempat ia bersosialisasi, sehingga seseorang kemudian bisa memiliki sistem kepercayaan atau pemikiran bahwa harus ada sesuatu yang dilakukan untuk menghadang atau memusnahkan segala sesuatu yang dipandang dari sudut pandang kepercayaan atau pemahaman orang

---

<sup>30</sup> Yusdani, : “Menguak Akar Kekerasan Benuansa” dalam Agama Buletin Al-Islamiyah (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2013), h.02-03.

tersebut sebagai ancaman yang membahayakan kelompok atau keyakinannya<sup>31</sup>.

Jika ditarik dalam konteks perkembangan radikalisme di Indonesia belakangan ini, dapat ditemukan bahwa proses radikalisme lebih banyak didominasi oleh faktor religiusitas. Beberapa contoh radikalisme keagamaan yang terjadi di Indonesia antara lain munculnya berbagai kelompok agama yang berhaluan keras, seperti Jama'ah Salafi, Front Pembela Islam (FPI), Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan, Darul Islam/Negara Islam Indonesia, Jama'ah Tabligh (JT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Pesantren Al-Mukmin (Ngruki), Laskar Jihad Ahlussunnah Wal Jama'ah, HAMMAS, dan Ikhwanul Muslimin<sup>32</sup>.

#### 1.4. Terorisme.

Terorisme bisa disebut sebagai buah yang paling berbahaya dari radikalisme. Natamarga mengidentifikasi terorisme sebagai ancaman atau penggunaan kekerasan yang dilakukan secara ilegal oleh aktor atau kelompok yang tidak ada hubungannya dengan negara baik berupa demi mencapai tujuan atau cita-cita politik, ekonomi, sosial atau agama dengan jalan menebarkan rasa takut, intimidasi ataupun pemaksaan<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> Veldhuis., Tinka, & Staun., Jørgen, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Den Haag : Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009), h.63-64.

<sup>32</sup> Natamarga. *Rimbun, Wahabi di Arus Radikalisme Islam di Indonesia* (Bandung : <https://unpad.academia.edu>, 2013), h.06-07.

<sup>33</sup> IEP, *Global Terrorism Index : Capturing the Impact of Terrorism for the Last Decade* (Sydney : Institute for Economics and Peace, 2012), h.06.

Terorisme juga dapat diidentifikasi sebagai tindak kekerasan yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Ia direncanakan sedemikian rupa untuk mempengaruhi pilihan politik perseorangan atau kelompok, lebih dari sekedar demi menjatuhkan korban atau kerusakan material tertentu. Demi mendapatkan pengakuan secara politis, terorisme sangat bergantung kepada kekuatan narasi yang dapat membangkitkan emosi publik, kelompok netral, pendukung baru maupun kelompok kontra<sup>34</sup>.

### 1.5. Tipologi Terorisme

Berdasarkan target dan motivasi yang melatarbelakanginya, terorisme dapat dikelompokkan sebagaimana berikut:

#### a. Terorisme Negara

Penggunaan istilah terorisme negara biasanya disematkan kepada eteror yang dilakukan secara sistematis oleh suatu negara untuk mengontrol warga negaranya. Aktor utama dari terorisme negara adalah kelompok pemegang kekuasaan, bukan organisasi non-pemerintah. Contoh dari terorisme yang dilakukan oleh negara adalah pemerintahan diktator dalam episode sejarah Revolusi Prancis (1793), kekerasan terhadap suku Kurdi di Irak selama kekuasaan Saddam Hussein dan yang masih hangat diingatan kita, penindasan atau aksi kekerasan terhadap para demonstran di Suriah yang dilakukan oleh penguasa Damaskus .

---

<sup>34</sup> Crenshaw., Martha : *The Psychology of Political Terrorism* (San Francisco : Political Psychology, 1986), h.380

b. Terorisme Keagamaan

Salah satu terorisme yang sementara ini dipandang paling berbahaya adalah Terorisme yang dilatarbelakangi oleh ideologi agama. Fanatisme yang muncul dari suatu ideologi yang dilandasi oleh keyakinan agama dapat membuat perseorangan ataupun kelompok yang memiliki keyakinan ideologis serupa mampu mengorbankan dirinya demi tercapainya cita-cita dari ideologi tersebut. Teroris yang dilatarbelakangi oleh motivasi keagamaan biasanya menggunakan bahasa dan slogan agama untuk membenarkan aksi terorisme seperti membunuh musuh dengan senjata bahkan melakukan aksi bom bunuh diri. Sebagai ilustrasi adalah Al-Qaeda dan ISIS. Namun perlu diketahui bahwa terorisme keagamaan bukan terjadi di Timur Tengah saja, tercatat juga terorisme atas nama agama pada konflik Katolik-Protestan di Irlandia, serta Muslim-Hindu di Pakistan dan India.

c. Terorisme Sayap Kanan

Jenis terorisme yang bertujuan untuk memerangi pemerintah liberal dan melestarikan tatanan sosial tradisional. Umumnya dicirikan oleh milisi dan geng, dimana kelompok-kelompok ini termotivasi rasial dan bertujuan untuk meminggirkan kaum minoritas dalam negara. contoh dari kelompok teroris sayap kanan adalah Klu Klux Klan dan Neo-Fasis.

d. Terorisme Sayap Kiri

Kelompok yang berusaha untuk menggulingkan demokrasi kapitalis dan membangun pemerintahan sosialis atau komunis, dengan menyerang sistem pemerintahan dalam rangka menyingkirkan perbedaan kelas. Contoh dari kelompok teroris sayap kiri adalah Partai Front Pembebasan Rakyat Revolusioner di Turki, Organisasi Revolusioner 17 November di Yunani, dan Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC) di Kolombia.

e. Terorisme Patologis

Aksi individu yang dilakukan untuk menyorot orang lain. Teroris patologis tidak memiliki motif politik yang terdefinisikan dengan baik. Contoh dari terorisme patologis adalah penembakan yang terjadi di beberapa sekolah di Amerika dan Eropa.

f. Terorisme Berorientasi Isu

Jenis terorisme yang dilakukan dengan tujuan untuk memajukan isu tertentu, biasanya terkait masalah sosial atau lingkungan. Pemboman klinik aborsi, serangan untuk kapal-kapal penangkap ikan paus, serta serangan resor ski dan kegiatan pemotongan kayu oleh Environmental Liberation Front (ELF) adalah contoh dari terorisme berorientasi isu.

h. Terorisme Separatis

Jenis terorisme khas kaum minoritas dalam negara-bangsa yang menginginkan kemerdekaan sendiri, umumnya akibat

perasaan diskriminasi dari kelompok mayoritas/negara. contoh dari kelompok separatis adalah separatis ETA Basque di Spanyol, kelompok Chechen di Chechnya, Tamil Tigers di Sri Lanka, Kurdish PKK di Turki, Quebec Liberation Front (QLF) di Canada, dan Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Indonesia.

i. Narko-terorisme

Istilah yang mengacu pada organisasi yang memperoleh dana melalui penjualan narkotika, dimana aksi yang dilakukan adalah penggunaan kekerasan oleh kelompok-kelompok atau geng yang dirancang untuk mempermudah penjualan narkotika. Contoh dari kelompok narko-terorisme adalah Kartel di Meksiko yang melakukan pemenggalan kepala, penguburan massal, dan tindak kekerasan lainnya untuk mengintimidasi penduduk agar tidak bekerja sama dengan pihak berwenang/pemerintah<sup>35</sup>.

Sementara berdasarkan pengelompokan tipe terorisme, Victorrof mengungkapkan dimensi dari terorisme dapat diketahui melalui variabel dan klasifikasi sebagai berikut<sup>36</sup>:

---

<sup>35</sup> Lihat, Grothaus., Nick, <http://handofreason.com/2011/featured/types-of-terrorism>, diakses pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 15.00 WIB.

<sup>36</sup> 13 Victorrof., Jeff, *The Mind of The Terrorist : A Review and Critique of Psychological Approaches* (California : The Journal of Conflict Resolution, 2005), h.05.

	Variabel	Klasifikasi
1	Jumlah pelaku	Perorangan dan Kelompok
2	Pendukung	Negara, Komunitas, dan Perorangan
3	Hubungan terhadap otoritas	Anti Pemerintahan dan Separatis
4	Cakupan	Dalam Negeri dan Internasional
5	Status Bersenjata	Sipil, Paramiliter, dan Militer
6	Motivasi spiritual	Sekuler dan Religius
7	Motivasi finansial	Idealis dan Kewirausahaan
8	Ideologi politik	Sosialis, Fasis, dan Anarkis
9	Aturan hirarki	Sponsor, Pemimpin, Pimpinan menengah, dan Pengikut
10	Obsesi terhadap kematian	Bunuh Diri
11	Metodologi	Pengeboman, Pembunuhan, Penculikan/Sandera, Racun Massal, Senjata Biologi, dan Teror Cyber

Tabel 1. Dimensi Terorisme

Dilihat dari tujuan aksi terorisme, Pape mengungkapkan terdapat dua tujuan utama, yakni untuk mendapatkan pendukung dan untuk memaksa pihak lawan. Berdasarkan kedua tujuan tersebut, terorisme dapat dikelompokkan menjadi menjadi tiga golongan :

a. Terorisme Demonstratif

Aksi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh publisitas, dengan alasan untuk merekrut lebih banyak anggota, mendapatkan perhatian umum terhadap tuntutan pendukungnya, serta mendapatkan perhatian dari pihak ketiga yang dapat memberikan tekanan pada sisi lain. Penyanderaan, pembajakan pesawat, dan peledakan yang diumumkan sebelumnya ditujukan untuk memperoleh perhatian publik/target. Kelompok teroris menghindari terjadinya kerusakan serius agar tidak merusak simpati terhadap tujuan politiknya. Kesuksesan aksi yang mereka lakukan diukur pada banyak masyarakat yang melihat, bukan dari banyaknya korban jiwa maupun luka. Contoh kelompok terorisme demonstratif antara lain adalah



Orange Volunteers (Irlandia Utara), National Liberation Army (Columbia), dan Red Brigades (Italia).

b. Terorisme Destruktif

Kelompok ini Berusaha untuk memaksa lawan maupun dukungan mobilisasi penyebabnya. Contoh dari kelompok teroris destruktif adalah Irish Republican Army (IRA), FARC, dan the nineteenth-century Anarchists.

c. Terorisme Bunuh Diri

Merupakan bentuk terorisme yang paling agresif yang bertujuan untuk terciptanya efek pemaksaan terhadap lawan, bahkan dengan mengorbankan anggotanya sendiri. Secara esensial, terorisme bunuh diri membunuh individu/masyarakat yang pada saat bersamaan juga melakukan aksi bunuh diri<sup>37</sup>.

Dalam lintasan sejarah, kasus terorisme di Indonesia dapat ditelusuri mulai dari kelompok DI-TII yang melakukan melakukan pengeboman di Cikini pada tanggal 30 November 1957, hingga dalam kurun 2 dasawarsa menurut data Global Terrorism Database 2007, telah terjadi total 421 kasus terorisme, dimana lebih 90 persen tindak terorisme terjadi di akhir orde baru hingga memasuki era demokrasi.<sup>38</sup>

Aksi – aksi terorisme semenjak era reformasi adalah aksi pengeboman

---

<sup>37</sup> Pape., Robert A., American Political Science Review : The Strategic Logic of Suicide Terrorism (Volume 97 No.3 : American Political Science Association (APSA), 2003), h.345.

<sup>38</sup> Lihat, Friastuti., Rini, “Menelusuri Akar Gerakan Teror di Indonesia Setelah Orde Baru”, <http://news.detik.com/read/2013/07/03/193026/2291940/10>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 15.45 WIB.

yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, seperti bom Bali I, bom Kuningan / Kedubes Australia, bom Marriot (I), bom Bali II, bom Marriot (II), dan Ritz Carlton yang dilansir kuat dugaan di dalangi oleh kelompok JI (Jama'ah Islamiyah) yang dirintis oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pada tahun 1993, dengan anggota JI yang berperan sebagai otak aksi teror bom seperti Hambali, Mukhlas,

Amrozi, Ali Imron, Zulkarnaen, Faturrahman al-Ghozi, Umar Patek, Dulmatin, Imam Samudra, Dr.Azhari, serta Noordin M. Top.<sup>39</sup> Ancaman terorisme terikini yang terjadi di indonesia adalah teror terhadap institusi Polri dengan aksi penembakan terhadap aparat kepolisian yang dimulai pada pertengahan tahun 2013 lalu.

j. Hubungan Radikalisme dengan Terorisme

Individu dapat menjadi teroris melalui radikalisasi dimana kemudian mengadopsi pemahaman kekerasan pada radikalisme sebagai taktik kegiatan. Kekerasan ekstrim menggambarkan tindakan kekerasan atas dasar keyakinan radikal atau ekstremis, sehingga dengan kata lain, ketika pemahaman seseorang terhadap keyakinannya yang terdahulu berubah menjadi pemahaman dalam konteks kekerasan, maka individu tersebut memiliki potensi untuk menjadi seorang teroris<sup>40</sup> Perantara, jaringan sosial, internet, dan penjara dianggap memiliki peran kunci

---

<sup>39</sup> International Crisis Group, Terorisme di Indonesia : Jaringan Noordin M. Top (Jakarta : Asia Report No.119, 2006), h.03

<sup>40</sup> Bjelopera., Jerome P., *American Jihadist Terrorism : Combating a Complex Threat* (Washington, DC : Congressional Research Service, 2013), h.02.

dalam proses radikalisisi agama dimana pada akhirnya akan bermuara kepada aksi terorisme keagamaan<sup>41</sup>

*Perantara*, (individu karismatik) dipandang sering membantu membujuk individu yang sebelumnya taat hukum untuk menjadi radikal atau bahkan menjadi pelaku teror. Jaringan sosial (baik virtual atau aktual) di sisi lain dapat mendukung/memperkuat keputusan individu untuk mempergunakan cara-cara kekerasan terhadap orang lain berdasarkan pemahaman agama yang dimilikinya. *Materi online* terkait perang suci (jihad) yang terdapat pada situs atau web yang beraliran radikal, dapat memberikan “pencerahan” kepada individu/masyarakat yang mengaksesnya. Sementara *Penjara* bagi para terpidana kasus terorisme dipandang oleh beberapa pengamat radikalisisi sebagai lahan subur bagi penanaman paham radikalisme keagamaan yang dapat menjurus kepada aksi terorisme.

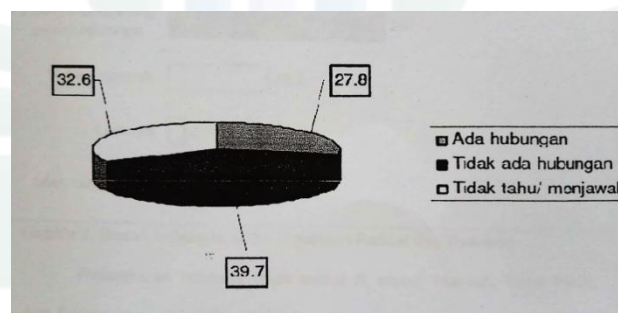
Rekam jejak tumbuh kembang radikalisme pada akhirnya menampilkan wajah kekerasan atau terorisme di Indonesia dimana dalam perkembangannya, pelaku terorisme selalu meningkatkan segala upaya dalam mewujudkan perjuangan yang diyakini oleh kelompok bahwa apa yang diperjuangkan adalah benar dan diyakini berjuang di jalan Allah/agama yang diyakininya (radikalisme keagamaan)<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Ibid, h.13-24.

<sup>42</sup> Lihat, Srigunting., Jurnal, <http://jurnalsrigunting.com/2012/03/27/tumbuh-kembang-fundamentalisme-radikalisme-dan-terorisme-sebagai-bahaya-latent-di-indonesia>, diakses pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 15.30 WIB.

Menurut SETARA Institute, terkait survey tentang hubungan antara terorisme dengan organisasi agama radikal di tanah air terlihat bahwa lebih banyak anggota masyarakat yang memberikan pernyataan negatif. Dengan kata lain, bagian terbesar masyarakat tidak melihat adanya hubungan antara terorisme dengan organisasi agama radikal. Namun demikian, dengan perbedaan prosentase yang tidak terlalu jauh terdapat pernyataan bahwa keduanya memiliki hubungan<sup>43</sup>, seperti yang di tunjukkan pada gambar berikut :



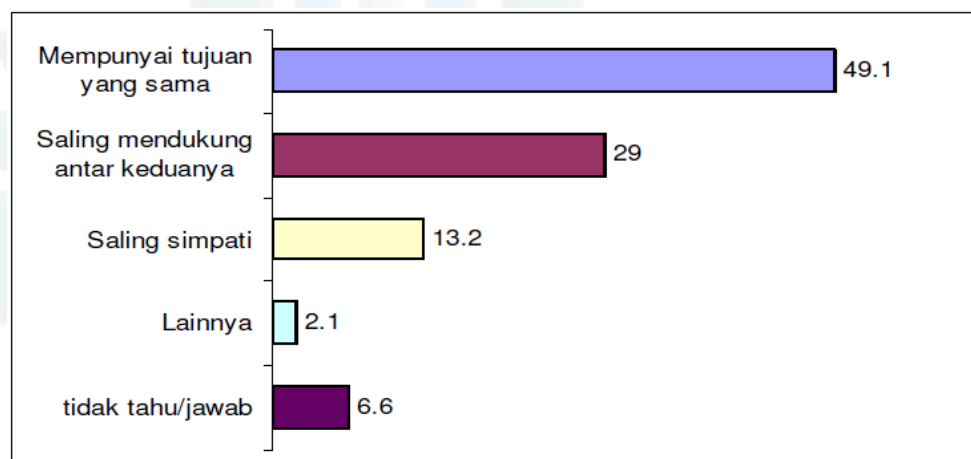
Gambar 1. Hubungan antara Organisasi Radikal dan Terorisme

Pada survey lain yang dilakukan oleh SETARA Institue, terdapat asumsi masyarakat yang menganggap bahwa kedua entitas tersebut memiliki tujuan yang sama. Bahkan, meski dengan prosentase yang lebih kecil, ada pula yang menganggap bahwa di antara keduanya terjadi saling dukung dan saling simpati.

---

<sup>43</sup> Hasani.,Ismail, et-al, *Radikalisme Agama diJabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta : SETARA Institute, 2010), h.69.

Hubungan yang disinyalir terbentuk antara kelompok islam radikal dengan terorisme adalah, menurut penelitian beberapa sumber, Al-Qaida menginvestasikan hingga seperlima dari kekuatan operasionalnya di Asia Tenggara, terutama melalui kelompok islam radikal Jema'ah Islamiyah (JI) yang dibentuk oleh Abdullah Sungkar dan Ust.Abu Bakar Ba'asyir, dimana kegiatannya didominasi di wilayah Indonesia.<sup>44</sup>



Gambar 2. Bentuk hubungan antara Organisasi Radikal dan Terorisme

Penangkapan beberapa tokoh sentral JI, seperti Hambali, Umar Patek, Abu Dujana, dan Abu Bakar Ba'asyir, memperkuat sinyalemen keterkaitan JI dengan Al-Qaida sekaligus menghambat/mengganggu koneksi dan aktifitas jaringan Al-Qaida di Asia Tenggara.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Dolnik., Adam, op-cit, The State of Al-Qaida in Southeast Asia Ten Years Since 9/11 in the Book of Al-Qaida After Ten Years of War : A Global Perspective of Successes, Failures, and Prospects, Edited by Cigar., N. & Kramer., Stephanie E. (Virginia : Marine Corps University Press, 2011), h.83-85.

<sup>45</sup> ibid, 95-99

## 2. Kurikulum

### 2.1. Definisi

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.<sup>46</sup> Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>47</sup>

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya

---

<sup>46</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, 176.

meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).<sup>48</sup>

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah<sup>49</sup>. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.<sup>50</sup> Sedangkan Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam

---

<sup>48</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5.

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987),2. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987),123.

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 16.

memberikan bantuan kepada peserta didik termasuk ke dalam kurikulum.<sup>51</sup>

Dari penjelasan para pakar pendidikan di atas, dapat di pahami bahwa pada dasarnya, konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan itu sendiri, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Oleh sebab itu, jika diklasifikasikan melalui sudut pandang sejarah perkembangannya maka kita akan menemukan ada pandangan lama dan pandangan baru tentang kurikulum.

Dalam pandangan lama, kurikulum biasa dimaknai sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan untuk dipelajari oleh peserta didik. Hamalik berpendapat dengan mengartikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini membawa pada satu pandangan: *Pertama*, kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran sedangkan mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau; *Kedua*, mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan sehingga menyampaikan pelajaran pada peserta didik akan membentuk mereka menjadi manusia yang memiliki kecerdasan berfikir; *Ketiga*, mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau dan pengajaran berarti

---

<sup>51</sup> Alie Miel, *Changing The Curriculum a School Proses* (New York: D Appleton Century Company, 1946), 10, Romine St, *Building The High School Curriculum* (New York: The Ronald Pres Company, 1954), 14.



menyampaikan kebudayaan kepada generasi muda; *Keempat*, tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar; *Kelima*, adanya aspek keharusan bagi setiap peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum; *Keenam*, sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar, gurulah yang paling banyak bersikap aktif, sedangkan peserta didik hanya bersifat pasif.<sup>52</sup>

Pandangan ini masih banyak digunakan hingga saat ini. Pandangan ini serupa dengan pandangan Zais yang mendefinisikan kurikulum sebagai *resource of subject matters to be mastered*, di mana kurikulum dipahami sebagai sumber dari materi belajar yang harus dikuasai.<sup>53</sup>

Namun dalam pandangan baru, kurikulum mempunyai pengertian yang sedikit berbeda dari pandangan sebelumnya. Jika semula kurikulum hanya menekankan pada aspek materi belajar atau isi, maka dalam pandangan baru kurikulum diperluas hingga mencakup seluruh aspek pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Cambel sebagaimana dikutip Sukmadinata, kurikulum .... *to be*

---

<sup>52</sup> Oemar Haalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 3-4

<sup>53</sup> Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Harper & Row Publisher), 7

*composed of all of the experiences have under the guidances of teachers.*<sup>54</sup> Dengan demikian, kurikulum bersifat luas, karena tidak hanya terdiri dari satuan mata pelajaran akan tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Pelaksanaan kurikulum pun tidak hanya dibatasi dalam kelas, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Hamalik, pandangan baru terhadap kurikulum ini berimplikasi pada terbentuknya sejumlah persepsi terhadap kurikulum, antara lain: *Pertama*, tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*) namun meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah; *Kedua*, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh sebab itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum. Begitu juga dengan *college preparatory curriculum*, *vocational curriculum*, dan *general curriculum*, semuanya sudah tercakup dalam pengertian kurikulum; *Ketiga*, pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; *Keempat*, Sistem

---

<sup>54</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet. IX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4

penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi peserta didik; *Kelima*, tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan baru atau modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di dalam, akan tetapi juga di luar lembaga pendidikan.

Dari perspektif yang lebih komprehensif, Abdullah Idi mengungkapkan karakteristik kurikulum juga berpengaruh pada pemberian definisi. Pilihan terhadap karakteristik-karakteristik kurikulum tersebut melahirkan sejumlah pengertian terhadap kurikulum itu sendiri, antara lain:

- a. Kurikulum sebagai Bahan Belajar

*Kurikulum sebagai bahan belajar (Curriculum as Subject Matter)* merupakan gambaran kurikulum paling tradisional yang

menggambarkan kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi (*content*) yang diajarkan. Sedangkan Isi (*content*) merupakan produk dari akumulasi arif yang secara khusus diperoleh melalui berbagai mata pelajaran tradisional. Sebagai hasil dari isi ini adalah dapat menetapkan kurikulum untuk anak didik. Hampir semua guru, ketika ditanya tentang kurikulum sekolah mereka, memberikan jumlah mata pelajaran atau bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik.

b. Kurikulum sebagai Pengalaman

Kurikulum juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari pengalaman (*Curriculum as Experience*). Dalam hubungannya dengan pendidikan, semua pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum, tetapi banyak pengalaman ditemukan atau didapatkan peserta didik dalam konteks pendidikan. Melalui pengalaman *hidden curriculum*, para peserta didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.

c. Kurikulum sebagai Rencana

Pendapat mengenai kurikulum sebagai suatu rencana (*Curriculum as Intention*) memiliki dua bagian: *Pertama*, kurikulum berisikan suatu rencana yang merupakan pernyataan awal dari maksud (tujuan, cita-cita, sasaran), yakni apa yang harus dipelajari peserta didik; *Kedua*, kurikulum sebagai kumpulan pernyataan dari hasil belajar yang dimaksudkan, yaitu apa yang

harus peserta didik dapatkan. Para ahli sebelumnya berpendapat bahwa penting untuk tujuan pernyataan-pernyataan yang direncanakan untuk peserta didik mendahulukan suatu kurikulum kemudian menekankan pada pernyataan-pernyataan mengenai tingkah laku peserta didik atas keberadaan kurikulum.

d. Kurikulum sebagai Reproduksi Kebudayaan

Salah satu karakteristik kurikulum yang menerima dukungan adalah pendapat bahwa kurikulum harus merefleksikan suatu kebudayaan masyarakat tertentu, *Curriculum as Cultural Reproduction*. Peranan suatu sekolah yang banyak diargumentasikan dan akibat adanya kurikulum, adalah menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang penting untuk digunakan oleh suatu generasi ke arah generasi yang sukses. Kurikulum, khususnya melalui penyeksian pengalaman-pengalaman belajar, memberikan wahana untuk proses reproduksi tersebut. Tetapi, tidak terdapat suatu alat konsensus seperti sejauh mana pengetahuan dan nilai-nilai yang sungguh bernilai itu disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya reproduksi belum terjadi di dalam masyarakat kita, dan sebagai konsekuensinya karakteristik itu meninggalkan perdebatan.

e. Kurikulum sebagai “Currere”

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini adalah karakteristik sebagai suatu proses daripada pemberian pengertian individu secara terus menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum (*curre* berasal dari bahasa Latin) mungkin diinterpretasikan bukan sebagai recourse, tetapi sebagai *running of the race*. Hal ini menekankan adanya kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepan kembali pengalaman hidup seseorang. Esensinya, karakteristik ini menekankan adanya perspektif pengalaman, sedang akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup.

Tetapi pengalaman ini juga berwujud sosial, dan di dalamnya terdapat suatu pembagian pengalaman dan konseptualisasi yang digunakan. Melalui proses sosial dari pembagian ini, individu-individu mencapai atau memiliki pengertian yang lebih besar terhadap diri mereka sendiri sebagaimana yang lainnya. Semakin seseorang belajar banyak tentang kurikulum, dia akan mengembangkan suatu perspektif yang lebih jelas terhadap apa yang ia rasakan, yakni sifat dasar dari kurikulum itu.

f. Kurikulum sebagai Silabus

Kurikulum sebagai bentuk sering disalahmengertikan dengan pengertian *syllabus*. Silabus secara khusus merupakan

suatu daftar bagian isi yang akan dinilai. Kadang-kadang, daftar dikembangkan untuk memasukkan sejumlah tujuan dan aktivitas belajar. Tetapi, dalam literatur silabus dengan jelas menjadi sub bagian dari kurikulum dan dimasukkan ke dalam konsep yang lebih luas. Namun suatu organisasi termasuk ke dalam pembangunan sistem tingkat kurikulum yang tanpa terkecuali menghasilkan dokumen-dokumen silabus, bahkan jika organisasi itu berasal dari direktorat kurikulum atau bagian kurikulum. Cara terbaik untuk menghindari kebingungan adalah perlunya merujuk pada pengertian silabus sebagai dokumen kurikulum.

g. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba mengatakan bahwa "*curriculum is a plan for learning*" (kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran) yang berisi aktivitas dan pengalaman anak di sekolah yang direncanakan untuk dapat disebut sebagai kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi.<sup>55</sup> Anak didik memiliki aturan sendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum yang formal seperti tentang mencontek,

---

<sup>55</sup> Nasution S, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 11

membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, mencari strategi belajar yang efektif dan lain sebagainya.

Print sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi berpendapat:

*“The hidden curriculum refers to the outcomes of education and/on the process leading to those outcomes, which are not explicitly intended by education. These outcomes, are generally not explicitly intended because they are stated by teachers in their oral or written list of objectives, nor are they included in educational statements of intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects.*

*“Kurikulum tersembunyi mengacu pada hasil-hasil pendidikan dan / tentang proses yang mengarah pada hasil-hasil tersebut, yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh pendidikan. Hasil-hasil ini, secara umum tidak dimaksudkan secara eksplisit karena dinyatakan oleh guru dalam daftar tujuan lisan atau tertulis, juga tidak dimasukkan dalam pernyataan tujuan pendidikan seperti silabus, dokumen kebijakan sekolah, atau proyek kurikulum”<sup>56</sup>.*

Definisi yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurutnya, setidaknya terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu: *Pertama*, kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. *Ketiga*, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik. *Keempat*, kurikulum sebagai hasil belajar yakni:

---

<sup>56</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 35



seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. *Kelima*, kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. *Keenam*, kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. *Ketujuh*, Kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu<sup>57</sup>.

## 2.2. Jenis-Jenis Kurikulum

Menurut Abdullah Idi, setidaknya terdapat 4 jenis kurikulum jika ditinjau dari perspektif bagaimana kurikulum disusun dan diorganisasi, antara lain:

### a. *Separated Subject Curriculum*

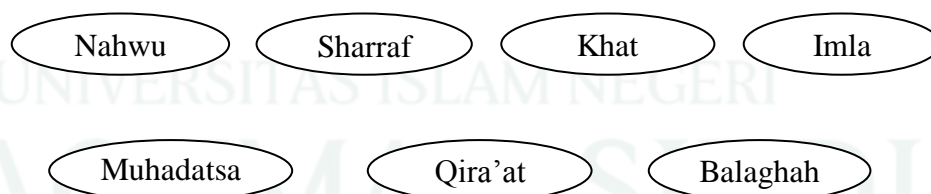
Jenis kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, peserta didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

---

<sup>57</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 56.

Tyler dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Soetopo dan Soemanto, menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*, dan sejak beberapa hingga saat ini masih banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran dimana tujuan dari pelajaran tersebut adalah agar peserta didik menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.<sup>58</sup>

Kurikulum mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimal yang harus dikuasai anak sehingga peserta didik bisa naik kelas. Biasanya bahan pelajaran dan *textbook* merupakan alat dan sumber utama pelajaran. Kurikulum mata pelajaran atau *subject curriculum* terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah dan *subject* merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*). Untuk lebih memahami jenis kurikulum ini, berikut ilustrasi yang menggambarkan *separated subject curriculum* yang dimaksud.



Jika gambar di atas diperhatikan dengan seksama, akan muncul di benak kita bahwa kurikulum mata pelajaran ini menghendaki peserta didik mengambil mata pelajaran yang lebih banyak. Misalnya, dari

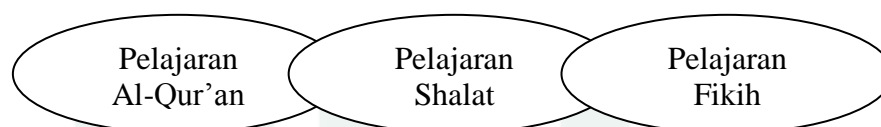
<sup>58</sup> Soetopo, Hendayat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78

gambar di atas, bahasa Arab ada mata pelajaran khat, imla, qira'at, sharaf, nahwu, muhadatsah dan balaghah.<sup>59</sup>

b. *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, mata pelajaran fikih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pada saat peserta didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran al-Qur'an (Syarat al-Fatihah dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan shalat dan sebagainya.

Untuk gambaran lebih jelas tentang kurikulum ini, berikut ilustrasi dari *correlated curriculum*.



Banyak cara mengkorelasikan pelajaran dalam kegiatan kurikulum.

Korelasi tersebut dibuat dengan memperhatikan tipe korelasinya, yakni:

- b.1. Korelasi Okkasional/insidental, maksudnya, korelasi didasarkan secara tiba-tiba atau insidental. Misalnya, pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan

<sup>59</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 116

- b.2. Korelasi etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi-konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan agama. Misalnya, pada pendidikan agama dibicarakan cara-cara menghormati tamu, orang tua, tetangga, tetangga, kawan dan lain sebagainya.
- b.3. Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: bercocok tanam padi dibahas dalam geografi dan ilmu tumbuh-tumbuhan.<sup>60</sup>

c. *Broad Fields Curriculum*

Kurikulum Broad Fields kadang-kadang disebut fusi. Taylor dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Soetopo dan Soemanto, menyebutnya dengan istilah *The Broad Field of Subject Matter*. *Broad Fields* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang berhubungan dengan erat. Jenis kurikulum ini berusaha meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran. Keunggulan jenis kurikulum ini adalah adanya kombinasi mata pelajaran sehingga manfaatnya akan semakin dirasakan dan memungkinkan adanya mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi. Sementara

---

<sup>60</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 117

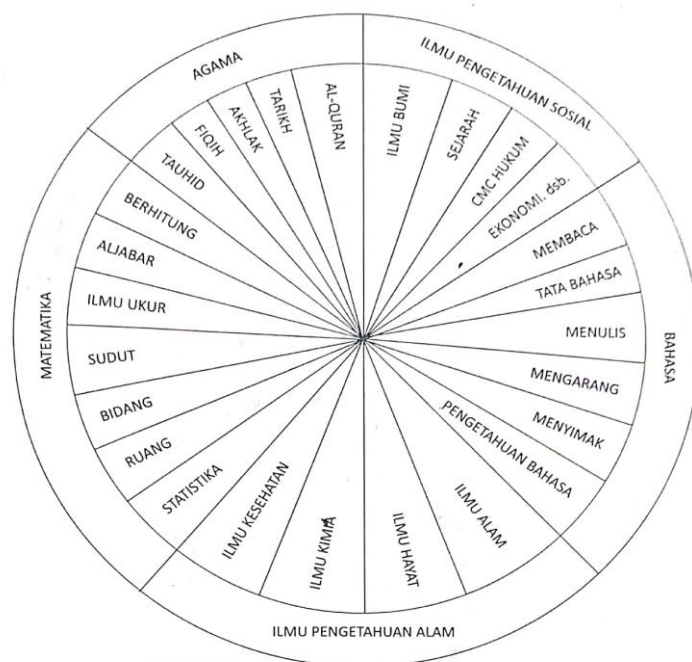
kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak dan kurang logis atau mendealam dari suatu mata pelajaran.<sup>61</sup>

Fuaduddin dan Karya sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, mengemukakan tentang kurikulum *broad fields* dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia. Menurutnya, ada lima macam bidang studi yang menganut *broad fields*, antara lain:

- c.1. Ilmu pengetahuan Alam (IPA), merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia dan Ilmu Kesehatan.
- c.2. Ilmu Pengetahuan sosial (IPS), merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Civic, Hukum, Ekonomi dan sejenisnya.
- c.3. Bahasa, merupakan peleburan dari mata pelajaran membaca, menulis, mengarang, menyimak dan pengetahuan bahasa.\
- c.4. Matematika, merupakan peleburan dari berhitung, Aljabar, (Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang dan Statistik.
- c.5. Kesenian, merupakan peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat dan Drama.

---

<sup>61</sup> Soetopo, Hendayat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78



Pendidikan agama di sekolah umum seperti SD, SMP, SMU dan lain-lain termasuk *broad fields*, yang mana dapat dilihat dari pernyataannya atas beberapa mata pelajaran agama lainnya, yaitu fikih, tauhid, akhlak, tarikh, hadits dan membaca al-Qur'an. Bahasa Arab di sekolah umum juga merupakan hasil peleburan dari qira'at, muhadatsah, imla', khat, muthala'ah dan lain-lain, sehingga dapat dikategorikan *broad fields*.

#### d. *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu atau *Intergated Curriculum* merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam bahan pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual peserta didik, dan dalam perencanaan pelajaran peserta didik diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar peserta didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Yang dimaksudkan cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Sebagai contoh. Dengan belajar membuat radio, peserta didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan dan sebagainya.

*Integrated Curriculum* memiliki ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua peserta didik. Guru, orang tua dan peserta didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam proses pengembangannya. Di sisi lain, kurikulum ini juga mendatangkan kesulitan bagi peserta didik, terutama apabila dipandang dari ujian atau tes akhir atau tes masuk yang *uniform*. Sebagai persiapan studi perguruan tinggi yang memerlukan pengetahuan yang logis dan sistematis, kurikulum jenis ini akan mengalami kekakuan. Meskipun demikian, selama percobaan delapan tahun (1932-1940) dengan kurikulum terpadu ini, peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak kalah dengan prestasi peserta didik lain yang menggunakan kurikulum konvensional, dan justru mereka memiliki nilai

tambah dalam hal perkembangan dan kemampuan kepribadian serta aktivitas sosial kemasyarakatan.<sup>62</sup>

### 2.3. Peranan Kurikulum dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikannya. Karena pentingnya maka setiap kurun waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Departemen Pendidikan Nasional juga secara teratur melakukan evaluasi terhadap peraturan yang berkait dengankurikulum. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi, pengetahuan dan metode belajar semakin lama semakin maju pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat. Begitu pun pola pembiayaan pendidikan serta kondisi sosial, termasuk perubahan pada tuntutan profesi serta kebutuhan dan keinginan pelanggan. Semua itu ikut memberikan dorongan bagi penyelenggara pendidikan untuk selalu melakukan proses perbaikan, modifikasi, dan evaluasi pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.

Hal senada diungkapkan oleh Menurut Mauritz Johnson. Menurutnya, kurikulum “*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*”, kurikulum menentukan (atau setidaknya mengantisipasi) hasil pembelajaran” yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan

---

<sup>62</sup> Nasution S, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 112



demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan yang diinginkan oleh suatu institusi atau lembaga pendidikan.

Hamalik berpendapat, paling tidak ada tiga peranan kurikulum yang perlu digarisbawahi, antara lain:

a. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku peserta didik sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Hal ini seiring dengan hakikat pendidikan itu sendiri, dimana pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara peserta didik dengan orang dewasa, dalam proses pembudayaan yang semakin berkembang semakin kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi sangat urgen karena turut membantu proses tersebut. Romine mengatakan:

*In sense the consevative role provides what may be called 'social cement'. It contributes to like-mindedness and provides for behavior which is consistent with values already accepted. It deals with what is sometimes known as the core of 'relative universals'.*

*“Dalam arti peran konsevatif memberikan apa yang disebut 'perekat sosial'. Kurikulum berkontribusi pada pemikiran yang sama dan menyediakan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang telah diterima. Ini berhubungan dengan apa yang kadang-kadang dikenal sebagai inti 'dunia yang relatif'”.*

Dengan adanya peranan konservatif ini, kurikulum bisa dikatakan berorientasi pada masa lampau walaupun peranan ini sangat mendasar sifatnya.<sup>63</sup>

b. Peranan Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur-unsur berfikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan I masa mendatang dihilangkan serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas kriteria tertentu.

c. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat

---

<sup>63</sup> Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 12

Ketiga peran kurikulum ini harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain, terdapat keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa peserta didik menuju kebudayaan dan kehidupan masa depan<sup>64</sup>.

#### 2.4. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik<sup>65</sup>.

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang

---

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 13

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 97

kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut<sup>66</sup>.

Fondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Sellar dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>67</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum merupakan usaha perubahan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dalam memberikan suatu arah pendidikan yang lebih baik dari pendidikan yang telah dilaksanakan sebelumnya karena berbagai faktor dan pertimbangan yang mendasarinya.

## 2.5. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berpijak pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa

---

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* ( Jakarta: Kencana, 2008), 31

<sup>67</sup> Hamalik, *Manajemen...*, 99.

disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda<sup>68</sup>.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaianpenyesuaian lain yang dianggap penting.<sup>69</sup> Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatankesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa.<sup>70</sup>

Menurut Harrick, sabagaimana dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi, kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan ketiga, individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana

---

<sup>68</sup> 10 Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 121.

<sup>69</sup> 11 Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 90.

<sup>70</sup> Hamalik, Manajemen..., 97.

kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.<sup>71</sup>

Sumber kurikulum yang dikemukakan oleh Herrick di atas tidak jauh berbeda dengan Ronald Doll, yang mengemukakan bahwa dasar kurikulum serupa dan hanya menambahkan dasar filsafat dan sejarah. Menurut Doll ada empat dasar kurikulum yakni dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya dan dasar ilmu pengetahuan. Terdapat juga sejumlah pandangan lain tentang sumber-sumber yang dijadikan dasar pengembangan kurikulum dari para ahli yang dapat dirangkum sebagai berikut.

a. Dasar Filosofis dan Sejarah

Dalam filsafat pendidikan dikenal beberapa aliran filsafat yaitu progresifisme, esensialisme, perennialisme, rekonstruksionalisme dan eksistensialisme. Masing-masing aliran mempunyai latar belakang dan konsep yang berbeda. Aliran progresifisme merupakan aliran yang mengutamakan kebebasan dan menentang semua bentuk otoriter dan absolutisme. Berbeda dengan aliran esensialisme yang berusaha menyatukan pertentangan antara konsepsi idealisme dan realisme. Perennialisme tampil sebagai aliran yang bersifat “progresif” yaitu mundur ke masa lampau sampai abad pertengahan. Sedangkan aliran rekonstruksionalisme merupakan aliran yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi, yaitu cara manusia berada di dunia yang

---

<sup>71</sup> Hamalik, Manajemen..., 101

berbeda dengan keberadaan materi. Sedangkan aliran eksistensialisme adalah aliran yang memfokuskan pada pengalaman individu<sup>72</sup>. Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

#### b. Dasar Psikologis

Menurut Syafruddin Nurdin, pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak.<sup>73</sup> Beberapa teori tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian.<sup>74</sup> Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi

---

<sup>72</sup> Kelima aliran filsafat pendidikan di atas adalah aliran-aliran filsafat pendidikan barat, namun sebagian pakar filsafat pendidikan hanya menyebutkan empat aliran filsafat dalam pendidikan barat yaitu perennialisme, progresifisme, esensialisme, dan rekonstruksionalisme. Lihat Darwis. A. Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Barat*, Cet. Ke-1 (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, t.t), 124. Lihat juga Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 19. Lihat juga Waini Rasyidin, *Dasar Fiosofis Pendidikan* ( Jakarta: Proyak Pembinaan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), 54.

<sup>73</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 37

<sup>74</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. ke-3 ( Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.

perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi Belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.<sup>75</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi dan peran penting. Peserta didik merupakan sasaran dan sekaligus target kurikulum, maka pertimbangan secara psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, sehingga dimungkinkan memperoleh hasil maksimal.

c. Dasar Sosial Budaya.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ini dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan *an sich*, namun lebih penting lagi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan

---

<sup>75</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 45-56



serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan, bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang.<sup>76</sup> Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

#### d. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan baru terus

---

<sup>76</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 101

berlangsung hingga saat ini. Dapat dipastikan, bahwa masa yang akan datang penemuan tersebut semakin berkembang. Seiring perkembangan akal manusia yang telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu tidak mungkin. Kemajuan cepat di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal. Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum selanjutnya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi

dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia.

Masing-masing dasar tentunya memiliki sumbangan penting terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Dasar filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sementara dasar psikologis memberi gambaran terhadap isi, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun dasar sosial-budaya, memberi gambaran tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan dasar ilmu teknologi, memberi gambaran tentang isi dan proses pendidikan.

#### 2.6.Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Abdullah Idi, dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat sejumlah prinsip dan pendekatan yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam upaya mengembangkan kurikulum. Beberapa prinsip dan pendekatan yang dimaksud antara lain:

##### a. Relevansi

Relevansi yang dimaksudkan dalam konteks pengembangan kurikulum dapat dirinci menjadi empat. *Pertama*, adanya kesesuaian antara (program) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*) karena bagaimanapun juga, pendidikan akan disebut relevan jika hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang; *Kedua*, adanya kesesuaian antara kurikulum dengan kehidupan yang akan datang. Artinya, materi atau bahan ajar

yang disampaikan hendaknya memberi manfaat bagi masa depan peserta didik; *ketiga*, adanya kesesuaian dengan dunia kerja agar peserta didik dapat bekerja sesuai dengan pengalaman pendidikan yang dimilikinya; *keempat*, adanya kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>77</sup>

b. Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan yang dapat dari dua sisi. Dalam proses pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik; *Kedua*, efektivitas belajar peserta didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>78</sup>

c. Efisiensi

Prinsip ini memberikan pemahaman bahwa efisiensi proses belajar-mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran

---

<sup>77</sup> Abdullah Idi, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 143-144

<sup>78</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 144

tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.<sup>79</sup>

d. Kesenambungan

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. *Pertama*, kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah yang berarti bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya. *Kedua*, kesinambungan di antara berbagai bidang studi, hal ini berarti dalam pengembangan harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.<sup>80</sup>

e. Fleksibilitas (Keluwasan)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dibagi menjadi dua. *Pertama*, fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, dan *kedua*, fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 144

<sup>80</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 145

<sup>81</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 145-146

f. Berorientasi Tujuan

Prinsip berorientasi tujuan ini berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>82</sup>

g. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum.

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya<sup>83</sup>

## 2.7. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan, semua pembelajaran, konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru

---

<sup>82</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 146

<sup>83</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 146

sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu gurulah kunci pemegang pelaksana, penila dan pengembangan kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, orang tua dan masyarakat.

Menurut Mars sebagaimana dikutip oleh Rusman, terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum antara lain: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari sejawat guru, dukungan dari peserta didik, dukungan dari orang tua dan dukungan dari dalam diri guru yang utama.<sup>84</sup> Sementara kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam implementasi kurikulum adalah:

*Pertama*, pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis, atau kompensasi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat mempengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (mengajar)

*Kedua*, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan

---

<sup>84</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 74

dalam kurikulum masih bersifat umum. Perlu dijabarkan pada tataran aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik.

*Ketiga*, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau pengembangan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan. Oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model atau metode yang bersifat kegiatan perubahan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

## 2.8. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dapat dipisahkan. Karakteristik tersebut adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang sangat mempengaruhi metodologi evaluasi, tujuan evaluasi dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.



Menurut Grounlund sebagaimana dikutip Rusman, evaluasi pada dasarnya merupakan proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara Hopskin dan Antes memaknai evaluasi sebagai pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi peserta didik, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan peserta didik dan ketepatan keputusan tentang gambaran peserta didik dan efektivitas program.<sup>85</sup>

Sementara model evaluasi kurikulum menurut Hamalik meliputi: evaluasi kebutuhan dan feasibility, evaluasi masukan (*input*), evaluasi proses dan evaluasi produk.<sup>86</sup> Model evaluasi berbeda dikemukakan oleh Sukmadinata. Menurutnya, model evaluasi kurikulum mencakup: evaluasi model penelitian, evaluasi model obyektif dan evaluasi model campuran multivariasi yang dijabarkannya sebagai berikut:<sup>87</sup>

#### (1) Model Evaluasi Penelitian

Evaluasi kurikulum menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Tes psikologis atau tes psikometrik pada umumnya memiliki dua bentuk, yakni tes intelegensi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bawaan serta tes hasil belajar yang mengukur perilaku skolastik.

---

<sup>85</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 93

<sup>86</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 258-259

<sup>87</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 186-

Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *comparative approach* dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak, umpamanya yang menggunakan dua metode belajar yang berbeda serta dilihat kelompok mana yang lebih baik atau berhasil.

## (2) Evaluasi Model Obyektif

Evaluasi model obyektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat. Perbedaan model obyektif dengan model komparatif terletak dalam dua hal. *Pertama*, dalam model obyektif, evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Para evaluator juga mempunyai perencanaan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum (sumatif). Sementara seluruh informasi yang didapatkan dari penilaiannya digunakan untuk penyempurnaan inovasi yang sedang berjalan (formatif). *Kedua*, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat obyektif (tujuan khusus). Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan peserta didik akan tujuan-tujuan tersebut.

## (3) Model Campuran Multivariansi

Evaluasi model perbandingan dan Model Tylor dan Bloom melahirkan model campuran multivariansi, yaitu strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut.

Strategi ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

Model mutivariansi ini harus melewati sejumlah langkah-langkah, antara lain:

- 3.1. Mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi/diteliti
- 3.2. Pelaksanaan program, bila tidak ada pencampuran sekolah, penekanannya pada partisipasi yang optimal
- 3.3. Sementara tim penyusun tujuan yang meliputi semua tujuan dari pengajaran seperti dengan metod global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan
- 3.4. Bila semua informasi yang diharapkan telah terkumpul. Maka mulailah pekerjaan komputerisasi
- 3.4. Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dari beberapa variabel yang berbeda.

### 3. Pondok Pesantren

#### 3.1. Definisi

Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau tempat bermalam.<sup>88</sup> Istilah dpondok juga dapat diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung makna tempat tinggal. Hal senada jhuga diungkapkan oleh Hasbullah, menurutnya, pondok berasal dari bahasa Arab yang

---

<sup>88</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 1979), 324

berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.<sup>89</sup> Dengan kata lain, pondok merupakan tempat tinggal santri selama menempuh masa pendidikan.

Sementara kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan Akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian yang berarti “tempat santri”. Sedangkan santri atau murid merupakan orang yang mendapat pelajaran berbagai bidang tentang pengetahuan Islam dari pimpinan pesantren, baik Kyai maupun Ustadz.<sup>90</sup> Nurcholish Madjid mengemukakan pendapat bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta *sastri* yang berarti melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab.<sup>91</sup> Sementara Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau

---

<sup>89</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138

<sup>90</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 65

<sup>91</sup> Nurkholis Madjid, *Nilik-nilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>92</sup>

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Karel A Steenbrink yang memandang pesantren jika dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.<sup>93</sup>

### 3.2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Terdapat lima elemen yang menjadi ciri khusus lembaga pendidikan pondok pesantren yang dikemukakan oleh Dhofier, antara lain:

#### a. *Pondok*

Sebagaimana uraian Dhofier bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam yang mana para peserta didik tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan ustadz/ kyai.<sup>94</sup>

Pondok menjadi infrastruktur yang sangat penting dalam menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren.

Sehingga dalam proses pembangunan dan pengembangan

<sup>92</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 19984), 181

<sup>93</sup> Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*,44.

pesantren seringkali melibatkan dan meminta bantuan dari masyarakat atau donatur yang dapat membantu keperluan pengelolaan pondok.

Masih menurut Dhofier bahwa ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Dan juga untuk mendapat bimbingan dari kyai secara *continue* dan secara langsung. Kedua, eksistensi pesantren yang cukup jauh dari tempat asal santri sehingga membutuhkan tempat untuk berdomisili. Ketiga hubungan seperti keluarga karena yakni santri yang mengaggap kyai seperti ayah mereka sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai amanah dari Ilahi yang harus seenantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid, 46-47

b. *Masjid*

Masjid sebagai tempat ibadah para santri memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas pembelajaran di Pesantren. Masjid menjadi fasilitas penunjang yang sangat urgen dalam pelaksanaan ibadah para santri. Secara fungsional masjid memiliki dua fungsi, pertama, sebagai tempat ibadah. Kedua sebagai tempat pengajian terutama yang menggunakan metode sorogan dan bandongan. Diakatakan oleh Abdurrahman wahid dalam Mujamil Qomar bahwa masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu.<sup>96</sup>

c. *Kyai*

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pengembangan pesantren yang juga memiliki pengaruh bagi masyarakat sekitar. Terutama berkaitan dengan kharisma kyai yang dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka di pesantren. Selain faktor kharisma kyai, kepercayaan merupakan faktor lain yang mempengaruhi Kyai, artinya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yang dipimpin oleh Kyai.

Kyai oleh masyarakat awam dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, hal ini karena kyai memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam serta dapat memahami keagungan Tuhan serta rahasia alam.<sup>97</sup>

d. *Santri*

---

<sup>96</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 21

<sup>97</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 56

Santri merupakan salah satu elemen pesantren, karena santri sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan serta yang menjadi harapan bagi masyarakat setelah mereka menimba ilmu di pesantren dan kembali di tengah-tengah masyarakat. Dalam tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri: *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.<sup>98</sup> Santri mukim yang telah lama tinggal di pondok pesantren biasanya menjadi bagian penting yang ikut mengurus pondok pesantren yakni mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan keseharian santri termasuk juga mengajarkan kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Komposisi santri kalong ini juga dapat menjadi tolok ukur, semakin besar sebuah pesantren, maka jumlah santri kalong semakin sedikit. Pesantren besar lebih banyak terdiri dari santri mukim.<sup>99</sup>

e. *Pengajaran kitab klasik (kitab kuning)*

Pengajaran kitab klasik di pesantren menjadi ciri khas dan menjadi bagian yang melekat pada jati diri pesantren. Pengajaran kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan adalah karangan-karangan ulama syafi'iyah.<sup>100</sup> Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren

---

<sup>98</sup>Ibid, 51

<sup>99</sup> Ibid, 51

<sup>100</sup> Ibid, 50



diklasifikasi menjadi 8 kelompok: 1. nahwu (syntax) dan saraf (morfologi),<sup>2</sup> fiqh; 3. Usul fiqh, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang ilmu lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

### 3.3. Tipologi Pondok Pesantren

dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga model<sup>101</sup>, antara lain:

#### a. Pondok Pesantren Salafiyah (tradisional)

Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional sebagaimana yang berlangsung sejak awal perkembangannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, akan tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik ke jenjang berikutnya dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem pembelajaran tuntas.

#### b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

<sup>101</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*,

Pondok pesantren khalafiyah yang terkadang juga disebut dengan pondok modern merupakan pondok yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah atau perguruan tinggi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pesantren khalafiyah, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

#### c. Pondok Pesantren Campuran (Kombinasi)

Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua model pondok pesantren di atas. Pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak jarang disebut pondok pesantren.

### 3.4. Kurikulum Pesantren

Biasanya madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di dalam lingkungan pondok pesantren menggunakan kurikulum yang kurang lebih sama dengan kurikulum madrasah atau sekolah yang tidak berada

di lingkungan pesantren, yakni menggunakan kurikulum yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain madrasah dan sekolah atau kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren tidak mengenal istilah kurikulum, akan tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan kepada santri.<sup>102</sup> Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan di pondok pesantren berdasarkan tingkatannya dapat dideskripsikan sebagaimana berikut:<sup>103</sup>

*a. Tingkat Dasar*

No	Funun	Kitab
1	Al-Qur'an	
2	Tauhid	al-Jauhar al-Kalamiyah, Umm al-Barahin
3	Fikih	Safinat al-Najah, Safinat al-Shalah, Sullam al-Taufiq, Sullam Munajat
4	Akhlak	Al-Washaya al-Abna', Akhlaq li al-Banin/al-Banat
5	Nahwu	Nahw al-Wadlih, al-Ajurumiyah
6	Sharaf	Al-Amtsilat al-Tashrifiyah, Matn al-Bina wa al-Asas

<sup>102</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 31

<sup>103</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 33-35

b. *Tingkat Menengah Pertama*

No	Funun	Kitab
1	Tajwid	-Tuhfat al-Athfal, Hidayat al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman
2	Tauhid	Aqidat al-Awwam, al-Din al-Islami
3	Fikih	Fath al-Qarib, Minhaj al-Qawim, Safinat al-Shalah
4	Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim
5	Nahwu	Mutammimah, Nazham Imrithi, Al-Makudi, Al-Asmawi
6	Sharaf	Nazham Maqsud, al-Kailani
7	Tarikh	Nur al-Yaqin

c. *Tingkat Menengah Atas*

No	Funun	Kitab
1	Tafsir	Jalalain, Maraghi
2	Ilmu Tafsir	Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan
3	Hadits	Arba'in Nawawi, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Jami' al-Shaghir
4	Mushthalah Hadits	Minhaj al-Mughits, al-Baiquniyyah
5	Tauhid	Tuhfat al-Tauhid, al-Husun al-Hamidiyyah, al-Aqidah al-Islamiyah, Kifayat al-Awwam
6	Fikih	Kifayat al-Akhyar
7	Ushul Fiqh	Al-Waraqat, al-Sullam, al-Bayan, al-Luma'
8	Nahwu dan Sharraf	Nazham Alfiyah, Qawa'id al-Lughah al-Arba'iyyah, Syarh Ibn Aqil, al-Syabrawi,

		Ilal al-Sharf
9	Akhlak	Minhaj al-Abidin, Irsyad al-Ibad
10	Tarikh	Ismam al-Wafaq
11	Balaghah	Al-Jauhar al-Maknun

d. *Tingkat Tinggi*

No	Funun	Kitab
1	Tauhid	Fath al-Majid
2	Tafsir	Tafsir al-ur'an al-Azhim (Ibn Katsir), Tafsir fi Zhilal al-Qur'an
3	Ilmu Tafsir	Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah
4	Hadits	Riyadl al-Shalihin, al-Lu'lu' wa al-Marjan, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Tajrid al-Shalih
5	Mushthalah Hadits	Alfiyah al-Suyuthi
6	Fikih	Fath al-Wahhab, al-Iqna', al-Muhadzdzab, al-Mahalli, al-Fiqh ala Madzahib al-Arba'ah, Bidayat al-Mujtahid
7	Ushul Fiqh	Latha'if al-Isyarat, Jam' al-Jawami', al-Asybah wa al-Nazha'ir, al-Mawahib al-Saniyyah
8	Bahasa Arab	Jami' al-Durus al-Arabiyyah
9	Balaghah	Uqud al-Juman, Balaghah Wadliah
10	mantiq	Sullam al-Munauraq
11	Akhlak	Ihya' Ulum al-Din, Risalah al-

		Mu'awwamah, Bidayat al-Hidayah
12	Tarikh	Tarikh Tasyri.

Kurikulum di atas biasa digunakan dalam pengajian standart oleh pondok-pondok pesantren. Namun demikian, masih terdapat banyak kitab yang digunakan oleh pondok pesantren untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. Sudah barang tentu kitab-kitab yang kajiannya lebih detail dan mendalam di berbagai bidang pengetahuan keagamaan.

### 3.5. Metode Pembelajaran Pesantren

Aktifitas pembelajaran di pesantren memiliki karakteristik yang digunakan oleh ustadz atau kyai sebagai pendidik (*mu'allim*) dan santri selaku peserta didik (*muta'allim*) yang semula berjalan sesuai dengan metode yang umumnya digunakan di pondok pesantren sejak dahulu atau disebut metode tradisional atau original pesantren. Seiring dengan perkembangan pesantren yang adaptif dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran pesantren pun semakin variatif sehingga disebut dengan metode baru. Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern ataupun dunia pendidikan.

Walaupun tidak pasti, penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru yaitu klasikal. Pada adasarnya pesantren telah

mengenal sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas seperti sistem yang diterapkan di sekolah atau madrasah modern.<sup>104</sup>

Jika yang dimaksud kurikulum seperti praktek kurikulum pada lembaga formal dengan segala perangkat pembelajarannya, maka pesantren tidak memiliki kurikulum yang demikian. Namun jika yang dimaksud adalah orientasi atau *manhaj* pembelajaran, maka pesantren memiliki kurikulum yang memiliki *fununul 'ilmi* yang diajarkan di pondok pesantren kepada santri-santrinya.

Pembelajaran yang dilakanakan di pesantren untuk para santri telah memiliki kurikulum yang telah diterapkan di pesantren yang berlangsung sejak lama: yaitu dengan sistem tuntas kitab yang dipelajari kitab yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang yang berbeda. Sehingga sistem pembelajaran yang diberikan di pondok pesantren bersandar oada tamatnya kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu'*).

Klasifikasi jenjang memiliki nama-nama yang beragam, misalnya menggunakan istilah *marhalah*, *fashlun* (kelas) dan lainnya. Ada pula dengan sebutan seperti madrasah formal, *ibtidaiyyah*, *tsanawiyah*, *'aliyah*. Nama-nama tersebut sebenarnya untuk mempermudah membedakan capaian kemampuan santri dalam pembelajaran.

---

<sup>104</sup> Maksum, *Pra Pembelajaran di Pesantren* (Direktorat Jendral Kelembagaan Islam:t.p., 2003), 73-74

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi atau ajaran sampai kepada tujuan yakni pemahaman akan substansi. Di lingkungan pesantren, metode pembelajaran tentunya sebagai cara untuk memahami teks-teks klasik (*turats*) yang sejak lama dipelajari di pesantren, atau kitab-kitab salaf yang menjadi rujukan primer. Beberapa metode yang diterapkan oleh pesantren –pesantren antara lain:

a. *Metode Wetonan atau Bandongan*

Metode metode *weton* atau *bandongan* adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning secara seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi/materi kitab yang diajarkan, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Metode ini lebih menekankan peran guru secara aktif. Sedangkan santri bersikap pasif. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, para kyai atau ustadz tidak hanya mengajarkan arti dan isi (*content*) nya saja, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi. Dengan demikian, kemampuan kyai mempengaruhi para santri terutama dalam tata bahasa, dan juga pengetahuan agama Islam yang lain.<sup>105</sup>

b. *Metode Sorogan*

Metode sorogan lebih menekankan keaktifan santri serta kemampuan secara individual. Dalam metode ini santri yang

---

<sup>105</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 51



menyodorkan kitab (*sorog*) membaca dan menjelaskan kemudian sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Pada metode ini tidak ada dialog antara murid dan guru. Cara ini lebih menekankan pemahaman tekstual.

Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Untuk metode *weton* efektif jika jumlah santri banyak dan hanya tersedia waktu yang sedikit, namun materi yang disampaikan cukup banyak. Sedangkan untuk metode sorogan lebih efektif jika jumlah murid sedikit dan ada banyak waktu, sehingga setiap santri bisa selesai belajarnya. Hal tersebut menjadi kelebihan bagi kedua metode tersebut. Namun, dalam kedua metode ini tidak terjadi dialog sehingga jika santri kurang memahami akan menyebabkannya tidak tersampaikan materi secara baik.

#### c. Metode Hafalan

Metode hafalan ini melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren yang bahkan sampai saat ini masih digunakan. Metode hafalan ini bertahan serta dianggap efektif ketika mempelajari materi-materi yang bersifat *naqli*. Metode bahkan dapat dirasakan manfaatnya saat santri telah selesai belajar di pesantren. Dalil-dalil *naqli* baik ayat-ayat al-Qur'an, *al-hadits* atau *qawa'idu al-usuliyah wa al-fiqhiyyah* membantu mereka memahami secara materi sesuai dengan landasan yang menjadi sumber utama. Namun metode ini juga memiliki

kelemahan, karena kurang mengapresiasi serta memberi ruang bagi kreativitas. Tetapi metode ini juga dapat dikolaborasikan dengan eksperimen-ekperimen modern yang berkaitan dengan metode pembelajaran, misalnya metode menghafal al-Qura'an dengan sistem *file* komputer yang telah dipatenkan dengan nama metode Hanifida dan metode lainnya. Hal ini tentu semakin mengembangkan metode hafalan sehingga lebih mudah menghafal dan sesuai dengan kecenderungan masing-masing individu. Metode ini relevan digunakan untuk ketgori usia anak-anak dan remaja awal yang mana memiliki daya ingat yang kuat.

d. Metode diskusi

Metode diskusi ini dengan mempersiapkan bahan pelajaran yang kemudian dibahas secara bersama-sama melalui tukar argumentasi serta mengajukan referensi masing-masing tentang suatu topic tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini kyai atau guru memfasilitasi para santri/murid dengan menjadi moderator dalam kegiatan diskusi tersebut, dan biasanya juga menjadi *pentashhah* (yang membenarkan) jika ada yang kurang tepat atau menambahkan apa yang kurang. Metode ini sering dilakukan dalam kegiatan khas pondok pesantren yakni *bahtsul masail*. Dalam metode ini memberikan ruang yang luas kepada santri untuk mengekspresikan pemahaman mereka serta menganalogikan dengan peristiwa nyata dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini akurasi referensi juga nantinya dikoreksi dan disimpulkan mana dalil yang tepat dan

akurat. Sehingga para santri dalam menjalankan ajaran sesuai dengan landasan yang *ashah* (benar).

e. Metode Dialog

Metode ini menjadikan kedua pihak berperan aktif, baik dengan tanya jawab, pemecahan masalah dan lainnya. Metode ini sebenarnya seringkali tidak berdiri sendiri. Misalnya dalam pembelajaran dengan metode *weton* atau *bandongan*, kyai atau guru juga member kesempatan kepada santri untuk bertanya kepada kyai jika ada yang kurang dipahami atau hal-hal yang berkaitan dengan topik materi pelajarannya. Namun Tanya jawab ini lebih bersifat satu arah. Santri yang bertanya kepada kyai. Namun terkdang pula di sela-sela pengajian *weton* kyai bertanya kepada santri tentang suatu makna dari teks kitab yang dikaji, hal ini mungkin juga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri dan keseriusan saat mengaji.

Selain itu, ada pula yang menggunakan metode dialog antar santri sehingga lebih interaktif dan mampu meningkatkan konsentrasi santri. Metode ini juga baik untuk meningkatkan keberanian anak dalam mengutarakan pendapat, pemikiran atau emosi.<sup>106</sup>

f. Metode praktik

Metode praktik ini juga sudah banyak digunakan, mulai dari parktik yang berkaitan dengan materi *fiqih* seperti cara mensucikan najis dan juga tata cara shalat dan lainnya. Demikian juga dengan paktik *life*

---

<sup>106</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum Terselesaikan* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 69.

*skill* yang mementingkan pengalaman langsung oleh pembelajar atau dalam metode modern disebut dengan *experiential learning* yang merujuk pada teori Dewey yang berprinsip pembelajaran dengan melakukan (*learning by doing*).

### 3.6. Perkembangan Pendidikan Pesantren

Untuk waktu yang panjang, sistem pendidikan pesantren yang ada di Indonesia terpaku pada konsep pendidikan yang telah diletakkan oleh Ulama-ulama abad pertengahan. Dimana pendidikan dimulai dari tingkatan yang paling dasar yakni pembelajaran membaca al-Qur'an dan pemahaman terhadap kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning. Sementara sistem yang digunakan masih relatif sederhana seperti *sorogan* dan *wetonan*. Namun seiring dengan perjalanan waktu sistem pendidikan yang ada di pesantren lambat laun mengalami perubahan, baik dari sistem pendidikannya maupun materi pendidikan yang digunakan.

Akan tetapi bukan berarti pendidikan di dalam pesantren tidak mengalami perubahan sama sekali. Lambat laun terjadi perubahan yang semakin positif dalam pendidikan pesantren yang disebabkan oleh tuntutan perubahan sosial politik yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia kendati dalam melakukan inovasinya pesantren melakukannya dengan sangat berhati-hati sekali.

Jika di telaah lebih lanjut, perubahan yang terjadi dalam pendidikan pesantren pada awalnya dimulai dari masa penjajahan yang masuk ke alam nasional Indonesia. Faktor pertama yang menyebabkan perubahan tersebut

adalah diberlakukannya politik etis atas saran Snouc Horgeronje yang menekankan diberlakukannya pendidikan bagi masyarakat Bumi Putera. Menurut beberapa ahli pada awalnya, pemerintah Hindia-Belanda ingin memanfaatkan tradisi pendidikan rakyat yang sudah berkembang, yakni pendidikan Islam dalam bentuk masjid dan pesantren. akan tetapi, secara teknis usulan tersebut sulit dipenuhi karena –menurut pemerintah Hindia-Belanda – tradisi pendidikan Islam pada waktu itu dipandang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dianggap jelek bagi dari sudut kelembagaan, kurikulum, maupun metode pengajarannya. Persepsi ini dimunculkan oleh J.A. Van Der Chijs pada tahun 1865, setahun setelah ia menjabat sebagai Inspektur Pendidikan. Ia menolak penyesuaian pendidikan Islam yang ada dengan menyatakan “Walaupun saya sangat setuju dengan kalau sekolah pribumi diselengi dengan kebiasaan pribumi, namun saya tidak menerimanya karena kebiasaan tersebut terlalu jelek”. Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek tersebut adalah metode membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa pengertian. Demikian pula para sarjana lain sependapat dengan bahwa tradisi didaktis pendidikan pribumi begitu jeleknya, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai titik tolak untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan<sup>107</sup>.

Terlepas dari alasan di atas, sangat mungkin penyebab utama tidak digunakannya pendidikan Islam karena kemungkinan konsekuensinya yang

---

<sup>107</sup> Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, LP3ES, Jakarta, 1994, Cetakan kedua, hlm. 3*

tidak menguntungkan kepentingan politik Belanda. Pendidikan Islam dianggap secara langsung memberi rangsangan dan motivasi untuk melawan penjajahan dan pemerintahan yang mereka yang saat itu dianggap sebagai pemerintahan yang kafir.

Sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk rakyat Indonesia pada mulanya terbatas hanya bagi kalangan bangsawan, yakni Sekolah Kelas Satu (*Hollands Inlansche/HIS*) dan Sekolah Kelas Dua (*Standard School*). Sekolah-sekolah ini diselenggarakan untuk tujuan mencetak generasi muda rakyat pribumi mtnjadi pegawai-pegawai pemerintah yang loyal terhadap kolonialisme Belanda. Karena berbagai alasan yang menyangkut perkembangan di kawasan Asia pada khususnya dan negara-negara jajahan lain pada umumnya, Pemerintah Hindia Belanda mulai mengembangkan sistem persekolahan yang dikenal dengan istilah *Volkschoolen*, Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa yang ditujukan untuk rakyat secara luas dengan biaya yang murah.

Dengan diperkenalkannya sistem Desa pada paruh kedua abad XIX ini, rakyat yang sebelumnya hanya memiliki pilihan untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, mulai mendapatkan kesempatannya untuk belajar di sekolah-sekolah pemerintah sebagai satu bentuk konsekuensi didirikannya sistem sekolah di banyak tempat. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan tradisional Islam mendapatkan saingan yang cukup berat dari luar. Sementara kenyataan di lapangan membuktikan Sekolah Desa tidak saja menawarkan biaya hidup yang murah serta mata

pelajaran yang bersifat lebih praktis, melainkan juga menjanjikan pekerjaan yang cukup beragam kendati masih pada level rendahan.

Terlebih lagi ketika pada tahun 1914 pemerintah Hindia-Belanda juga mengembangkan sekolah-sekolah lanjutan yang diberi nama MILO (*Meer Unigebreid Lager Onderwijs*) dan AMS, terjadi lonjakan animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan yang diciptakan oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Meskipun pada awalnya sekolah ini hanya terbatas bagi kalangan Belanda dan masyarakat Eropa saja, akan tetapi kemudian sedikit demi sedikit dibuka kesempatan bagi kalangan bangsawan. Jika pada Sekolah Desa mata pelajaran terbatas pada membaca, menulis dan berhitung, maka pada sekolah lanjutan ini mata pelajarannya tetap menyangkut bahasa dan pengetahuan umum yang cakupannya lebih luas. Sekolah-sekolah HIS, MILO serta AMS ini merupakan cikal bakal dari Sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama (SLTP) dan menengah atas (SLTA) yang kemudian menjadi sistem persekolahan sejak kemerdekaan bangsa Indonesia<sup>108</sup>.

Melihat perkembangan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda tersebut, muncul kesadaran baru di kalangan umat Islam pesantren pada umumnya dan pesantren pada khususnya untuk melakukan satu pemikiran ulang terhadap sistem pendidikan tradisional yang selama ini dikelola. Dimana pada saat itu pendidikan

---

<sup>108</sup> Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Menelusuri Pertumbuhan madrasah di Indonesia*, 2001, Jakarta, hlm. 3 – 5

tradisional Islam hanya bertumpu pada dua tingkatan yang sangat sederhana dan murni untuk memperdalam ilmu-ilmu agama saja.

Pada saat itu, pesantren hanya mengenal sistem *Sorogan* dan *Wetonan* dalam sistem pendidikannya. *Sorogan* adalah sistem pendidikan dimana seorang murid didik secara individual oleh kiai atau ustadz yang diberi wewenang mengajar oleh kiai, sementara *Wetonan* merupakan sistem pendidikan secara kolektif yang dilakukan dimasjid-masjid atau surau/langgar, dimana seorang kiai memberikan ceramah atau mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

Di sisi lain, kurikulum pesantren bisa dibagi menjadi dua yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Kareel A. Steenbrink menyebutkan bahwa tingkat atau bisa juga disebut sebagai tingkat yang paling sederhana dalam pendidikan pesantren adalah pengajaran membaca al-Qur'an. Sedangkan pendidikan lanjutan adalah pengajian kitab-kitab klasik. Di tingkat lanjutan ini, di samping bersifat individual, pendidikan kitab juga dilakukan secara kolektif yang biasa disebut dengan istilah *halaqah*. Materi pelajaran yang disampaikan biasanya terdiri dari gramatikal Arab, Tauhid, , fiqh, Tafsir, Tasawwuf, ,hadits, Hisab dan falak, yang semuanya tergantung pada keahlian kiai pesantren tersebut<sup>109</sup>.

Tentu saja dengan sistem pendidikan tradisional pesantren ini menjadi kalah bersaing dengan pendidikan kolonial Hindia-Belanda yang

---

<sup>109</sup> Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, LP3ES, Jakarta, 1994, Cetakan kedua, hlm. 10-14*



disamping memiliki kelebihan pengetahuan umum yang dibutuhkan oleh masyarakat juga karena alasan praktis pendidikan sekolah lebih menjanjikan lapangan kerja. Dari realitas ini lah kemudian kalangan pesantren mulai memiliki pemikiran untuk segera memperbaharui sistem pendidikan yang lebih modern, baik dari aspek kelembagaan, kurikulum yang diajarkan maupun metodologi yang digunakan guna sehingga dapat mengimbangi sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional, terdapat dua kecenderungan yang kemudian mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kecenderungan pertama adalah mengadopsi hampir seluruh sistem pendidikan modern (Belanda). Eksperimen ini melahirkan sekolah-sekolah umum model Belanda yang diberi sedikit muatan pengajaran Islam. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang secara konsisten mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda dan tidak menjadikan sistem pendidikan Islam tradisional sebagai basisnya<sup>110</sup>.

Kecenderungan kedua adalah mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda dengan tetap bersandar pada sistem pendidikan tradisional yang sebelumnya sudah ada. Kecenderungan kedua ini dapat dilihat pada eksperimentasi HAMKA pada tahun 1916 yang

---

<sup>110</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Kalimah, Ciputat, Cetakan Ketiga, 2001, hlm. 37

menjadikan Surau Jembatan Besi –lembaga tradisional Islam Minangkabau– menjadi basis pengembangan madrasah modern yang dikenal dengan Sumatera Thawalib. Di Surakarta Pesantren manba’ul Ulum pada tahun 1906 juga melakukan eksperimentasi serupa dengan memasukkan ilmu pengetahuan Umum dan tetap mempertahankan materi ilmu agama seperti al-Qur’an, Hadits, Fiqh dan Bahasa Arab. Rintisan Pondok Pesantren Manba’ul Ulum ini kemudian diikuti oleh pendirian madrasah di pesantren-pesantren lain seperti di Tebu Ireng didirikan madrasah Salafiyah pada tahun 1916, Pesantren Rejoso pada tahun 1927 dan Pondok Modern Gontor pada tahun 1926<sup>111</sup>.

Dari dua kecenderungan di atas, tampak jelas bahwa masyarakat pesantren lebih memilih kecenderungan kedua, yakni tetap mempertahankan karakteristik keagamaan dalam pembaharuan pendidikan yang dilakukan disamping penambahan kurikulum dari sistem sekolah yang dianggap memiliki relevansi dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat, bahwa walaupun telah terjadi pembaharuan pada sistem pendidikan yang dilakukannya, pesantren masih konsisten untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional. *Sorogan* dan *Wetonan* tetap menjadi *trade mark* yang tidak pernah ditinggalkan sementara madrasah yang didirikan secara ketat masih mengikuti pola pendidikan yang ada di pondok pesantren.

---

<sup>111</sup> Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Menelusuri Pertumbuhan madrasah di Indonesia*, Jakarta, 2001, Jakarta, hlm. 7-8

Sampai di sini, pesantren masih mampu mempertahankan integritas sistem pendidikannya yang bercorak keagamaan. Kehadiran madrasah di kalangan pesantren tidak sampai banyak mempengaruhi orientasi pendidikan keagamaan yang menjadi titik tekan pesantren sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kurikulum madrasah periode ini yang 90 persen adalah pelajaran agama sedangkan mata pelajaran umum hanya dialokasikan 10 persen dari keseluruhan mata pelajaran madrasah.

Namun kemampuan pesantren mempertahankan integritas pendidikannya tidak berlangsung lama. Diadopsinya sistem sekolah yang nota bene warisan pemerintahan kolonial Belanda sebagai sistem pendidikan nasional membuat pendidikan pesantren menjadi tidak lagi diminati. Faktor pengakuan pemerintah Republik Indonesia terhadap sistem sekolah membuat sistem madrasah yang dibuat oleh pesantren secara otomatis terpinggirkan. Masyarakat lebih cenderung mengirim anak-anaknya ke sekolah umum karena setelah lulus sekolah diharapkan dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah.

Dari sinilah kemudian dualisme pendidikan di tanah air bersumber. Di satu sisi lembaga pendidikan sekolah yang diwariskan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda terus berkembang pesat sesuai dengan pengembangan sains dan teknologi serta orientasi materialistik dan pencarian lapangan kerja, di lain sisi pesantren yang menjadi tempat pendalaman ilmu-ilmu agama dengan nilai keikhlasan dan pengabdian yang

dimilikinya juga terus melestarikan diri dengan madrasah sebagai pengimbang dari sistem pendidikan sekolah.

Jika dikaji lebih mendalam lagi, persaingan antara pendidikan sekolah versus pesantren tak lain adalah bentuk benturan tradisi antara sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam secara general. Dan walaupun tidak bisa dikatakan sebagai kemenangan akan tetapi sistem sekolah yang berasal dari dunia Barat selanjutnya lebih mendapatkan tempat di tengah-tengah perkembangan masyarakat sementara sistem madrasah semakin jauh tertinggal dan tidak banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Untuk sementara waktu, kehadiran sistem *madrasah* memang relatif mampu memberikan jawaban atas tuntutan perubahan sosial yang terjadi di luar masyarakat pesantren dan secara keseluruhan masih dikelola secara mandiri. Hal ini membuat terjadinya integritas kurikulum pendidikan yang berjalan di madrasah dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren. Namun integritas sistem pendidikan ini ini tidak berlangsung lama. Perubahan realitas sosial masyarakat, perkembangan sains dan teknologi yang terus mengalami inovasi tak kenal henti menyebabkan perkembangan sistem *madrasah* yang berwatak mandiri tertinggal dari sistem sekolah yang oleh pemerintah diakui sebagai sistem pendidikan nasional setelah diraihnya kemerdekaan.

Problem dualisme pendidikan umum yang direpresentasikan oleh sekolah dan pendidikan agama yang direpresentasikan oleh madrasah di

pesantren dengan cepat disadari oleh berbagai kalangan, khususnya mereka yang *concern* di bidang pengelolaan pendidikan. Untuk meminimalisir dualisme pendidikan yang timpang tersebut, Ki Hajar Dewantara selaku Ketua Panitia Panitia Penyelidik Pengajaran RI bersama 51 orang anggotanya memberikan pandangan bahwa pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah dipandang perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan berupa biaya dan lain-lain sesuai dengan yang telah diputuskan oleh BPKNIP di akhir tahun 1945. Dalam pengumuman (keputusan) BPKNIP yang dikeluarkan tanggal 22 Desember 1945 No. 15 (Berita R.I. tahun II No. 4 + 5 halaman 20) di antaranya menganjurkan supaya dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya pendidikan dan pengajaran di langgar-langgar, madrasah-madrasah berjalan terus dan diperpesat<sup>112</sup>.

Namun dengan adanya upaya penyaluran bantuan tersebut, problem yang dihadapi oleh pesantren tidak serta merta selesai. Pengakuan negara dengan mengadopsi sistem sekolah sebagai lembaga resmi pendidikan di Indonesia membuat eksistensi pendidikan pesantren menjadi terpinggirkan. Masyarakat lebih banyak memilih menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum karena sekolah umum dipandang memiliki prospek yang jelas, khususnya dalam berkompetisi mendapatkan lapangan kerja.

---

<sup>112</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, P.T. Cemara Indah, Jakarta, 1978, hlm. 73

Upaya “mendamaikan” dualisme pendidikan ini mencapai puncaknya ketika pada tahun 1975 dikeluarkan SKB tiga menteri (Menteri Agama – Menteri Pendidikan dan Kebudayaan – Menteri Dalam Negeri) yang berimplikasi pada; 1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum setingkat, 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, 3) Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat<sup>113</sup>. Dengan munculnya SKB ini diharapkan terjadi integritas pendidikan yang dapat memadukan pendidikan di Indonesia dengan memberikan kesejajaran antara sekolah dan madrasah dengan sama-sama tidak meninggalkan karakter masing-masing. Untuk dapat disejajarkan dengan sekolah umum madrasah dituntut untuk dapat selalu mengikuti berbagai perkembangan sosial lebih lanjut lagi dan beradaptasi dengan pola hidup masyarakat.

Dengan munculnya SKB Tiga menteri tersebut, kesenjangan yang terjadi antara pendidikan sekolah dan pendidikan pesantren memang dapat ditekan sedemikian rupa namun bukan berarti pendidikan di pesantren lepas dari masalah. Di tubuh pesantren sendiri muncul permasalahan baru yang sangat dirasakan oleh kalangan pesantren terkait dengan konsekuensi yang timbul dari SKB tiga menteri tersebut.

Dengan lebih ditingkatkannya pengetahuan umum di madrasah terjadi pendangkalan kualitas keilmuan agama bagi siswa lulusan madrasah.

---

<sup>113</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, P.T. Cemara Indah, Jakarta, 1978, hlm. 103

Sementara penguasaan siswa terhadap pendidikan umum yang diajarkan tidak sebanding dengan yang ada di sekolah. Akhirnya pendidikan kualitas pendidikan madrasah pun menjadi tanggung dan kurang memiliki nilai tawar ketiuka berhadapan dengan pendidikan sekolah.

Hal ini membuat Munawir Syadzali ketika menjabat sebagai Menteri Agama (1983-1993) melakukan satu upaya baru untuk mengembalikan kembali madrasah kepada tujuan awal pendidikan pesantren untuk mencetak kader ulama. Fenomena semakin menurunnya kualitas keilmuan para ulama dijadikannya landasan berpijak untuk memperkenalkan Madrasah Aliyah alternatif yang dinamakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) sebagai solusi” dari apa yang disebutnya sebagai “krisis ulama” tersebut<sup>114</sup>. Salah satu yang sangat menonjol dari pengembangan MAPK ini terletak pada optimalisasi pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diharapkan mampu menjadi modal bagi para siswa untuk melanjutkan studinya. Disamping itu kurikulumnya secara kualitatif lebih bagus dari kurikulum yang digunakan di MA dalam mengarahkan para siswa untuk memiliki kemampuan dalam penguasaan kitab-kitab berbahasa Arab.

Dari perspektif yang berbeda, muncul permasalahan lain yang lebih substansial bagi kalangan pesantren yang diulas dengan baik oleh K.H. Sahal Mahfudh. Menurutny, SKB Tiga menteri itu membuat madrasah

---

<sup>114</sup> Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Menelusuri Pertumbuhan madrasah di Indonesia, Jakarta, 2001*, hlm. 28

tidak hanya berubah pada tataran kurikulum, silabus dan literturnya, tetapi wawasannya pun mengalami perubahan. Pendidikan di madrasah mulai dikorelasikan dengan kebutuhan hidup murid dan status sosial mereka di masa mendatang. Ijazah formal madrasah atau ijazah negeri hasil ujian persamaan menjadi amat penting, dan pengaruhnya merubah pandangan yang menggeser ke arah duniawi, yang berarti bahwa nilai belajar *li wajhillah* itu mulai pudar atau hilang sama sekali.<sup>115</sup>

Keresahan yang dirasakan oleh Kiai Sahal mahfudh ini bukanlah sesuatu yang terlalu berlebihan apalagi mengada-ada. Karena sebagai pewaris dari tradisi pendidikan Islam yang indigenous sudah barang tentu pesantren tidak mau kehilangan nilai-nilai aslinya. Sebenarnya problem seperti ini bukan saja menimpa pendidikan pesantren namun juga menimpa pendidikan Islam di hampir seluruh belahan dunia Islam<sup>116</sup>.

Menurut Syed Saajad al-Husain dan Syed Ali Ashraf, kondisi ini bermula dari keruntuhan kota Baghdad di tangan Kulagu Khan di penggal akhir abad XVI<sup>117</sup> ummat Islam mengalami keterputusan hubungan dengan ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Akibatnya Eropa Barat kemudian disusul Amerika mengayunkan langkah ke depan bersama dengan kemajuan-kemajuan baru dalam pengetahuan. Masyarakat muslim menutup diri dalam keterpencilan intelektual. Ketika dunia Barat datang mengusik

---

<sup>115</sup> K.H. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, Pustaka Ciganjur, Jakarta, 1999, hlm. 178-179

<sup>116</sup> Penyebutan dunia Islam yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

<sup>117</sup> bahkan sebagian orang menetapkan masa yang lebih awal



secara tiba-tiba, mereka terbangun dan tidak mampu mempertahankan kemerdekaan politik maupun intelektual mereka. Kemudian datanglah masa yang dikenal dengan masa penjajahan. Untuk sementara ummat Islam mampu menjauhkan diri dari apa yang diajarkan oleh para penjajah mereka. Timbul suatu kecurigaan yang meluas bahwa pendidikan baru yang dibawa oleh kekuatan-kekuatan Eropa kepada mereka dimaksudkan untuk menghancurkan warisan mereka (setidaknya memiliki implikasi ke arah itu). Akan tetapi, lambat laun mereka menyadari bahwa menjauhkan diri dari pendidikan ini akan menuntun pada kemunduran dalam kondisi material mereka dan pada keterbelakangan yang lebih jauh lagi. Maka akhirnya mereka merubah sikap dan memutuskan untuk melihat lebih dekat lagi terhadap apa yang telah ditawarkan kepada mereka<sup>118</sup>.

Perkembangan paling aktual dari perkembangan pendidikan pesantren adalah perubahan sikap yang terjadi di dalam masyarakat pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukanto, saat ini pondok pesantren cenderung bersikap adaptif terhadap pengaruh modernisasi, terutama modernisasi di bidang pendidikan. Munculnya SLTP-SLTP, SLTA-SLTA, bahkan Universitas-Universiat di lingkungan pesantren merupakan satu fenomena yang menarik untuk dicermati. apakah hal ini disebabkan oleh keinginan untuk mempersamakan diri dengan sekolah umum atau hanya upaya ekspansi pendidikan pesantren yang

---

<sup>118</sup> Dr. Syeh Sajjad Husein dan Dr. Syed Ali Ashraf, Rahmani Astuti (Pent), *Krisis Pendidikan Islam*, Penerbit Risalah Bandung, 1986, hlm 75.

berkeinginan untuk merubah karakter pendidikan umum menjadi sesuai dengan karakter pendidikan pesantren.

Terlepas dari motivasi yang melatarbelakangi masuknya sekolah umum tersebut ke dalam sistem pendidikan pesantren, yang jelas telah terjadi semacam dirarki pendidikan pesantren. istilah dirarki pendidikan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pelaksanaan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern, yang dalam banyak aspek sebenarnya saling bertentangan atau setidaknya kurang berkesesuaian.

Biasanya, pesantren yang berani melakukan eksperimentasi progressif seperti ini adalah pesantren-pesantren besar yang tua dan memiliki jumlah santri di atas angka 1.000. Sudah barang tentu sebelumnya juga sudah memiliki pengalaman mengelola sistem pendidikan madrasah, disamping pendidikan tradisional *sorogan* dan *wetonan*. beberapa pesantren yang mencoba mengarah kepada dirarki pendidikan ini adalah pondok pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dan sejumlah pondok pesantren besar lainnya.

Sampai saat ini, para ahli pendidikan Islam belum ada yang mampu memecahkan masalah yang terkait dengan tuntutan modernitas akan pengembangan sains dan teknologi di dunia Islam. Hal ini disebabkan oleh belum adanya satu konsep pun yang sudah siap pakai yang diharapkan mampu mengintegrasikan sains dan teknologi sekaligus melakukan penetrasi terhadap pandangan-pandangan kehidupan materialistik Barat

yang tidak dapat dihindari telah melebur ke dalam struktur sains dan teknologi yang dikembangkannya.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, sistem madrasah bisa dikatakan merupakan satu upaya yang cukup berarti dalam rangka mengintegrasikan tradisi modern dengan tradisi pendidikan klasikal pesantren. Walaupun di tengah perjalanan pendidikan pesantren madrasah ternyata juga mengundang banyak kritik akan tetapi tetap saja sistem madrasah merupakan sistem yang dibangun atas dasar falsafah hidup dan pendidikan pesantren. Minimal pendirian keberadaan madrasah ini akan memiliki arti yang sangat berharga bagi upaya perumusan kembali sistem pendidikan pesantren yang lebih memiliki prospek ke depan dan cukup efektif pada masa yang akan datang.

### 3.7. Problem Pendidikan Pesantren

Walaupun di atas telah dijelaskan bagaimana peran pondok pesantren dalam pembangunan sistem madrasah sampai pada modernisasi sistem pendidikan madrasah, akan tetapi tidak semua pesantren memiliki persepsi yang sama tentang bagaimana merumuskan madrasah yang dibangun masing-masing pesantren. dalam konteks keindonesiaan, setidaknya ada tiga sikap yang berbeda dalam menyikapi masalah pendidikan ini –yang selanjutnya akan mempengaruhi terhadap karakteristik dari tradisi pesantren itu sendiri.

*Pertama*, sikap yang menolak pembaharuan sistem madrasah terlebih sistem sekolah. Salah satu alasan diambilnya sikap menutup diri

dari pengaruh pendidikan umum serta tidak kooperatif dengan pemerintah dengan menolak adanya ijazah bagi para siswanya adalah untuk tetap menjaga konsisten mempertahankan pesantren dalam bentuk aslinya. Pesantren yang memiliki sikap seperti ini umumnya disebut sebagai pesantren *salaf*<sup>119</sup>. Di pesantren *salaf*, kurikulum yang diajarkan masih seputar kitab-kitab klasik yang bertumpu pada kitab-kitab *Nahwu*, *Sharraf*, *Balaghah*, *tauhid/Ushul al-Din*, *fiqh*, *qawaid al-fiqhiyah*, *ushul fiqh*, *hadits*, *ulum al hadits*, *tafsir*, *ulum al-tafsir*, *falak* yang dipelajari di dalam *madrasah diniyah*. Biasanya *madrasah diniyah* terbagi menjadi tiga, *Shifir*, *Ula dan Wustha*.

Akhir-akhir ini di beberapa pesantren yang memiliki *madrasah diniyah* dikembangkan juga sistem *Ma'had Ali*<sup>120</sup> yang memiliki spesifikasi keilmuan tertentu. Di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak – Yogyakarta terdapat *Ma'had Ali* dengan spesifikasi ilmu tafsir al-Qur'an, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo – Situbondo terdapat *Ma'had 'Ali* dengan spesifikasi *Ilmu Fiqh*. Pondok pesantren *salaf*, pada umumnya, memiliki keunggulan dalam keahlian dan kedalaman penguasaan para santrinya dalam kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning.

<sup>119</sup> Istilah *salaf* di sini tidak ada kaitannya dengan gerakan pemikiran *salafiyah* di timur tengah. *Salaf* yang dimaksud di sini adalah pesantren yang kurikulumnya masih murni menggunakan kitab-kitab klasik yang berasal dari ulama-ulama abad pertengahan.

<sup>120</sup> Madrasah lanjutan setingkat perguruan tinggi yang materi kurikulumnya diambil dari kitab-kitab yang termasuk kategori *kutub al-muthawwilat* (kitab yang kajiannya mendalam dan biasanya jumlahnya berjilid-jilid).

*Kedua*, sikap yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional *sorogan*, *wetonan* dan *madrasah diniyah* (dalam beberapa pesantren madrasah diniyah sudah tidak ada lagi) sekaligus menerima modernisasi madrasah mulai dari Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Beberapa pesantren khalaf yang memiliki santri dengan jumlah yang besar biasanya dilengkapi dengan sekolah tinggi. Ada juga pesantren *khalaf* yang memiliki sistem sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) bahkan juga Universitas. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Disamping pendidikan formal di pesantren khalaf sendiri terdapat lembaga pengembangan potensi dan bakat santri yang berwujud lembaga pengembangan bahasa asing dan lembaga keterampilan yang lain seperti keterampilan komputer dan lain sebagainya.

Kelebihan dari pondok pesantren *khalaf* terletak pada sifatnya yang mudah menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kemampuan bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang ada di luar pendidikan pesantren. SMA Nurul Jadid di Probolinggo, seumpamanya, menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) favorit yang diakui memiliki sistem pendidikan yang cukup bagus di lingkungan kabupaten Probolinggo.

*Ketiga*, Sikap yang menerima pembaharuan sistem pendidikan setingkat lebih terbuka dari pesantren *khalaf* yang biasa disebut dengan pondok pesantren moder. Lembaga pendidikan pesantren modern

menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran modern yang tidak ditemukan pada kebanyakan pesantren pada umumnya. Tujuan pendidikan pesantren modern terumuskan secara lebih rinci. Misalnya Pondok Modern Gontor yang pendidikan dan pengajarannya bertujuan untuk membina manusia berkarakter muslim. Manusia berkarakter muslim ini dirinci sebagai berikut: manusia muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan, berpengetahuan, berfikiran bebas dan berjiwa ikhlas.<sup>121</sup> Sikap pembaharuan pendidikan yang dilakukannya bukan saja terjadi penggantian sistem *sorogan* dan *wetonan* dengan sistem baru yang lebih mengutamakan terjemahan bebas dalam membaca karya-karya berbahasa Arab akan tetapi secara managerial dan administratif juga telah mengalami perubahan dengan sistem yang lebih baru. Kepemimpinan tidak lagi dipegang oleh otoritas seorang kiai yang diperoleh secara turun temurun akan tetapi dipilih oleh dewan pondok pesantren. Begitu juga dengan kurikulum yang digunakan bukan lagi bersandar pada penguasaan kitab-kitab klasik akan tetapi disediakan satu kurikulum yang sudah dilakukan standardisasi sesuai dengan ideologi Islam modern yang tidak terpaku pada *madzhab* tertentu. Pendidikan pesantren diarahkan pada penguatan kemampuan bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Maka kelebihan di bidang penguasaan bahasa di pondok pesantren modern lebih menonjol dari pesantren yang lain. Salah satu contoh pondok pesantren

---

<sup>121</sup> Ali Saifullah HA, "Darussalam, Pondok Modern Gontor", dalam M. Dawam Daharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), Cet V, h. 139

modern adalah pondok pesantren pesantren Modern Gontor yang terletak di daerah Ponorogo.

Klasifikasi tipologi pondok pesantren sebagaimana yang disebutkan di atas tidaklah merupakan batasan yang bersifat kaku karena ternyata dalam proses selanjutnya perbedaan-perbedaan mendasar tersebut telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di tingkat masyarakat yang diikuti dengan pergantian karakteristik pesantren yang mengikuti pergantian kepemimpinan pondok pesantren pesantren itu sendiri.

Namun demikian, terdapat beberapa problem pendidikan pesantren yang mencakup hampir seluruh pesantren yang ada di Indonesia. Beberapa persoalan tersebut dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut.

a. Identitas

Problem Identitas pendidikan bisa dikatakan sebagai problem yang sangat mendasar bagi kalangan pondok pesantren pesantren. Sebagai sebuah komunitas yang memiliki perwatakan subkultural, pesantren tidak bisa melepaskan dirinya begitu saja dengan sejarah dan nilai yang telah dilestarikan selama berabad-abad lamanya. Karena bagaimanapun juga, nilai-nilai pesantren inilah yang menjadi standardnya. Penambahan lembaga pendidikan pesantren, secara ideal harus seirama dengan nafas kehidupan pondok pesantren pesantren.

Namun kenyataan yang terjadi di kemudian hari bukanlah demikian adanya. Semenjak ide yang datang dari pemerintah di penggal tahun 70-an untuk merubah sistem pendidikan pesantren mulai diterima serta kurikulum pendidikan pesantren mulai dibicarakan bahkan juga diseragamkan, sejak itulah terjadi pergeseran nilai kemandirian yang terjadi di dalam pesantren, khususnya di madrasah-madrasah yang sebelumnya menjadi *trade mark* masyarakat pesantren. Ditambah lagi SKB tiga menteri yang berusaha untuk mensejajarkan pendidikan pesantren dengan sekolah umum mengakibatkan orientasi pendidikan pesantren dikhawatirkan tidak lagi *liwajhillah* akan tetapi sudah mulai memiliki tendensi yang bersifat materialistik.

K.H. MA. Sahal Mahfudh, salah seorang tokoh pesantren yang turut bereperan dalam perubahan sistem madrasah pesantren ini merupakan salah seorang yang mengkhawatirkan akan terancamnya identitas pendidikan madrasah pesantren dengan adanya pembaharuan-pembaharuan serta upaya modernisasi pendidikan pesantren tadi. Dalam salah satu bukunya, ia mengungkapkan kekhawatirannya tersebut dengan menyatakan:

*“Nilai belajar li wajhillah mulai pudar atau hilang sama sekali, digeser dengan nilai ijazah. Pandangan priyayisme yang dulu ditentang oleh madrasah sekarang justru ditolerir. Penilaian prestasi madrasah diukur secara kuantitatif dengan banyak sedikitnya siswa yang lulus ujian persamaan negeri. Komponen pendidikan agama menjadi sesuatu yang rutin saja.*



*Rsa ketergantungan kepada pihak lain mulai menggeser watak kemandirian*<sup>122</sup>.

Jika dikaji lebih jauh, pergeseran orientasi pendidikan ini bukan saja berpengaruh sebatas pada madrasah saja, akan tetapi juga mengimbas pada pendidikan pesantren pada umumnya. Hal ini dapat dilihat bagaimana animo masyarakat untuk memondokkan anaknya di pesantren-pesantren *salaf* (pesantren yang tidak memiliki pendidikan formal) belakangan ini semakin menurun. Dibandingkan dengan pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal. Bahkan ada satu asumsi di kalangan pesantren bahwa untuk mempertahankan pendidikan pesantren pada era ini maka pesantren tidak boleh tidak harus memiliki pendidikan formal semacam madrasah yang sudah disamakan dengan aturan pemerintah atau sekolah umum.

#### b. Kurikulum

Secara umum, masing-masing pondok pesantren pesantren memiliki kurikulum pengajaran kitab yang berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya. Belum ada semacam kurikulum yang disepakati untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan di pesantren. Semua masih tergantung pada sang kiai selaku pengasuh sekaligus penanggungjawab seluruh kegiatan yang ada di pesantren.

---

<sup>122</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS, Yogyakarta, 2003: Cetakan kedua, hlm. 269-270

Hal ini disebabkan oleh pembuatan kurikulum pesantren biasanya disesuaikan dengan kapasitas keilmuan sang kiai. Jika sang kiai mengasai banyak fakultas pengetahuan maka kurikulum pendidikan pesantren pun akan bervariasi. Namun andaikan sang kiai kapasitas keilmuannya terbatas maka kurikulum pendidikan pesantrennya pun akan terasa minim. Bukanlah merupakan hal yang ganjil jika di salah satu pesantren terdapat pengajian ilmu falak sementara di pesantren yang lain ilmu falak tidak diajarkan sama sekali.

Bagi mereka yang mondok di pesantren yang kiainya memiliki wawasan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas maka mereka akan memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak daripada mereka yang belajar di sebuah pondok pesantren pesantren yang kiainya terbatas penguasaan ilmunya.

Implikasi dari tidak adanya satu kurikulum yang menjadi pedoman umum pesantren ini akhirnya out put dari satu pesantren dengan pesantren lainnya menjadi sangat beragam. Bahkan tak jarang ada santri yang sama sekali minim pengetahuan agamanya karena ia belajar dari pondok pesantren pesantren yang tidak memiliki basis kurikulum yang bagus.

Sementara di tubuh lembaga formal, madrasah pesantren, telah terjadi penurunan out put pendidikan yang dihasilkan, terutama dalam hal tingkat kompetensi peserta didik yang semakin memprihatinkan. Para siswa yang belajar di madrasah seakan telah kehilangan basis

kompetensi ilmu yang seharusnya mereka dapatkan. Akibat dari penggabungan dua kurikulum, kurikulum pesantren dan sekolah, mengakibatkan para siswa tidak mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan secara maksimal. Akibatnya kemampuan mereka menjadi tanggung. Di sisi lain mereka tidak memiliki kompetensi dalam fakultas ilmu pengetahuan umum demikian pula dengan ilmu pengetahuan agama.

c. Sumber Daya Manusia (Human Resource)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sejarah dan orientasi pendidikan pesantren yang menitiktekan kepada transendentalisme ilmu pengetahuan telah menciptakan semacam keengganan untuk mengkaji ilmu pengetahuan non-agama. Penyempitan wawasan dan keengganan untuk mengkaji ilmu pengetahuan baru ini menyebabkan terbatasnya Sumber Daya Manusia yang dapat diandalkan untuk mengadakan satu lompatan perubahan alam pendidikan pesantren. Sementara Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap penguasaan sains dan teknologi sudah sedemikian tingginya.

Tidak dapat dipungkiri memang pada saat ini Sumber Daya Manusia pesantren mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari kecenderungan gairah pendidikan di pesantren yang semakin hari semakin menguat. Sementara sejumlah putera-puteri pesantren pun kini sudah tidak lagi terpancang pada fakultas ilmu pengetahuan agama saja,

akan tetapi sudah mulai mengarah pada sains dan teknologi. Namun jika diukur dengan banyaknya jumlah pesantren yang tersebar di Indonesia, jumlah tersebut bisa dikatakan sangat kecil artinya.

Hal yang paling terasa dari minimnya sumber daya manusia pesantren adalah lambannya pemugaran dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Banyak pesantren yang sebenarnya ingin mengadakan langkah inovasi dalam sektor pendidikan yang dikelolanya akan tetapi akhirnya menjadi terhambat disebabkan faktor minimnya sumber daya manusia yang dimilikinya.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme agama dimulai dengan perencanaan kurikulum yang didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum tersebut bisa berasal dari:

*Pertama*, Visi yang dicanangkan oleh lembaga pendidikan dalam jangka panjang. *Kedua*, Kebutuhan *stake holders* (peserta didik, masyarakat, pengguna lulusan) dan kebutuhan untuk studi lanjutan. *Ketiga*, Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), *Keempat*, Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya dan *kelima*, kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang untuk

memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.<sup>123</sup>

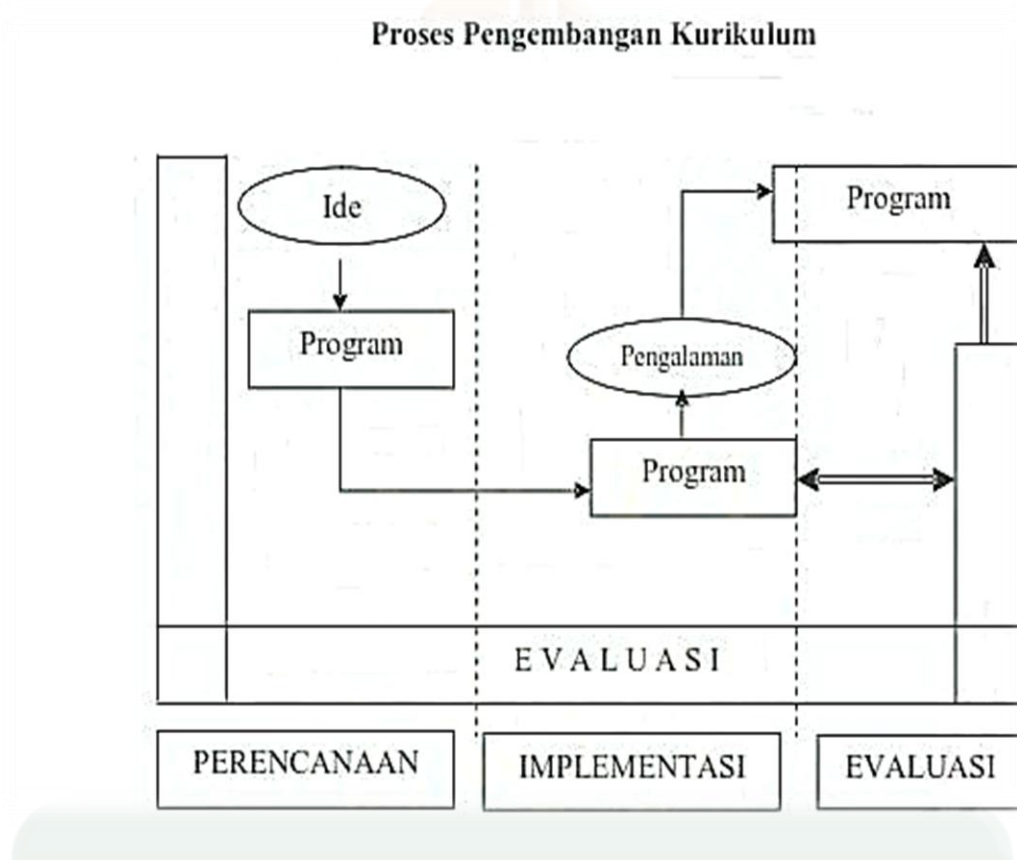
Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam profram atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: bentuk silabus dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP), proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efesiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kruikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri.<sup>124</sup>

Berikut skema yang menggambarkan siklus proses pengembangan kurikulum sejak dari tataran ide, pembuatan program, pelaksanaan program hingga proses evaluasi.

---

<sup>123</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 12

<sup>124</sup> Ibid, 13



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan Studi Multi Kasus, sebuah pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh dan apa adanya<sup>125</sup>. Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena permasalahan penelitian yang akan dikaji dalam disertasi ini bersifat holistik, kompleks dan dinamis.

John W. Best mengemukakan bahwa penelitian deskriptif berupaya menggambarkan dan menafsirkan apa yang ada, mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi ataupun kecenderungan yang sedang berkembang. Sebuah metode yang berkenaan dengan konteks kekinian dan

---

<sup>125</sup> Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 63

peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang memiliki hubungan dengan masa kini.<sup>126</sup>

Sementara penelitian multi-situs kerap digambarkan oleh para ahli sebagai “*a qualitative research approach that we designed to gain an in-depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning*” atau “*suatu pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang fenomena terorganisir yang sebelumnya hampir tidak pernah diteliti: suatu pemindaian yang bersifat strategis*”<sup>127</sup> Penelitian multikasus dirancang dengan melibatkan beberapa situs dan subyek penelitian dengan catatan subyek-subyek tersebut harus memiliki kesamaan karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa studi multi situs merupakan salah satu varian dari penelitian kualitatif yang dimanfaatkan untuk mengembangkan teori berdasarkan dari sejumlah latar penelitian serupa sehingga dapat menghasilkan teori yang ditransfer ke situasi yang lebih luas dan dengan cakupan yang lebih umum.<sup>128</sup>

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan berusaha memahami fenomena yang terdapat di tiga situs pesantren di provinsi Bali dengan kabupaten yang berbeda secara observasional, dokumentatif dan didalami dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting

---

<sup>126</sup> John W. Best, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119-121

<sup>127</sup> Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 31

<sup>128</sup> *Ibid*, 31



secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, yakni pengembangan pondok pesantren dalam menangkal radikalisme.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di tiga kabupaten yang ketiganya berada di provinsi Bali. Ketiga lokasi yang dimaksud adalah: *Pertama*, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum yang terletak di kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. *Kedua*, Pondok Pesantren Syamsul Huda di desa Tegal Linggah, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Ketiga*, Pondok Pesantren Raudhotul Huffadz yang terletak di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

Pemilihan ketiga lokasi penelitian ini tidak dilakukan secara acak, akan tetapi karena memiliki sejumlah persamaan walaupun juga memiliki perbedaan yang khas. Beberapa kesamaan dari ketiga pesantren yang dimaksud antara lain:

1. Ketiga pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempertahankan mempertahankan eksistensinya hingga saat ini serta terus berupaya mencari bentuk dalam mempertahankan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan modern.
- 2) Ketiga pesantren masih mempertahankan sistem pendidikan *Bandongan* atau *Wetonan* sekaligus sudah mendirikan sekolah formal di lingkungan masing-masing dan

- 3) Ketiga pesantren sama-sama sudah ada ketika terjadi ketegangan antara penduduk Hindu dan Muslim pasca tragedi Bom Bali dan terlibat aktif dalam mempromosikan Islam *rahmatan lil alamin* baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Sementara perbedaan khas yang menjadi keunikan ketiga pesantren sekaligus dapat memperkaya perspektif dalam penelitian ini antara lain:

1. Walaupun pesantren pada umumnya mengajarkan disiplin pengetahuan keagamaan yang kompleks, akan tetapi biasanya memiliki aspek pengetahuan yang lebih menonjol yang mempengaruhi karakteristik keahlian para santri sesuai dengan basis keahlian sang kyai atau pengasuh pesantren. Pesantren Manba'ul Ulum lebih menonjol pada disiplin *akhlak-tasawwuf* karena pengasuhnya memilikisanad Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah (TQN), Pesantren Syamsul Huda memiliki kecendrungan *Fiqh Oriented* karena lebih memprioritaskan yurisprudensi Islam dalam desain pendidikannya sedangkan pesantren Raudhotul Huffadz –sudah terlihat dari namanya- lebih menonjolkan disiplin ilmu al-Qur'an dan membuka program khusus Tahfidzul Qur'an karena pengasuhnya merupakan pemegang sanad al-Qur'an.
2. Ketiga pesantren berada di tiga lingkungan yang memiliki karakteristik berbeda. Pesantren Manba'ul Ulum, Jember terletak di perkampungan muslim Loloan dan berada di daerah perkotaan. Pesantren Raudhotul Huffadz, Kediri juga berada di daerah perkotaan

namun dengan masyarakat mayoritas Hindu. Sementara pesantren Syamsul Huda, Sukasada berada di daerah perbukitan dengan masyarakat campuran (pemeluk agama Hindu dan Islam).

### C. Kehadiran Peneliti

Peneliti, dalam penelitian ini, mempunyai peran yang sangat besar dengan multi fungsi, yakni sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis dan pelapor data. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen yang mutlak diperlukan kehadirannya di lokasi penelitian. Sesuai dengan peran peneliti sebagai instrumen, maka data dalam penelitian ini adalah ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang dalam aktivitas ketiga pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian ini. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa sebagai instrumen kunci, peneliti harus dapat mengungkap makna dan dapat berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal, karena tidak mungkin dapat dilakukan jika hanya menggunakan kuesioner.<sup>129</sup>

Sebagai instrumen kunci (*key instrument*), kehadiran peneliti mutlak dibutuhkan sehubungan dengan upaya pengumpulan data yang diusahakan seakurat dan selengkap mungkin dari lapangan karena jika menggunakan alat yang bukan manusia, sangat tidak mungkin dapat mengadakan akselerasi terhadap data-data dan kenyataan lapangan. Oleh karena hal tersebut, validitas dan reliabilitas data kualitatif sangat ditentukan

---

<sup>129</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education an Intruction to Theory and Methods*, (Boston; Allyn and Bacon, inc, 1982), 91

oleh keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti itu sendiri.<sup>130</sup>

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara observasional, dokumentatif dan didalami dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan dalam rangka menelaah lebih jauh pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme.

#### **D. Subyek Penelitian**

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pesantren, dewan guru/ustadz dan santri pondok pesantren Manba'ul Ulum Kabupaten Jember, pondok pesantren Syamsul Huda Kabupaten Buleleng dan pondok pesantren Raudhotul Huffadz Kabupaten Tabanan.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data merupakan bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian<sup>131</sup> sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh<sup>132</sup>. Peneliti mengklasifikasi data penelitian ini menjadi dua, antara lain:

##### **1. Sumber Primer**

---

<sup>130</sup> Dede Octomo dalam Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 186

<sup>131</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press), 233

<sup>132</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 102

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari informan yang mengatui secara jelas dan rinci mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Sementara informan yang dipandang memenuhi kriteria tersebut dalam penelitian ini adalah: Pengasuh dan atau Dewan Pengasuh, Kepala Sekolah Diniyyah, Dewan Guru dan Santri pondok pesantren

## 2. Sumber Skunder

Sumber sekunder merupakan data yang bukan diusahakan secara langsung oleh peneliti, misalnya data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya<sup>133</sup>. Data ini diperoleh selama melakukan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam disertasi ini adalah:

### 1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra.<sup>134</sup>

Sementara menurut M. Nazir, pengumpulan data dengan metode

---

<sup>133</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), 55

<sup>134</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156-157

observasi merupakan suatu cara pengambilan data dengan mata tanpa adanya bantuan alat standar lain untuk keperluan tersebut<sup>135</sup>.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yang bersifat moderat (*moderate participation*) artinya, dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian, peneliti mengamati subyek yang diteliti secara langsung di lokasi penelitian sambil turut terlibat dalam sebagian besar kegiatan yang sedang diamati, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme yang menjadi fokus penelitian ini. Langkah tersebut dilakukan oleh peneliti untuk menjaga keseimbangan peran nya sebagai orang dalam dan orang luar (*insider and outsider*.)<sup>136</sup>

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>137</sup> Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana pertanyaan

---

<sup>135</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 212

<sup>136</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publishing, 2014) 214

<sup>137</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), 131

diajukan secara tersusun dengan tujuan agar antara pertanyaan dan jawaban lebih terfokus dan terarah. Mereka yang diwawancarai adalah individu yang memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme. Demikian pula Jenis data yang digali dalam metode ini meliputi pengembangan kurikulum pesantren yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam rangka menangkal radikalisme di masing-masing pesantren.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable-variabel dalam bentuk catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>138</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah singkat berdirinya pondok pesantren, struktur organisasi pesantren, guru dan santri, program pendidikan pesantren, jadwal pengajian dan diniyyah serta keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren

### G. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan

---

<sup>138</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 206

mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun, membuat pola, memilih dan membuat kesimpulan. Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, dengan kata lain, peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan penelitian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (memasukkan data) dan *living out* (membuang data) baik data yang didapatkan dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Reduksi data dilakukan karena dalam proses pengumpulan data sudah barang tentu terdapat banyak informasi yang didapatkan dan tidak semua informasi tersebut berkaitan dengan fokus penelitian ini. Oleh sebab itu diperlukan proses reduksi data untuk menyerap mana informasi yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme dan mana yang tidak. Informasi yang terkait akan dikumpulkan untuk diorganisir dan dianalisa sementara



informasi yang tidak terkait tidak akan diorganisir dan tidak akan dianalisa.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, akan tetapi dilakukan secara terus menerus secara simultan sejak penelitian pertama kali dilaksanakan. Pengumpulan data yang dilakukan secara simultan ini digunakan karena reduksi data pada hakikatnya bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisa data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

## 2. Penyajian data (*display data*)

Displai data atau penyajian merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi serta dapat juga diselingi dengan gambar, skema, matriks table dan rumus-rumus lain yang berkaitan dengan fokus penelitian jika dibutuhkan. Hal ini disesuaikan dengan jenis data, baik dari hasil observasi paartisipan, wawwancara, maupun studi dokumentasi. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar display data dapat lebih sistematis, lebih mudah dipahami dan bisa diambil intisari maknanya, karena biasanya data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data tidak sistematis.

### 3. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi dan simpulan data merupakan langkah ketiga dimulai dengan mencari pola tema proses analisis data. Langkah ini dimulai dengan mencari pola tema pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur dan diragukan dengan bertambahnya data menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga diharapkan kesimpulan akhir sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal dicek kembali pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dengan catatan yang baru atau dengan data yang didapatkan dari wawancara terkini untuk selanjutnya diambil kesimpulan yang meyakinkan. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

## H. Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian, data-data yang telah diperoleh tidak serta merta diterima kebenarannya, sebaliknya harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Untuk menjabin keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara perpanjangan pengamatan ketekunan dan triangulasi yang penulis pandang lebih sesuai dengan jenis penelitian ini.

### 1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan informan, baik yang belum maupun yang sudah ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling percaya. Kondisi seperti ini akan lebih memungkinkan tidak adanya informasi yang disembunyikan oleh informan.<sup>139</sup> Disamping itu, perpanjangan pengamatan memberi keuntungan berupa lebih banyak informasi yang didapatkan dari beberapa informan sehingga dapat ditarik benang merah dari seluruh informasi yang didapatkan untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Perpanjangan pengamatan akan peneliti lakukan pasca melakukan penggalan data dari sumber satu subyek penelitian. Jika dalam proses validasinya ditemukan beberapa kekeliruan maupun sesuatu yang meragukan, dengan perpanjangan pengamatan akan

---

<sup>139</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 270-271

memungkinkan untuk menggali lagi informasi dan atau data yang masih diragukan tersebut.

## 2. Trianggulasi

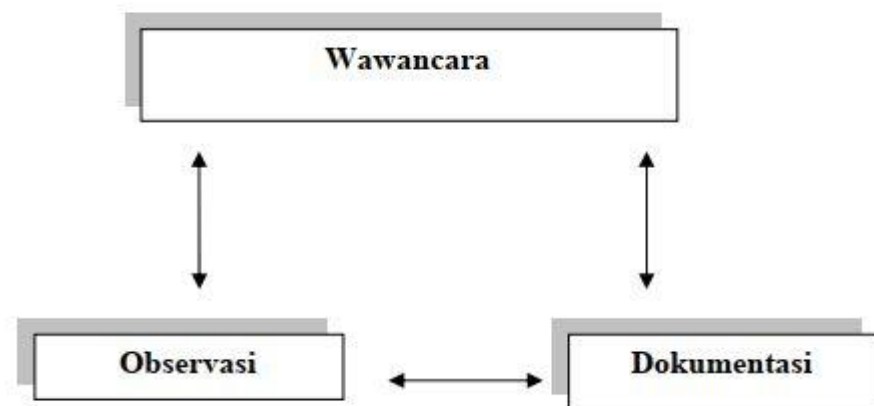
Trianggulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologiss dan bersifat multi perspektif. Pola piker feenomenologiss yang bersifat muti persepektif yang dimaksud merupakan upaya menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang. Dari beberapa cara pandang tersebut akan dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih dapat diterima kebenarannya.<sup>140</sup>

Dalam penelitian ini, trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik secara bersamaan. Trianggulasi sumber berarti membandingkan data hasil wawancara informan satu dengan informan lain, membandingkan data dari perspektif yang berbeda yang dilakukan secara terus menerus sehingga peneliti merasa data-data yang dilakukan sudah cukup memuaskan. Sementara trianggulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda<sup>141</sup>.

---

<sup>140</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaryaa, 2005), 330

<sup>141</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 126-12



Data yang telah terkumpul diuji lagi keabsahannya dengan cara mengecek data melalui catatan formal serta membandingkannya dengan sumber lain. Tujuan triangulasi data sebenarnya untuk mengetahui seberapa jauh temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dihadirkan. Kemudian untuk validasi data dilakukan diskusi dengan sumber data terkait.

#### I. Tahap-tahap Penelitian

Rancangan studi multi-situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus/situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang

mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs (*multy-site studies*), yang mana penggunaan metode ini karena sebuah inquiry secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa: *“multi- case study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three”*<sup>142</sup>

Karakteristik utama studi multi situs adalah jika peneliti meneliti dua atau lebih subjek. Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme pada empat tiga pesantren di Provinsi Bali yang memiliki karakter serupa, yaitu sama-sama memiliki kajian kitab kuning, sekolah diniyah dan pendidikan formal yang menggunakan kurikulum nasional.

Walaupun secara umum memiliki kesamaan karakter, namun terdapat ciri khusus tertentu yang membedakan ketiga lembaga pendidikan ini. Ciri khas yang paling menonjol adalah di pondok pesantren Manba’ul Ulum, santri yang bermukim di asrama santri hanyalah santri putri dan memiliki Madrasah Diniyyah untuk pendidikan pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Manba’ul Ulum untuk pendidikan

---

<sup>142</sup> Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen..Qualitatif research for education: and introduction to theory and methods. (Boston: Allyn & bacon Inc., 1982), 62

formalnya. Di pondok pesantren Syamsul Huda, santri putra maupun putri bermukim di asrama santri, memiliki Madrasah Diniyah dan Madrasah Aliyah Syamsul Huda untuk pendidikan formalnya. Sedangkan di Pondok Pesantren Raudhatul Huffadz, santri putra dan putrinya bermukim di asrama santri, memiliki Madrasah Diniyah dan Madrasah Aliyah Raudhatul Huffadz untuk pendidikan formalnya. Dengan memperhatikan keberadaan masing-masing madrasah yang menjadi subjek penelitian ini, maka penelitian ini cocok untuk menggunakan rancangan studi multi situs. Penerapan rancangan studi multi situs dimulai dari situs tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada situs kedua (sebagai kasus kedua) dan situs ketiga (sebagai kasus ketiga)

Sebagai penelitian studi multi situs, maka langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian di lokasi penelitian, penulis terlebih dahulu mempersiapkan terlebih dahulu segala hal yang dibutuhkan dalam pencarian data. Persiapan tersebut berupa menyediakan alat-alat yang mendukung pengumpulan data berupa proyektor, laptop, kamera, *audio recorder*, *block notes* dan pena. Disamping menyiapkan alat-alat pembantu penelitian, penulis juga menyiapkan sejumlah pertanyaan terstruktur sebagai instrumen riset dalam penelitian ini.

## 2. Pengumpulan Data

Setelah mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, langkah selanjutnya adalah mendatangi lokasi penelitian satu persatu untuk mengumpulkan data-data penelitian dengan jalan pengamatan (Observasi), wawancara (Interview), serta studi dokumentasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme. Dalam proses ini, observasi dilakukan terhadap kondisi pondok pesantren, aktivitas belajar-mengajar di lingkungan pesantren dan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren, dewan pengasuh, kepala sekolah Diniyyah, dewan guru dan melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) yang dipandang dapat mempermudah penggalian dan pengumpulan data secara bersamaan di satu sisi disamping lebih berpotensi mendapatkan data yang valid dalam satu kesempatan di sisi yang lainnya.

## 3. Reorganisasi Data dan Analisis

Setelah data terkumpul dan dipandang cukup, data-data tersebut direorganisasi dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang rencana, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme satu persatu dan menyusun temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan penelitian. Setelah mendapatkan gambaran yang utuh tentang pengembangan



kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme di ketiga situs, data tersebut dibahas dengan cara mendialogkannya dengan teori-teori pengembangan kurikulum yang berguna untuk perbaikan dan mendapatkan konsep pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme di tiga situs pesantren yang diteliti dalam penelitian ini.

#### 4. Penulisan Laporan Penelitian

Setelah melakukan reorganisasi dan analisis data, langkah terakhir adalah dengan keseluruhan proses di atas ke dalam laporan penelitian. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masing-masing perguruan tinggi sudah barang tentu memiliki teknik penulisan laporan penulisan dengan standard yang berbeda sesuai dengan kebijakan akademis perguruan tinggi masing-masing. Dalam penulisan Laporan penelitian ini, peneliti akan menyusunnya berdasarkan kriteria dan sistematika penulisan karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq (KHAS) Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur yang tidak lain merupakan institusi pendidikan dimana penulis menghabiskan banyak waktu demi menempuh program doktoral di dalamnya.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum**

##### **1. Gambaran Umum**

Pondok pesantren Manba'ul Ulum merupakan sebuah pondok pesantren yang terletak tidak jauh dari pusat kota Jembrana, tepatnya di kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Pondok pesantren tertua di Bali ini didirikan pada tahun 1930 oleh K.H. Ahmad al-Hadi, salah seorang putra dari Syekh Dahlan bin Abdullah bin Raden Ngabehi Dipomenggolo yang lebih dikenal dengan nama K.H. Abdul Mannan, pendiri pondok pesantren Tremas, Pacitan. Setelah menikahi putri Mbah Soleh Ndarat, Syekh Dahlan Al-Falaki, bermukim di Semarang untuk melanjutkan pesantren peninggalan Mbah Sholeh. Oleh sebab itu, pesantren Manba'ul Ulum ketika pertama kali didirikan pada tahun 1930 bernama "Pesantren Semarang", menggunakan nama daerah kelahiran Kyai Ahmad, yakni Semarang. Baru setelah wafatnya Kyai Ahmad al-Hadi, pada tahun 1980-an terjadi pergantian nama pesantren dari "Pesantren Semarang" menjadi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum.

Di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad al-Hadi, pondok pesantren Manba'ul Ulum menjadi pondok pesantren tujuan para pelajar dan santri. Keahliannya di bidang agama menarik minat para pelajar, baik pelajar dari pulau Bali maupun para pelajar dari luar. Disamping itu,

Pesantren Manba'ul Ulum ini sejak awal berdiri sudah mengenalkan sistem pendidikan klasikal Islam “madrasah” yang dibuka untuk umum. Di madrasah yang juga mengajarkan sejumlah ilmu umum seperti membaca dan menulis huruf latin dan ilmu hisab (matematika) ini, para santri putra maupun putri dapat merasakan bangku sekolah ketika masyarakat lain di Jembrana belum mendapatkannya. Namun ketika pemerintah menyelenggarakan Sekolah Dasar (SD) Impres, tanah milik madrasah tersebut kemudian dihibahkan kepada pemerintah sebagai tempat bagi penyelenggaraan Sekolah Dasar Impres sementara madrasah yang semula untuk umum kemudian dikhususkan untuk santri yang bermukim di pondok pesantren dengan kurikulum yang murni ilmu-ilmu keagamaan. Perubahan kurikulum ini karena pertimbangan ilmu umum sudah diperoleh masyarakat dari bangku sekolah.

Perkembangan pondok pesantren Manba'ul Ulum sempat terhenti setelah wafatnya K.H. Ahmad al-Hadi pada tahun 1976 karena terjadinya gempa bumi besar yang menghancurkan bangunan-bangunan di seantero pulau Bali. Rumah-rumah penduduk yang masih mengandalkan pasir dan kapur rata menjadi tanah. Hanya sejumlah bangunan dengan arsitektur yang kokoh saja yang dapat bertahan. Begitu juga rumah panggung bugis-melayu yang relatif lebih kuat menahan goncangan ketimbang rumah bata.

Pasca gempa bumi ini, para santri pulang ke rumah masing-masing karena bangunan pondok pesantren hancur akibat gempa. K.H. M. Zaki HAR, menantu K.H. Ahmad Al-Hadi, yang ketika itu masih berusia 27 tahun harus merintis pondok pesantren Manba'ul Ulum dari awal lagi. Memulai lagi pengajian dengan santri-santri yang berasal dari masyarakat Loloan dan sekitarnya yang biasa disebut santri "kalong", (sebutan untuk santri yang pulang pergi mengaji dari rumah). Kalaupun ada santri yang bermukim di pesantren, itupun hanya sebatas santri putri.

Baru pada dekade 80-an, pondok pesantren Manba'ul Ulum membuka Madrasah Tsanawiyah Putri Manba'ul Ulum yang hanya menerima siswa berjenis kelamin wanita namun terbuka bagi santri maupun masyarakat umum. Dan pada dekade 90-an, didirikan juga Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum (Madrasah Aliah ini sekarang sudah beralih status menjadi MAN 3 Jember). Dengan adanya tambahan sekolah formal ini, jadwal pengajian di pondok pesantren pun menjadi tergeser dengan sendirinya yang semula dilaksanakan di pagi hari menjadi sore dan malam hari. Pada tahun 2000an, pesantren Manba'ul Ulum membuka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) Manba'ul Ulum. Hingga secara keseluruhan, pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum meliputi PAUD, TK, MTs. Sementara pendidikan non-formal Madrasah yang dikelola pondok pesantren Manba'ul Ulum meliputi

*Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustha*. Lembaga-lembaga lain yang juga dikembangkan oleh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum antara lain Majelis Ta'lim Ibu-ibu, Majelis Ta'lim Bapak-bapak (*Lailatuz Zikri wat Ta'lim*), *One Day One Juz* (ODOZ), Pengajian Pemberdayaan Alumni (PKSM) dan Panti Asuhan.

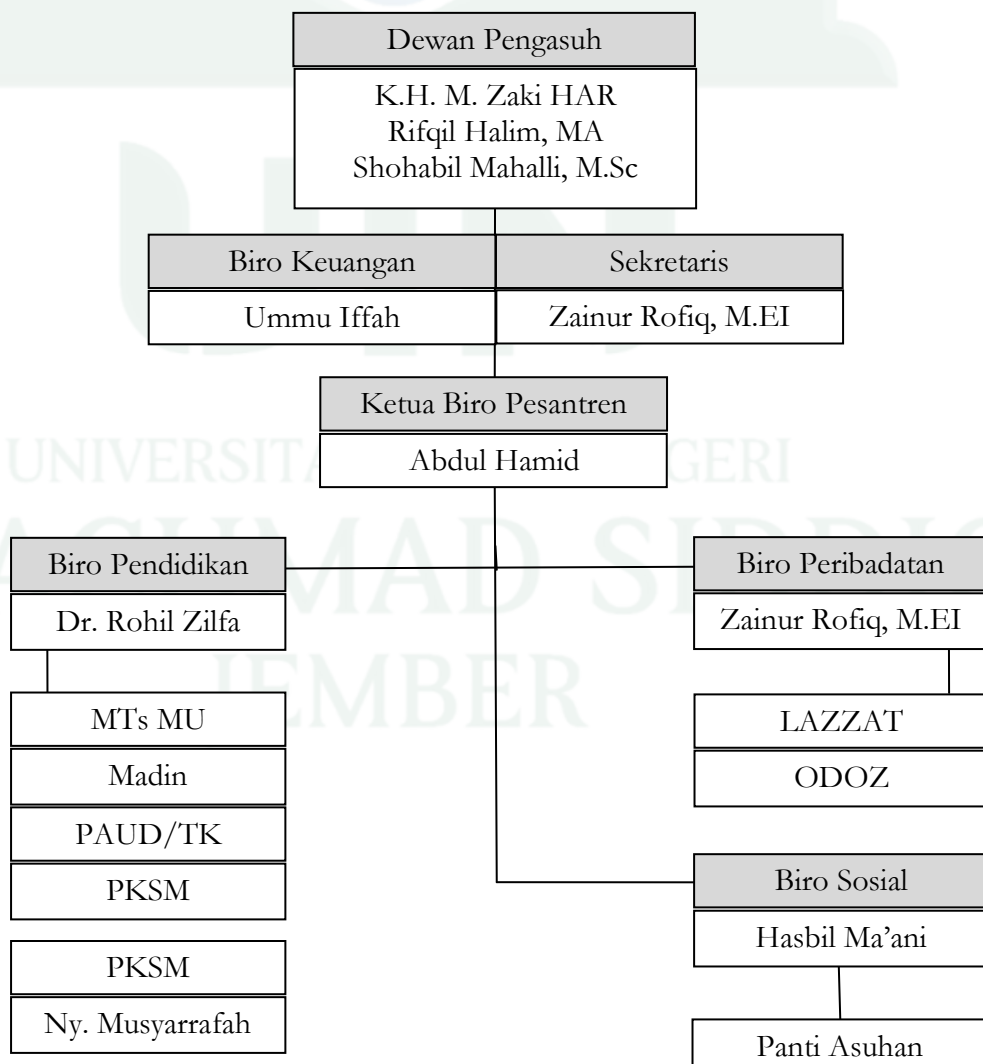
Terhitung hingga tahun 2021, Jumlah santri yang mengaji di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum sebanyak 160 Orang dengan perincian 98 santri kalong dan 62 orang santri mukim. Santri kalong umumnya berasal dari masyarakat sekitar sedangkan santri mukim lebih banyak didominasi oleh santri-santri yang berasal dari luar kota seperti dari kabupaten Buleleng, Tabanan, Badung dan Denpasar.

Dalam mengelola pondok pesantren ini, K.H. M. Zaki HAR dibantu oleh anak-anak dan mantu beliau serta sejumlah ustadz dan ustadzah yang umumnya berasal dari alumni pondok pesantren Manba'ul Ulum. Menjadikan keluarga sebagai penggerak struktur kepengurusan di dunia pesantren merupakan sesuatu yang lumrah terjadi di dunia pesantren tradisional mengingat para pengurus tidak digaji atas kerja mereka mengelola pondok pesantren. Dan yang siap dan atau dipersiapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa menuntut bayaran adalah keluarga kyai dan alumni yang mencari “barokah” di pondok pesantren.

Namun demikian, bukan berarti kualitas pendidikan santri di pesantren menjadi tidak berkualitas. Sebaliknya jika keluarga Kyai

memiliki penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang baik dan pengalaman pendidikan yang tinggi maka para santri akan mendapatkan informasi dan pengalaman belajar di atas teman-teman mereka yang tidak mondok di pesantren sebagaimana kasus di pondok pesantren Manba'ul.

Struktur keorganisasian pondok pesantren Manba'ul Ulum diisi oleh keluarga pengasuh yang sudah menempuh jenjang strata S1, S2 bahkan S3. Latar belakang Pengalam pendidikan dan organisasi keluarga pengasuh ini sudah barang tentu turut mewarnai pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren Manba'ul Ulum saat ini dan masa yang akan datang.



Dalam membina pelaksanaan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Jemberana, pengasuh dibantu oleh dewan asatidz yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda. Dewan Asatidz di pondok pesantren Manba'ul Ulum terdiri dari pengasuh, putra dan menantu pengasuh dan alumni pondok pesantren Manba'ul Ulum. Tidak ada dewan Asatidz yang bukan dari keluarga pengasuh dan alumni. Yang menarik dari sumber daya manusia di pondok pesantren Manba'ul Ulum adalah putra-putri pengasuh rata-rata memiliki jenjang pendidikan S2 dan S3. Sementara yang Diploma dan S1 adalah alumni pondok yang sudah menempuh jalur formal strata-1 sedangkan alumni yang lulusan SMA merupakan ustadz dan ustadzah berkeahlian khusus.

NAMA	TTL	PENDIDIKAN
1. K.H. M. Zaki HAR	Negara, 31 Des 1953	SMA
2. Rifqil Halim	Jemberana, 5 Juni 1979	S2
3. Shohabil Mahalli	Jemberana, 1 Jan 1981	S2
4. Ummu Iffah	Jemberana, 8 Juni 1983	S1
5. Rohil Zilfa	Jemberana, 17 Mei 1886	S3
6. Hasbil Ma'ani	Jemberana, 6 Jun 1990	S1
7. Mufti Ridho	Jemberana, 17 Agus 1979	S2
8. Zainur Rofik	Negara, 6 Jun 1980	S2
9. Abdul Hamid	Sampang, 5 Mar 1985	S2
10. Nur Haniah	Groggak, 28 Feb 1988	S1
11. Ahnafiyah	Buleleng, 12 Apr 1970	D3
12. Siti Hajar	Jemberana, 5 Jun 1975	S1
13. Auha Mahtum	Jember, 8 Sep 1988	S1
14. Nushah	Jemberana, 6 Okt 1970	SMA
15. Nailatul Alawiyah	Negara, 16 Juni 1982	S1
16. Syamsul	Negara, 13 Nov 1979	SMA
17. Akramiyah	Negara, 12 April 1969	SMA
18. Nur Hasanah	Tabanan, 13 Juli 1983	S1
19. Amaliyah	Bangli, 12 Agustus 1990	S1

Untuk mendukung pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, pondok pesantren Manba'ul Ulum didukung dengan sarana pendidikan yang berupa Mushollah, Aula, Gedung Asrama Santri, Gedung Guru, Gedung Sekolah MTs, Gedung Madrasah Diniyyah, Gedung PAUD/TK, perpustakaan Pesantren, Perpustakaan Sekolah MTS, Perpustakaan PAUD, Rumah Pengasuh, dan TK, Alat Musik (rebana) Sarana MCK, Toilet dan Instalasi air bersih, Balai Kesehatan (Poskestren) , Dapur Umum dan Gudang yang berdiri di atas tanah seluas setengah hektar.

## 2. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan (*planning*) dapat diartikan sebagai upaya memilih ataupun menetapkan tujuan-tujuan organisasi dan strategi, kebijakan, program, prosedur metode, sistem, anggaran maupun standar yang dipandang penting untuk mencapai tujuan keorganisasian. Yang paling utama sekaligus yang paling penting dalam perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap aktivitas sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Di pondok pesantren Manba'ul Ulum, terdapat dua sistem pendidikan yang berbeda yang dijalankan secara bersama-sama. Pertama, pengajian “bandongan” yang dilaksanakan tanpa membedakan usia santri dan sistem madrasah diniyah yang ditempuh selama 3 tahun. Pengajian “bandongan” dilaksanakan setiap selepas Sholat Maghrib



hingga Isya' sedangkan madrasah diniyyah dilaksanakan pada sore hari, dari jam 15.00-18.00 WITA. Pelaksanaan Diniyah di sore hari ini dikarenakan di pagi harinya santri harus belajar di sekolah formal yang berada di bawah yayasan Manba'ul Ulum.

Perencanaan kurikulum pengajian bandongan berangkat dari spirit "*tafaqquh fi al-din*" (mendalami pemahaman agama) dan menanamkan nilai-nilai keislaman *ala manhaj Ahlussunnah wa al-Jama'ah* terhadap para santri. Kurikulum pengajian ini relatif tidak mengalami perubahan dalam jangka yang lama karena didasarkan pada sistem "*khatam kitab*", dimana dalam perencanaan ini, pengasuh pesantren atau Kyai menjadi aktor utama dalam menentukan arah pendidikan, memilih kitab-kitab yang diajarkan di lingkungan pesantren bahkan dalam menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan tanpa melibatkan pihak mana pun. Kalaupun dilakukan musyawarah antara pengasuh, pengurus dan dewan asatidz, muara akhir yang mengambil kebijakan tetap berada di tangan pengasuh. Ustadz Shohabil Mahalli menuturkan:

*"Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan upaya tafaqquh fi al-din yang kurikulumnya sudah ada sejak jamannya si Mbah Ahmad, walaupun ada perubahan kurikulum, semua berpulang pada kebijakan pengasuh."*<sup>143</sup>

Ketika ditanya tentang bagaimana cara merencanakan kurikulum pesantren yang dapat menangkal paham radikalisme ketika kitab dan materi pelajaran yang relatif tidak mengalami perubahan, K.H. M. Zaki HAR menjawab:

---

<sup>143</sup> Shohabil Mahalli, *Wawancara*, 12 Februari 2019

*“Sejak awal, kurikulum pesantren dibuat untuk mengajarkan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah yang moderat karena berpijak pada manhaj salaf, dengan sistem bermadzhab. Jadi tanpa disuruh pun pesantren tradisional seperti Manba’ul Ulum ini mengajarkan sikap moderat dalam segala hal. Orang yang memahami agama dengan baik dan dari sumber yang otoritatif tidak akan jatuh pada pola pikir radikal dan ekstrem apalagi sampai melakukan aksi teror”<sup>144</sup>*

Lebih jauh, K.H. M. Zaki HAR menuturkan:

*“Sebenarnya radikalisme dan terorisme itu bukan ajaran Islam, ia tidak dilahirkan dari rahim agama. Pesantren ini didirikan sebagai tempat belajar agama Islam yang bermanhaj Ahlussunnah wal Jama’ah yang punya perwatakan moderat, wasathiyyah. Oleh sebab itu sejak awal, kitab-kitab yang diajikan di pesantren ini semua karya ulama’-ulama’ Ahlussunnah wal Jama’ah yang tidak mengizinkan seseorang berfikir dan bersikap radikal dalam beragama apalagi mendukung terorisme. Ketika terjadi bom Bali I, saya selaku pengasuh merapatkan dewan asatidz untuk bermusyawarah dan meminta agar selalu menyinggung dan memberi pemahaman kepada santri bahwa terorisme bukan ajaran Islam, terutama dalam pembahasan-pembahasan yang sensitif, seperti ketika berbicara tentang kafir-mukmin dalam ilmu akidah atau ketika berbicara jihad dalam ilmu fiqh dan menekankan “Jihadun Nafsi” dalam kajian tasawwuf.”<sup>145</sup>*

Dari apa yang disampaikan K.H. M. Zaki HAR ini, walaupun perencanaan kurikulum tipe pertama yang ada di pesantren Manba’ul Ulum ini tidak mencerminkan perencanaan kurikulum dalam konteks manajemen pendidikan modern akan tetapi telah memiliki perencanaan yang melibatkan landasan filosofi, ideologi dan kebutuhan kontekstual yang dibutuhkan oleh masyarakat pesantren kendati secara administratif tidak ada tulisan mengenai perencanaan kurikulum tersebut. Pendidikan pesantren bertujuan memperdalam agama, *Tafaqquh fi al-Din*, sedangkan

<sup>144</sup> K.H. M. Zaki HAR, *Wawancara* (5 Mei 2019)

<sup>145</sup> K.H. M. Zaki HAR, *Wawancara* (5 Mei 2019)

landasan ideologis yang mendasarinya adalah paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan sistem madzhab yang moderat.

Sementara kitab-kitab yang diajarkan dalam sistem pengajian bandongan ini meliputi Tafsir al-Qur'an, Hadits, Akhlak/Tasawwuf, Sejarah Islam/Tarikh dan Nasionalisme yang kesemuanya diambil dari kitab klasik/kitab kuning. Pengajian Bandongan ini diajarkan oleh pengasuh dan anak-anaknya.

No	Komponen	Literatur	Pengajar
1	al-Qur'an	Tafsir Jalalain	K.H. M. Zaki HAR
2	Hadits	Hadits Arba'in	Zainurrofiq, M. EI
3	Fiqh	Fathul Qorib	Shohabil Mahalli, M.Sc
3	Akhlak/Tashawwuf	Ta'limul Muta'allim	Ust. Muftir Ridho, M.Mat
		Bidayatul Hidayah	Rifqil Halim, MA
5	Wawasan Kebangsaan	Izhotun Nasyi'in	Hasbil Ma'ani, S.Pd

*Kedua*, perencanaan kurikulum madrasah diniyah yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran dengan melibatkan pengasuh atau yang mewakilinya, para ustadz dan ustadzah serta perwakilan dari wali santri. Perencanaan kurikulum pendidikan tipe kedua - yang dilaksanakan berdasarkan kepentingan mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama kepada para santri dan dibagi menjadi dua kategori.

*Pertama, Diniyah Ula.* Diniyah Ula diperuntukkan bagi santri yang berusia sekolah dasar dan ditempuh selama 6 tahun. Di tingkat ini, santri lebih ditekankan untuk dapat membaca al-Qur'an dengan lancar

sesuai dengan ilmu tajwid dan menghafal keseluruhan Juz 30. Disamping dapat membaca al-Qur'an, santri juga dituntut menguasai fiqh dasar dan mengetahui serta mengamalkan akhlak sebagai seorang anak dengan baik sebagaimana pengakuan Ustadzah Ahnafiah, salah seorang pengajar di Madrasah Diniyah Ula Manba'ul Ulum.

*“Target kurikulum di tingkat Ula tidak berat-berat. Santri diniyah hanya ditarget bisa membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid plus menghafal juz 30 kalau ingin bisa diwisuda. Target lain kurikulum di tingkat Ula adalah menguasai fiqh keseharian seperti cara wudhu', sholat, puasa sedangkan target yang tidak bisa ditinggalkan adalah akhlak. Akhlak kepada orang tua, kepada guru maupun kepada teman. Namanya juga masih anak-anak”<sup>146</sup>*

Berikut mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Ula pondok pesantren Manba'ul Ulum.

No	Mata Pelajaran	Literatur/Kitab	Metode Belajar
1	Al-Qur'an	Ilmu Tajwid, Kyai Ahmad	Hafalan, Tahsin
2	Tauhid	Umm al-Barahin	Ceramah
3	Fikih	Sullam al-Taufiq	Ceramah
4	Akhlak	Akhlaq li al-Banin/al-Banat	Ceramah
5	Nahwu	Nahw al-Wadlih	Hafalan
6	Sharaf	Al-Amtsilat al-Tashrifiyah,	Hafalan
7	Praktek Ibadah	---	Demonstrasi
8	Kesenian	Barzanji, Sholawat, Qiro'ah	Sama/Sema

<sup>146</sup> Ahnafiah, Wawancara 16 April 2021

Berbeda dengan *Diniyah Ula*, *Diniyah Wustho* yang menekankan penguasaan sejumlah disiplin pengetahuan agama dan sejumlah ilmu bantu (ilmu alat). Berikut mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Wustho Manba'ul Ulum.

No	Mata Pelajaran	Kitab	Metode Belajar
1	Tajwid	Ilmu Tajwid, Kyai Ahmad	<i>Tadarus</i>
2	Hadits	Arba'in Nawawi	Ceramah
3	Tauhid	Aqidat al-Awwam	Ceramah
4	Fikih	Fath al-Qarib	Ceramah & Demostrasi
5	Akhlak	Syarh Nasha'ihul Ibad	Ceramah
6	Tarikh	Nur al-Yaqin	Ceramah
7	Kebangsaan	Izhotun Nasyi'in	Ceramah
8	Nahwu	Nazham Imrithi	Hafalan, Diskusi
9	Sharaf	Nazham Maqsud	Hafalan, Diskusi
10	Kesenian	Barzanzi, Sholawat, Qiro'ah	Sama'/Sema

Dalam rapat tahunan yang diadakan oleh pengasuh – yang dalam beberapa kesempatan diwakilkan kepada putera tertua beliau, Rifqil Halim, MA -, dewan guru madrasah dan perwakilan wali santri, perencanaan kurikulum menjadi salah satu poin yang dibicarakan secara serius setelah evaluasi tahunan dan mendengar masukan serta saran dari wali santri. Biasanya rapat tahunan dimulai dengan mengevaluasi kinerja

guru, tingkat ketuntasan belajar, dan tingkat pemahaman santri terhadap materi pembelajaran selama satu tahun yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan masukan dari guru dan wali santri sebagai bahan perbaikan kurikulum pada tahun berikutnya.

Menurut penuturan Ummu Iffah, salah seorang ustazah di Madrasah Diniyah Manba'ul Ulum, 5 tahun terakhir ini banyak wali santri yang merasa khawatir terhadap munculnya ekstremisme beragama, terutama bagi orang tua santri yang berasal dari daerah perkotaan seperti di badung dan denpasar. Maraknya kajian-kajian Islam garis keras menyebabkan mereka khawatir jika kelak anak mereka sampai terpapar paham radikal dan menjadi teroris. Oleh sebab itu mereka memondokkan anak mereka ke pondok pesantren Manba'ul Ulum dan berharap anak-anak mereka mendapatkan pemahaman agama yang moderat dan toleran.

Berikut kutipan penuturan yang dimaksud:

*“Sekitar lima tahun terakhir, seringkali wali murid asal kota Badung dan Denpasar mengeluhkan perkembangan ajaran garis keras di daerah mereka yang menyebabkan mereka memondokkan anaknya ke sini. Mereka berharap agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang ramah, moderat dan toleran. Mereka khawatir kalau tetap belajar agama di daerah mereka, suatu saat nanti anak mereka tertarik kepada kajian-kajian tersebut dan menyesat-nyesatkan orang tua dan masyarakatnya kemudian terlibat jaringan radikal dan teroris.”<sup>147</sup>*

Berdasarkan keluhan ini kemudian madrasah diniyah Manba'ul Ulum melakukan pengembangan kurikulum yang mengajarkan wawasan Islam moderat dan toleran kepada santri dengan jalan memasukkan kitab

<sup>147147</sup> Ummu Iffah, *Wawancara* (8 Mei 2019)

*Nasha'ihul Ibad* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dan menonjolkan tema-tema agama yang lebih humanis dan menghargai kebinekaan dalam kitab tersebut serta mengembangkan kesenian dan budaya Islam ke dalam kurikulum madrasah diniyah dalam bentuk pembacaan barzanji dan sholawat sebagai cara menghaluskan jiwa dan budi pekerti santri.

Dengan bahasa yang lugas, Ustadz Rifqil Halim menjelaskan:

*“Sejak dua tahun yang lalu, tepatnya tahun 2018, terjadi perubahan kurikulum yang signifikan. Pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme agama di kalangan santri di pondok pesantren Manba’ul Ulum pada tingkat perencanaan meliputi, Pertama, penambahan materi belajar berupa kitab Nasho’ihul Ibad. Kitab yang disusun oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang banyak memuat ajaran Islam yang ramah, penuh kasih sayang dan mengembangkan sikap toleransi yang tinggi kepada sesama makhluk;. Kedua, penambahan seni pembacaan barzanji dan sholawat yang dipercaya oleh para ulama dapat menghaluskan jiwa dan budi pekerti karena akan mengingatkan pembacanya dengan sosok manusia yang memiliki keluhuran budi pekerti, yakni Rasulullah SAW”.*<sup>148</sup>

Terdapat materi kurikulum lain yang menarik untuk ditulis di sini terkait dengan isu pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme agama. Materi yang dimaksud adalah kitab *Izhatun Nasyi'in*, sebuah kitab yang mengacu pada pengembangan diri pelajar dalam mencintai tanah air dan bangsanya. Menurut pengkuan Ustadz Hasbil Ma’ani, putra K.H. M. Zaki HAR yang juga salah seorang dewan pengasuh pondok pesantren Manba’ul Ulum, kitab karya Syeikh Musthofa al-Ghalayini ini sudah diajarkan di masa awal berdirinya pesantren, kemudian sempat tidak diajarkan dan baru pada tahun 2018

---

<sup>148</sup> Rifqil Halim, *Wawancara* 18 Mei 2019

ketika isu *khilafah* ramai diperdebatkan publik, kitab yang berisi ajaran nasionalisme ini diajarkan kembali.

*“Dulu, sejak pertama kali didirikan al-Maghfurlah Kyai Ahmad al-Hadi mengajarkan kitab yang berisi tentang cinta tanah air dan nasionalisme ini dengan tujuan agar pemuda-pemuda Indonesia bangkit untuk melawan penjajah. Karena mengajarkan kitab ini, Kyai Ahmad sempat ditangkap oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Setelah memasuki masa Orde Baru, kitab ini tidak diajarkan lagi karena dirasa sudah tidak ada lagi ancaman bagi negara dan bangsa ini. Namun ketika di Indonesia mulai muncul gerakan yang mengajak kepada pendirian Negara Islam dan Khilafah, maka dewan pengasuh mengadakan musyawarah dan menunjuk saya untuk mengajarkan kembali kitab Izhatun Nasyi’in sebagai langkah preventif agar jangan sampai santri-santri Manba’ul Ulum mudah dihasut dan diajak untuk menghancurkan negara dan bangsanya dengan mengatasnamakan agama”.*<sup>149</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Manba’ul Ulum memiliki perencanaan terhadap pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme agama dengan menggunakan pengembangan materi pembelajaran yang bersumber dari dalam tradisi Islam (*development from within*). Terlepas dari kekurangan perencanaan kurikulum ditinjau dari ilmu manajemen pengembangan kurikulum, namun adanya perencanaan sudah menunjukkan bahwa di satu pondok pesantren Manba’ul ulum melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan ideologi Islam moderat dan responsif terhadap dinamika masyarakat Islam, khususnya di pulau Bali.

<sup>149</sup> Hasbil Ma’ani, *Wawancara* (18 Mei 2019)



### 3. Pelaksanaan Kurikulum

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kurikulum pesantren Manba'ul Ulum dibagi menjadi dua, tipe pertama yang relatif tidak mengalami perubahan dan tipe kedua yang dapat mengalami perubahan. Oleh sebab itu, pelaksanaan kurikulum kedua tipe tersebut akan dijabarkan secara terpisah dalam pemaparan ini.

Pelaksanaan kurikulum tipe pertama dilaksanakan dengan metode *bandongan* dan *wetonan* sebagaimana metode yang biasa ditemukan di pondok pesantren pada umumnya. Dalam metode ini, Kyai membacakan dan mengartikan isi dari kitab yang dibacakan kata perkata kemudian menerangkan maksud dan kandungan maknanya, sementara para santri mengartikan kitab dengan tulisan melayu pegon yang digantungkan di bawah teks yang dibacakan kyai dan setelah selesai kyai atau ustadz yang mengajar menutup dengan do'a agar ilmu yang didapat bermanfaat. Tidak ada tanya jawab dalam pelaksanaan kurikulum pada tipe pertama ini.

Ketika ditanya mengapa pada pelaksanaan kurikulum tipe 1 ini terkesan searah, dimana yang aktif hanya guru saja sementara santri hanya mendengar dan tidak ada sesi tanya jawab, Rifqil Halim memberi jawaban sebagai berikut.

*“Kami masyarakat pesantren bukannya masyarakat yang menutup diri dari perubahan pendekatan, desain, metode dan strategi pembelajaran modern. Namun kami ingin memberikan menginginkan para santri mendapatkan pengalaman mendidik dan belajar sebagaimana yang*

*dipraktekkan oleh para ulama dan penuntut ilmu terdahulu. Sementara cara-cara yang baru juga diadaptasi dalam sistem pendidikan diniyah. Hal ini karena kami ingin selalu mengedepankan prinsip masyarakat pesantren al-muhafazah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah, menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Tradisi lamanya ada di pengajian kitab yang diajarkan oleh jajaran pengasuh, sedangkan tradisi baru diadopsi oleh guru-guru di madrasah diniyyah.”<sup>150</sup>*

Pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme yang dilaksanakan di pondok pesantren Manba’ul Ulum lebih bercorak sufistik. Dalam pengajian Kitab Nasha’ihul Ibad Karya Imam Ibnu Hajar al-Atsqalani yang dikomentari oleh Syaikh Nawawi al-Bantani pada tanggal 20 Januari 2021, K.H. M Zaki HAR menjelaskan:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

*“Orang-orang yang penyayang, akan disayangi oleh Allah yang Rahman.(Oleh karena itu) sayangilah semua makhluk yang di bumi, niscaya semua makhluk yang di langit akan menyayangi kamu semua.*

K.H. M. Zaki HAR kemudian mengembangkan tema ini dengan penegasannya bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang bertumpu pada cinta dan kasih sayang tidak memiliki hubungan apapun dengan paham ekstrem dan radikal apalagi tindak kriminal terorisme. Berikut pengembangan yang dimaksud:

*“Nah, ini hadits menjelaskan tentang cinta dan kasih sayang dalam Islam. Maka seluruh ajaran Islam bertumpu pada hadits ini. Bagaimana dengan keberadaan kelompok-kelompok yang keras, ekstrem bahkan sering melakukan aksi teror atas nama Islam? Sebenarnya mereka tidak sedang mengamalkan*

<sup>150</sup>150 Rifqil Halim, Wawancara (15 Agustus 2019)

*ajaran Islam karena Islam tidak memiliki hubungan apapun dengan paham-paham yang ekstrem, radikal apalagi tindak kriminal semacam terorisme”<sup>151</sup>*

Ketika membacakan kitab Bidayah al-Hidayah karya Imam Abu Hamid al-Ghazali pada tanggal 25 Januari 2021 beliau menjelaskan dengan menerjemahkan terlebih dahulu kalimat-kalimat berbahasa Arab dari kitab Bidayah al-Hidayah ke bahasa Indonesia, kemudian mengaitkannya dengan sikap seharusnya seorang muslim dalam pergaulan dengan sesama manusia sebagai berikut:

...لا تنظر الى احد الا وترى انه خير منك وان الفضل له على نفسك فان رأيت صغيرا قلت هذا لم يعص الله تعالى و انا عصيته فلا شك أنه خير مني وان رأيت كبيرا قلت هذا عبد الله تعالى قبلي فلا شك انه خير مني وان كان عالما قلت هذا أعطي ما لم أعط وبلغ ما لم أبلغ وعلم ما جهلت فكيف أكون مثله؟ وان كان جاهلا قلت هذا قد عصى الله بجهل وانا عصيته بعلم فحجة الله علي أكد وما ادري بم يختم لي وبم يختم له وان كان كافرا قلت لا أدري عسى ان يسلم ويختم له بخير العمل وينسل باسلامه من الذنوب كما تنسل الشعرة من العجين وأما انا والعياذ بالله فعسى ان يضلني الله تعالى فأكفر فيختم لي بشر العمل فيكون هو غدا من المقربين وأكون من المبعدين.

*“...janganlah engkau melihat kepada siapapun juga kecuali engkau engkau lihat ia sebagai orang yang lebih baik di sisi Allah darimu dan ia mempunyai beberapa kelebihan atas dirimu. Jika engkau melihat orang yang lebih muda daripadamu maka berkatalah (di dalam hati) "Orang ini belum pernah berbuat maksiat kepada Allah sedangkan aku sudah banyak berbuat maksiat maka sudah barang tentu ia lebih baik dariku". Jika engkau melihat orang yang lebih tua daripadamu maka berkatalah: "Orang ini telah menyembah Allah terlebih dahulu dariku maka sudah barang tentu ia lebih baik dariku." Jika engkau melihat orang yang alim maka berkatalah: "Orang alim ini telah dikaruniai bermacam-macam pemberian yang tidak diberikan kepadaku dan ia telah sampai ke mertabat yang aku*

<sup>151</sup> K.H. M. Zaki HAR, *Pengajian* (20 Januari 2021)

*tidak sampai kepadanya dan ia mengetahui perkara yang tidak aku ketahui maka betapa aku sama dengannya." Dan apabila engkau melihat orang yang jahil maka hendaklah engkau berkata: "Orang yang jahil ini berbuat maksiat akan Allah dengan kejahilannya tetapi aku mengerjakan maksiat berserta dengan ilmuku maka Allah S.W.T. akan berhujah ke atas diriku dan aku belum tahu lagi bagaimana aku akan mengakhiri kehidupanku ini." Dan apabila engkau melihat orang yang kafir maka hendaklah engkau berkata: "Aku belum tahu lagi boleh jadi nanti ia masuk Islam lalu ia mengakhiri hidupnya dengan "husnul khatimah" (mati dalam keadaan yang baik atau beriman) dan dengan sebab dia masuk Islam ia telah keluar daripada dosa-dosanya seperti keluarnya sehelai rambut daripada bancuhan (adunan) roti sedangkan aku - wal iya zubillah (mudah-mudahan Allah memelihara kita) boleh jadi berubah menjadi sesat setelah mendapat pertunjuk maka aku menjadi kafir dan kehidupanku akan diakhiri dengan "su'ul khatimah" (mati dalam keadaan kafir) maka orang kafir ini pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang yang muqarrabin sedangkan aku akan disiksa di dalam api neraka."*

*"Ini merupakan ajaran para ulama dan harus diteladani oleh para santri, khususnya santri Manba'ul Ulum. Karena Sayyidina Ali pernah berkata "sebaik-baiknya manusia adalah yang merasa dirinya buruk dan seburuk-buruk manusia yang merasa dirinya baik. Jika orang merasa dirinya buruk ia akan lebih banyak menyibukkan diri memperbaiki dirinya sedangkan orang yang merasa dirinya baik, ia akan mudah menyalahkan orang lain, menyesatkan orang lain, mengkafirkan orang lain, menghalalkan darah orang lain karena hatinya sudah mengeras"<sup>152</sup>*

Dalam pelaksanaan kurikulum tipe kedua yang diselenggarakan di madrasah diniyah, para guru madrasah diniyah mengajarkan para santri dengan pendekatan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan sifat dari materi yang harus dipelajari oleh para santri. Pada ilmu dasar yang berbasis kajian kitab, pembelajaran diajarkan oleh guru dengan metode bandongan dan wetonan serta diberi kesempatan tanya jawab bagi para santri yang belum paham atau memiliki pertanyaan yang relevan dengan tema yang sedang diajarkan. Dalam materi praktek ibadah, guru

<sup>152</sup> Rifqil Halim, Pengajian (25 Januari 2021)

bersama-sama santri mempraktekkan materi praktek ibadah secara bersama-sama. Jika ada kesalahan atau kekurangan guru akan membenarkannya. Sedangkan dalam materi pengembangan diri seperti pembacaan Barzanji dan Sholawat santri diberi kebebasan untuk memilih sholawat dan nada lagu yang mereka sukai sedangkan guru hanya mengembangkan teknik pembacaan sholawat berdasarkan karakteristik suara santri. Demikian halnya dengan Qiro'ah, santri diperbolehkan untuk memilih ayat yang dibaca dan jenis lagu sesuai jenis lagu yang disukainya sedangkan guru sifatnya mendengarkan dan memberi bimbingan jika ada yang perlu dibenahi.

Agar santri dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran, madrasah diniyah Mamba'ul Ulum juga sudah mulai memodernisasi alat peraga yang dibutuhkan. Jika dulu pembelajaran madrasah hanya mengandalkan white board dan spidol namun sejak tahun 2018, madrasah diniyah Manba'ul Ulum sudah memodernisasi alat pembelajarannya dengan menambahkan laptop, proyektor dan speaker aktif. Peralatan modern ini diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya di satu sisi dan mempermudah santri memahami materi pembelajaran di sisi lain.

Di kelas madrasah, para ustadz dan ustadzah juga berupaya memberikan pemahaman yang moderat dalam memahami agama melalui pendekatan teks-teks klasik yang kemudian digunakan untuk melihat fenomena keberagaman kekinian. Pendekatan memahami

agama dari teks-teks klasik ini memberikan akar yang kuat kepada para santri agar selalu mengedepankan sikap moderat yang berbasis pada ajaran dan sejarah Islam itu sendiri. Hal ini tampak jelas dalam pembelajaran kitab sejarah “*Nurul Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*” yang disampaikan oleh Ustadzah Rohil Zilfah di Kelas I Madrasah Diniyyah Putri Manba’ul Ulum.

Pada tanggal 12 Februari 2021, Ustadzah Rohil Zilfah menceritakan sejarah Hijrah para sahabat ke *Abyssinia* yang kedua yang kemudian ia komentari sebagai berikut.

*“Pelajaran ini sering dilupakan oleh golongan Islam garis keras. Bahwa Rasulullah pernah memerintahkan sahabat-sahabat beliau ke Habasyah –saat ini Ethiopia untuk meminta perlindungan kepada Raja Najash yang beragama Kristen. Coba dibaca lagi baik-baik teksnya :*

وبعد دخول الرسول وقومه الشعب امر جميع المسلمين ان يهاجروا الى الحبشة حتى يساعد بعضهم بعضا على الاعتزاب فهاجر معظمهم وكانوا نحو ثلاثة وثمانين رجلا ثماني عشرة امرأة وكان من الرجال جعفر بن ابي طالب وزوجه اسماء بنت عميس والمقداد بن اسود وعبد الله بن مسعود وعبيد الله بن جحش وامراته ام حبيبة بنت ابي سفيان وتوجه لهم الذين أسلموا من حمة اليمين وهم الاشعريون ابو موسى وبنو عمه ولما رأت قريش ذلك ارسلت في أثرهم عمرو بن العاص وعمار بن الوليد بهدايسا تلى النجاشي ليسلم المسلمين فرجعا شر رجعة ولم ينالا من النجاشي الا اهانة لما خاطبوه به من اخفار ذمته في قوم لاذوا به أما بنو هاشم فمكثوا في الشعب قريبا من ثلاث سنوات في شدة من ثلاث سنوات في شدة الجهد والبلاء لا يصلهم شيء من الطعام الا خفية

*"Setelah Rasulullah dan umatnya memasuki masa sulit, beliau memerintahkan semua umat Islam untuk beremigrasi ke Abyssinia sehingga satu sama lain saling bahu membahu untuk pergi, maka berangkatlah sebagian besar dari mereka. Jumlah bereka sekitar delapan puluh tiga pria, delapan belas wanita. Dari golongan pria ada Jakfar bin Abi Thalib beserta istrinya, Asma Binti Umays,*

*Miqdad Bin Aswad, Abdullah Bin Mas'ud, Ubaidillah Bin Jahsy beserta istrinya, Ummu Habibah Binti Abi Sufyan, dan turut serta juga orang-orang yang telah masuk Islam dari Yaman. Mereka adalah orang-orang Asy'ari, Abu Musa dan putra-putra pamannya. Ketika orang-orang Quraisy mengetahui hal tersebut merekapun mengirimkan delegasi mereka, Amr Bin Ash dan Imarah Bin al-Walid untuk meminta Raja Najesh menyerahkan umat Islam. Keduanya pun pulang dengan memalukan. Kedua utusan tersebut tidak mendapatkan apa-apa kecuali kehinaan ketika mereka berdialog dengan Raja Najasy dan memperingatkannya perihal orang Muslim yang dilindunginya. Sedangkan Bani Hasyim, mereka tinggal di lembah hampir tiga tahun dalam penderitaan yang berat karena tidak ada makanan yang sampai kepada mereka kecuali secara sembunyi-sembunyi. "*

*Ini fakta sejarah! Rasulullah menyerahkan nasib umat Islam kepada Najesh, seorang raja Kristen yang adil. Makanya jangan mudah terprovokasi dengan orang-orang yang gembar-gembor menyuarakan tolak pemimpin kafir..tolak pemimpin kafir dengan memelintir ayat al-Qur'an secara serampangan. Apalagi dalam kehidupan masyarakat kita sebagai minoritas di Bali. Salah-salah nanti bisa menyebabkan konflik antar umat beragama karena sok agamis padahal nggak paham agama dengan baik"*

Dalam konteks kurikulum sebagai pengalaman belajar, di pesantren Manba'ul Ulum juga diadakan pengawasan terhadap perilaku santri yang melakukan tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Setiap santri yang melakukan tindakan melukai perasaan atau menyakiti orang lain akan dikenakan sanksi/hukuman dari pengasuh pesantren.

Mar'iyatul Qibtiyyah, salah seorang santriwati Manba'ul Ulum, menceritakan:

*"Pernah ada seorang santriwati membuli teman sekamarnya hingga menangis histeris, kemudian santriwati tersebut dipanggil oleh Bu Nyai untuk dinasehati dan dita'zir membaca surah al-Kahfi dengan cara berdiri di atas bangku. Pernah juga ada dua santriwati berkelahi saling jambak dan keduanya dipanggil Bu Nyai, dinasehati dan dita'zir membersihkan jeding dan jamban bersama dengan diawasi pengurus pondok. Di*

*pondok ini tidak dibolehkan santri melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun!”*<sup>153</sup>

Walaupun pondok pesantren Manba’ul Ulum tidak memiliki aturan baku untuk hukuman terhadap mereka yang melakukan kekerasan fisik maupun psikis, namun para santri menyadari bahwa setiap tindakan yang merugikan dan menyakiti orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji dan ada takzir (hukuman) bagi siapapun yang melakukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Wildan, salah seorang santri senior pondok pesantren Manba’ul Ulum berikut:

*“Setiap bentuk pelanggaran ada takzir-nya. Termasuk bagi santriwan dan santriwati yang berkata-kata kotor, membuly teman apalagi sampai merugikan dan menyakiti teman. Karena hukuman itu perlu untuk membiasakan kita berkelakuan baik dan menjauhi perilaku buruk yang dilarang oleh agama”.*<sup>154</sup>

#### 4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di pondok pesantren Manba’ul Ulum dilaksanakan di setiap akhir tahun ajaran (selanjutnya ditulis *sanah tadrīs*). Dewan pengasuh memiliki peran sentral dalam mengevaluasi kurikulum, karena dalam tradisi pondok pesantren Manba’ul Ulum, seluruh hal yang terkait dengan sistem pendidikan pesantren, kurikulum dan tradisi pesantren semuanya bermuara pada pengasuh.

Menurut Ustadz Abdul Hamid, menantu pengasuh yang juga salah satu dewan pengasuh dan guru madrasah diniyyah, pengasuh pondok pesantren Manba’ul Ulum selalu memberikan penilaian terhadap kurikulum

<sup>153</sup> Mar’iyatul Qibtiyyah, *Wawancara* (22 Mei 2021)

<sup>154</sup> Ahmad Wildan, *Wawancara*, 22 Mei 2021



madrasah yang mencakup penilaian terhadap isi kurikulum, penekanan pada pendekatan pelaksanaan kurikulum oleh guru di kelas, dan perbaikan-perbaikan kurikulum ketika dibutuhkan.

*“Di setiap evaluasi akhir sanah tadris, pengasuh selalu memberikan arahan kepada kita dalam menentukan isi kurikulum, penekanan pada materi-materi tertentu, pengembangan materi dan pendekatan pembelajaran oleh guru di kelas serta melakukan perbaikan-perbaikan kurikulum jika dibutuhkan.”<sup>155</sup>*

Disamping penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum, yang juga dijadikan salah satu ukuran dalam evaluasi kurikulum adalah hasil belajar santri madrasah yang biasa dilakukan oleh pengasuh, pimpinan madrasah dan dewan guru. Hasil belajar santri yang didapatkan dari ujian tengah semester dan ujian akhir semester ini digunakan sebagai salah satu alat untuk melihat apakah kurikulum yang telah direncanakan dan ditetapkan dapat dipahami dan dikuasai oleh para santri dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Yang menjadi catatan penting dalam evaluasi kurikulum di pondok pesantren Manba'ul Ulum ini adalah seluruh perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum pesantren dan madrasah diniyah harus mengacu pada tujuan utama pendidikan pesantren, yakni mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, oleh karena itu kurikulum pesantren harus diwarnai tujuan tersebut.

Dalam salah satu kesempatan, K.H. M. Zaki HAR berkata:

---

<sup>155</sup> Abdul Hamid, *Wawancara* 19 Mei 2020

*“Kurikulum pesantren adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren, oleh karena itu sejak perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi atau penilaian, semuanya harus mengacu pada tujuan tersebut. Apakah tujuan yang dimaksud? Mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak yang mulia. Oleh karena itu dalam mengevaluasi kurikulum, kita melihat bagaimana siswa dapat menyerap dan mengamalkan kurikulum tersebut. Bukan hanya dengan penilaian di atas kertas saja, tapi dinilai tingkat sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang ada di dalam kurikulum, bagaimana respon mereka serta sejauhmana mereka dapat mempraktekkan kurikulum tersebut dalam kehidupan keseharian mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>156</sup>*

Dan dalam konteks kehidupan santri di pesantren, penilaian terhadap perkembangan pengetahuan dan kepribadian santri dapat terpantau sepanjang waktu karena santri berdomisili di pesantren, setiap saat berinteraksi dengan pengasuh dan keluarga pengasuh sehingga penilaian secara holistik terhadap perkembangan mereka bisa lebih utuh ketimbang di lembaga-lembaga pendidikan yang tidak menggunakan sistem pesantren. Di sinilah posisi strategis Kyai sebagai aktor utama dalam pendidikan pesantren karena memiliki kompetensi keagamaan yang lebih daripada para ustad dan ustadzah yang datang mengajar di pesantren dari rumah mereka masing-masing

## **B. Pondok Pesantren Syamsul Huda, Buleleng**

### **1. Gambaran Umum**

Pondok pesantren Syamsul Huda terletak di Desa Tegallingsah, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Secara etimologi Tegallingsah berasal dari dua suku kata, “tegal” yang berarti tanah atau pekarangan warga dan lingah yang berarti luas atau banyak. Sejarah

<sup>156</sup> K.H. M. Zaki HAR, *Wawancara*, 13 Mei 2020

Tegallinggah di mulai kedatangan para pendatang Bugis dan Blambangan yang beragama Islam dan berlabuh di Pantai Happy tepatnya di Desa Tukad Mungga yang merupakan daerah pesisir yang menjadi batas di sebelah utara daerah ini. Peninggalan pada awal masuknya warga masyarakat ini masih bisa ditemukan sampai sekarang dengan adanya kuburan Islam di Desa Tukad Mungga. Seiring berjalannya waktu, pendatang ini terdesak oleh penduduk asli yang bermukim di Desa Tukadmungga, akhirnya mereka bergeser keselatan yaitu ke Desa Tegallinggah sekarang. Pada awalnya masyarakat hanya ingin mencari kayu bakar dan rumput untuk hewan ternaknya. Namun, lama-kelamaan mereka menemukan tempat yang cocok untuk ditempati sebagai areal pemukiman dan dimanfaatkan sebagai areal pertanian. Akhirnya, mereka menjadi betah tinggal di sana serta mendirikan pondok-pondok kecil dan membentuk komunitas masyarakat hingga menjadi wilayah desa Tegallinggah.<sup>157</sup>

Di desa yang terletak di lereng pegunungan ini, berdiri pondok pesantren Syamsul Huda, sebuah pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendirian pondok pesantren ini dimotivasi oleh kegelisahan Ustadz Jamhuri terhadap nasib pendidikan di desanya karena di Tegallinggah belum ada pesantren tempat menimba ilmu agama, tidak ada pendidikan formal tingkat menengah tempat menimba ilmu umum. Ia yang pernah menimba ilmu kepada Habib Ali Bafaqih di

---

<sup>157</sup>Pemerintah Desa Tegal Linggah, *Profil Desa Tegal Linggah Tahun 2008*, h. 5

Pondok Pesantren Syamsul Huda, Jembrana serta berhasil meraih gelar Sarjana Strata 1 akhirnya bertekat untuk mengembangkan pendidikan agama sekaligus umum di desa Tegallinggah. Tujuannya, agar anak-anak desa Tegallinggah mendapatkan akses untuk belajar agama dan melanjutkan sekolah hingga tingkat menengah tanpa harus merantau seperti dirinya<sup>158</sup>.

Akhirnya, pada tahun 2004 ia mendirikan pesantren sekaligus yayasan pendidikan yang diberi nama Syamsul Huda, nama yang sama dengan nama pondok pesantren tempat Ustadz Jamhuri menuntut ilmu. Mulailah ustadz Jamhuri menerima santri yang mulanya hanya berasal dari anak-anak tetangganya di desa Tegallinggah. Ia juga menyelenggarakan kejar paket B (setara SMP) pada tahun 2004 dan kejar paket C di tahun 2005 untuk memberikan akses pendidikan formal kepada para santri.

Pada tahun 2006 paket C diganti menjadi Madrasah Aliyah Syamsul Huda dan menerima siswa berjumlah 20 orang yang sekaligus menjadi santri pondok pesantren Syamsul Huda. Dengan diselenggarakannya program paket dan Madrasah Aliyah, semakin lama pondok pesantren Syamsul Huda semakin berkembang. Kuantitas santri semakin meningkat hingga mencapai angka 115 orang yang terdiri dari 50 santri putra dan 65 santri putri. Santri-santri pondok Syamsul Huda pun kini tidak lagi hanya berasal dari desa Tegallinggah, akan tetapi juga

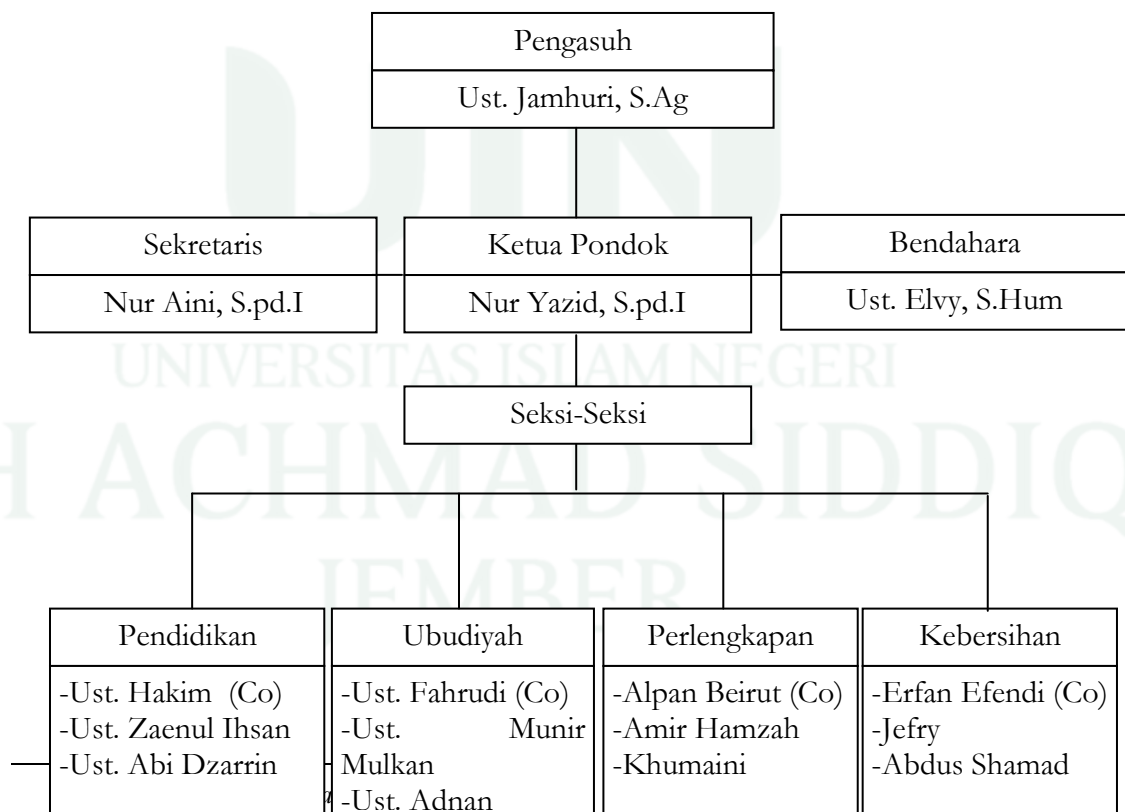
---

<sup>158</sup> Ustadz Jamhuri, *Wawancara*, 10 Juni 2019

berdatangan dari desa tetangga, seperti Singaraja, Pegayaman dan Temukus yang semuanya masih masuk dalam kabupaten Buleleng.<sup>159</sup>

Lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Syamsul Huda, antara lain 1) TPQ Syamsul Huda, 2) Kejar Paket B Syamsul Huda, 3) Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda, 3) Madrasah Diniyah Syamsul Huda, Majelis Taklim Syamsul Huda dan 5) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Syamsul Huda

Dalam mengelola pesantren, Ustadz Jamhuri ditemani oleh sejumlah ustadz dan ustadzah yang sudah terorganisir dengan baik. Struktur pondok pesantren Syamsul Huda meliputi Pengasuh, Sekretaris, Ketua Pondok, Bendahara, Seksi Pendidikan, Seksi Ubudiyah, Seksi Perlengkapan dan seksi Kebersihan.



Visi pondok pesantren Syamsul Huda Syamsul Huda sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Jamhuri adalah *“Terciptanya Pondok Pesantren yang Menghasilkan santri berprestasi, cerdas dan berakhlakul Karimah”*. Sedangkan misi pondok pesantren Syamsul Huda adalah “Mewujudkan suasana pondok pesantren yang Islami serta mewujudkan santri yang cerdas, kompetitif, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan berprestasi di bidang agama maupun umum<sup>160</sup>”.

Desain kurikulum Pondok Pesantren Syamsul Huda, Tegallingham, Buleleng memadukan antara kurikulum Nasional dan kurikulum Pesantren Salafiyah. Sedangkan sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem klasikal dengan metode yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar dengan terus mengikuti perkembangan di bidang teori kependidikan ataupun metodologi pengajaran yang disadari oleh pihak Pesantren terus mengalami pengembangan.

Materi kurikulum pondok pesantren Syamsul Huda, Tegallingham meliputi bidang Baca Tulis al-Qur’an (BTQ), Akidah, Fiqih, Akidah, Tarikh/Sejarah dan Bahasa Arab. Semua disiplin ini harus dipelajari santri di semua jenjang pendidikan hanya saja kitab yang dibaca berbeda-beda. Sedangkan untuk pendidikan umum di pondok pesantren Syamsul Huda diisi oleh pendidikan formal yang mengikuti kurikulum Nasional.

---

<sup>160</sup> Ustadz Jamhuri, *Wawancara*, 10 Juni 2019

Dalam melaksanakan kurikulum pesantren, Ustadz Jamhuri dibantu 16 orang Dewan Asatidz yang membina para santri di pondok pesantren Syamsul Huda berjumlah 16 orang yang terdiri dari 12 Ustadz dan 4 Ustadzah yang sebagian besar berasal dari kabupaten Buleleng. Sedangkan jenjang pendidikan dewan Asatidz rata-rata lulusan Strata 1 dari berbagai disiplin. Hanya satu orang yang lulusan D3 dan 3 orang lulusan SMA dengan kemampuan khusus.

NAMA	TTL	PENDIDIKAN	JABATAN
1. Ust. Jamhuri	Buleleng, 20 Des 1971	S1	Pengasuh
2. Ust. Nur Yazid	Buleleng, 11 Mar 1982	S1	Sekretaris
3. Ust. Elvy S.	Jembrana, 1 Jan 1976	S1	Bendahara
4. Ust. Hakim	Mataram, 6 Apr 1980	S1	S. Pendidikan (Co)
5. Ust. Zaenul H.	Buleleng, 9 Mei 1975	S1	S. Pendidikan
6. Ust. Fahrudi	Buleleng, 6 Jun 1985	S1	S. Ubudiyah (Co)
7. Ust. Munir M	Paiton, 17 Agus 1979	SMA	S. Ubudiyah
8. Ust. Adnan	Negara, 6 Jun 1979	SMA	S. Ubudiyah
9. Ust. Solihati	Singaraja, 5 Mar 1985	S1	Kepala TPQ
10. Ust. Babun S.	Grogak, 28 Feb 1988	S1	Kepala Diniyah
11. Ust. Herawati	Buleleng, 12 Apr 1990	D3	Sek. TPQ
12. Ust. Henri	Buleleng, 5 Jun 1979	S1	Sek. Diniyah
13. Ust. Hartati	Jember, 8 Sep 1988	S1	Bendahara TPQ
14. Ust. Salim	Buleleng, 6 Okt 1987	SMA	Guru Diniyah
15. Ust. Makarim	Buleleng, 14 Apr 1978	S1	Kepala MA
	Negara, 13 Nov 1980	S1	

16. Ust. Syamsudin			Sek. MA
--------------------	--	--	---------

Dewan Asatiz inilah yang secara intensif mengajarkan santri di pondok pesantren Syamsul Huda yang berjumlah 115 santri. dari 115 santri tersebut terdapat 50 santri putra dan 65 santri putri. Dari 115 santri tersebut terdapat 80 santri yang menetap di pondok pesantren Syamsul Huda sedangkan 35 santri yang tidak menetap di kompleks pondok (santri kalong).

Untuk menjamin pelaksanaan pendidikan berjalan dengan baik, pondok pesantren Syamsul Huda dilengkapi sarana pendidikan antara lain: Mushollah, Aula, Gedung Asrama Santri, Gedung Guru, Gedung Madrasah, Sarana MCK, Toilet dan Instalasi air bersih, Perpustakaan Pesantren, Lapangan Olahraga, Balai Kesehatan (Poskestren), Alat Musik (rebana), Dapur Umum, Rumah Pengasuh, Diesel Listrik dan Pompa air, Genset dan Gudang penyimpanan properti milik pesantren.

## 2. Perencanaan Kurikulum

Dalam merencanakan kurikulum pesantren, pihak Pondok Pesantren Syamsul Huda berpedoman pada visi dan misi pesantren, yakni Mencetak santri yang berprestasi, cerdas, dan berakhlaqul karimah. Sedangkan misinya meliputi: 1) Mewujudkan suasana pesantren yang Islami, 2) menciptakan santri yang cerdas dan kompetitif yang menguasai berprestasi di bidang agama dan umum.



Untuk mencapai Visi dan Misi tersebut guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien, dan terprogram dengan sumber belajar yang memadai, Mengupayakan pembinaan kedisiplinan, akhlak dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadist, Membina dan mengembangkan kerja sama dengan lingkungan dan masyarakat, Melengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan standar Pelayanan Minimal (SPM).

Profil lulusan yang diharapkan oleh pondok pesantren Syamsul Huda sebagaimana yang disampaikan langsung oleh pengasuh adalah untuk menyiapkan santri yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai dan memiliki akhlaqul karimah yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Syamsul Huda. Dalam sesi wawancara, beliau mengutarakan:

*“Keinginan kami tidak muluk-muluk, karena pesantren ini terletak di daerah pedesaan dan santrinya juga rata-rata orang-orang desa yang taraf ekonominya menengah ke bawah, maka keinginan kami hanyalah membekali santri dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang cukup untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>161</sup>*

Landasan perencanaan kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Syamsul Huda tidak sama dengan pendidikan formal lainnya.

Di dunia pesantren manusia hidup adalah untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>161</sup> Jamhuri, *Wawancara 19 April 2019*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Untuk beribadah kepada Allah seseorang harus mempelajari hukum-hukum Allah dan ajaran Rasulullah SAW dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan dari menguasai pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*) adalah untuk bertakwa dan beribadah kepada Allah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Jamhuri:

*“Kurikulum yang direncanakan berlandaskan atas firman Allah ‘tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku’. Jadi tujuan tafaqquh fi al-din di pesantren ini adalah untuk meningkatkan ketakwaan dan ketaatan santri dalam beribadah kepada Allah, baik ibadah mahdhah atau ibadah ghoiru mahdhah.”<sup>162</sup>*

Sementara ideologi keagamaan yang diajarkan di pesantren Syamsul Huda adalah ideologi Islam *rahmatan lil alamin* yang mendahulukan sikap moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*) dan *I’tidal* (konsisten) yang jauh dari sikap radikal dan ekstem. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Jamhuri dalam salah satu sesi wawancara.

*“Ideologi Islam Rahmatan lil Alamin yang kami maksud di sini adalah ideologi Islam yang bersumber dari akidah Ahlussunnah wal Jama’ah yang mengedepankan sikap tawassuth, tasamuh, dan I’tidal dalam beragama.”<sup>163</sup>*

Landasan teologis dan ideologis ini membuat pondok pesantren Syamsul Huda memilih materi pembelajaran lebih banyak menggunakan kitab-kitab warisan ulama terdahulu (*turats*) atau yang populer disebut dengan istilah “*kitab kuning*” dengan sistem *khatam kitab*, dimana santri

<sup>162</sup> Jamhuri, *Wawancara* (17 Desember 2019)

<sup>163</sup> Jamhuri, *Wawancara* (17 Desember 2019)

diajarkan kitab-kitab yang ditentukan sebagai materi kurikulum pesantren dan mereka harus menyelesaikan setiap kitab yang diajarkan dalam tempo tiga tahun.

Adapun materi kurikulum yang ada di pondok pesantren Syamsul Huda dibedakan menjadi dua kategori; *Pertama*, materi pembelajaran kelas al-Qur'an dan *Kedua* materi pembelajaran madrasah diniyah.

Kelas al-Qur'an diperuntukkan bagi para santri yang masih usia sekolah SD/MI dan ditempuh dalam waktu 6 tahun. Sedangkan Madrasah Diniyah di pondok pesantren Syamsul Huda diperuntukkan bagi santri yang sudah memasuki usia sekolah SMP/ MTs hingga SMA/MA.

Berikut materi pembelajaran kelas al-Qur'an.

No	Mata Pelajaran	Literatur/Kitab	Metode Belajar
1	Al-Qur'an	Iqro' 1-6	<i>Hafalan, Tahsin</i>
2	Tauhid	Jauhar Kalamiyah	Ceramah
3	Fikih	Safinatun Najah	Ceramah
4	Akhlak	Akhlak li al-Banin/al-Banat	Ceramah
7	Praktek Ibadah	---	Demonstrasi
8	Kesenian	Barzanji, Sholawat, Qiro'ah	

Sedangkan materi pembelajaran Madrasah Diniyah di pondok pesantren Syamsul Huda meliputi ilmu akidah, fiqh, akhlak dan bahasa Arab. Ilmu alat seperti Nahwu dan Sharraf tidak mendapatkan penekanan

yang kuat di pesantren ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz

Hakim yang menjadi kepala seksi pendidikan berikut:

*“Di sini (maksudnya di pesantren Syamsul Huda) ilmu Nahwu dan Sharraf tidak begitu ditekankan. Maklumlah santri-santri di sini kan berasal dari gunung. Sudah mau ngaji di pesantren aja sudah bagus. Yang penting mbisa ngaji Qur’an, tau hukum halal-haram, akhlak baik sudah bagus.”<sup>164</sup>*

Berikut mata pelajaran pada Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Syamsul Huda yang dimaksud.

No	Mata Pelajaran	Kitab	Metode Belajar
1	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Demonstrasi
3	Tauhid	Aqidat al-Awwam	Ceramah
4	Fikih	Matan al-Ghayah wa al-Taqrif	Ceramah & Demostrasi
5	Akhlak	Ta’lim al-Muta’allim	Ceramah
6	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin	Ceramah
7	Kebangsaan	Izhotun Nasyi’in	Ceramah
8	Bahasa Arab	Arabiyyah Nasyi’in	Variatif
9	Kesenian	Barzanzi, Sholawat	Sama’/Sema

Di pondok pesantren Syamsul Huda, Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh aktifitas pembelajaran, termasuk dalam perencanaan kurikulum pesantren. Dalam perencanaan kurikulum, pengasuh pondok pesantren berdiri sebagai penentu kebijakan bersama seluruh ustadz dan ustadzah Madrasah Diniyah Syamsul Huda.

<sup>164</sup> Ustadz Hakim, *Wawancara* (20 September 2020)

Menurut pengakuan ustadz Yazid, perencanaan kurikulum di lingkungan pesantren Syamsul Huda selalu dihadiri oleh pengasuh pesantren. Kemudian pengasuh mengajak para guru untuk menentukan materi belajar, bahan ajar, metode dan pendekatan pembelajaran, membagi tugas mengajar untuk diterapkan kepada seluruh santri pesantren. Berikut penuturan ustadz Nur Yazid:

*“Seluruh hal yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Syamsul Huda diatur oleh pengasuh. Pengasuh yang mengarahkan guru dalam menentukan materi belajar, bahan ajar, metode dan pendekatan pembelajaran, membagi tugas mengajar yang nantinya diaplikasikan kepada seluruh santri pondok pesantren Syamsul Huda”<sup>165</sup>*

Ketika diwawancarai tentang bagaimana pondok pesantren Syamsul Huda menyikapi isu radikalisme dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren, pengasuh pesantren seringkali menekankannya selalu menekankannya di saat perencanaan kurikulum. Bahkan beliau juga selalu menekankannya di berbagai kesempatan.

*“Di setiap rapat awal tahun pelajaran, pengasuh selalu datang untuk memimpin rapat perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah. Pengasuh orangnya demokratis, beliau mengajak semua guru untuk bermusyawarah dan mendengar masukan dari para guru. Terkait dengan isu radikalisme, karena kita di daerah pegunungan yang masyarakatnya homogen, tidak ada aliran-aliran atau kelompok radikal di desa ini, akan tetapi perkembangan di luar jadi perhatian pengasuh juga. Beliau seringkali mengingatkan kita untuk selalu menyelipkan ajaran Islam rahmatan lil Alamin jika mengajar di kelas. Maksudnya Islam yang moderat, tidak ekstrem apalagi sampai menghalalkan darah saudara sesama muslim.”*

<sup>165</sup> Wawancara, Nur Yazid (20 September 2019)

Pesantren Syamsul Huda tidak memiliki materi pembelajaran dalam menangkal radikalisme secara khusus namun pemahaman tentang bahaya radikalisme agama menjadi *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang diajarkan di berbagai kesempatan di dalam kelas. Tidak dimasukkannya materi yang dapat melawan radikalisme tersebut karena pihak pesantren belum menemukan kitab yang cocok. Ustadzah Elvy menuturkan:

*“terus terang saja di sini santrinya berasal dari masyarakat pedesaan yang tidak banyak memahami persoalan radikalisme agama harapan mereka sederhana, anak mereka bisa mengaji, paham hukum agama dan rajin beribadah. Untuk materi kurikulum yang membahas masalah radikalisme kita belum ada, tapi komitmen kita untuk mengenalkan Islam yang ramah kita akali dengan memberikan pemahaman kepada santri bahwa radikalisme agama itu berbahaya di setiap kesempatan walaupun pelajarannya tidak membahas masalah itu, kita selipkan saja supaya santri jangan sampai besok ketemu sama kelompok-kelompok radikal mereka mudah terpengaruh, sejak dini kita tanamkan bahwa radikalisme agama itu berbahaya.”<sup>166</sup>*

Disamping menerapkan *hidden curriculum* dalam menangkal radikalisme agama, pondok pesantren Syamsul Huda juga memasukkan kitab *Izhatun Nasyi'in* dalam materi madrasah diniyahnya. Menurut Ustadz Jamhuri, dimasukkannya kitab yang menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme ini mengikuti jejak gurunya, Habib Ali Bafaqih. Karena bagi kalangan pesantren, nasionalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehingga mengajarkan cinta terhadap tanah air

<sup>166</sup> Elvy S, *Wawancara* (17 Desember 2019)

dan siap membela tanah air jika ada ancaman adalah kewajiban para santri.

*“Kitab ini (baca: Izhatun Nasyi’in) merupakan kitab yang dulu diajarkan oleh guru kami (maksudnya, Habib Ali Bafaqih). Beliau adalah salah seorang tokoh NU yang sangat cinta pada agama dan negara. Beliau pernah berkata jika orang-orang pesantren adalah pahlawan yang memerdekakan negeri ini. Oleh sebab itu, nasionalisme adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan santri-santri pesantren. Setiap santri harus mencintai agamanya dan mencintai tanah airnya karena “hubbul wathan minal iman”, mencintai tanah air sebagian daripada iman. Bahkan beliau pernah berkata jika ada ancaman terhadap tanah air baik dari dalam maupun dari luar, santri berkewajiban untuk membelanya”.*<sup>167</sup>

Sampai di sini, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Syamsul Huda walaupun tidak memiliki materi kurikulum yang dapat dikembangkan dalam menangkal radikalisme agama, akan tetapi meletakkan penanaman akan bahaya radikalisme agama pada para santri sebagai *hidden curriculum* mereka.

### 3. Pelaksanaan Kurikulum

Kegiatan belajar di pondok pesantren Syamsul Huda dimulai sejak sore hari, tepatnya pada jam 14.30 – 16.30 Wita. Penyelenggaraan proses belajar-mengajar di pondok pesantren Syamsul Huda menyerupai sistem sekolah kecuali pembelajaran al-Qur’an yang diajarkan secara tradisional, seluruh pelajaran diajarkan tak ubahnya sekolah-sekolah pada umumnya. Dimana, guru duduk di kursi

<sup>167</sup> Ustadz Jamhuri, *Wawancara* (19 September 2019)

menerangkan pelajaran dan terkadang berdiri untuk membantu santri memahami pelajaran dengan memanfaatkan *blackboard* (papan tulis) dan kapur tulis.

Para ustadz/ustadzah menggunakan menerangkan pelajaran dengan acuan kitab/buku sementara para murid mendengarkan dengan seksama. Setelah menerangkan, guru pun memberi kesempatan pada santri untuk menanyakan jika ada materi yang tidak mereka pahami. Terkadang guru pun memberi tugas pada santri untuk menjelaskan satu tema tertentu sesuai dengan kemampuan mereka untuk selanjutnya tema tersebut didiskusikan di kelas.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme, pondok pesantren Syamsul Huda menerapkannya sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan membelokkan bahasan atau materi apapun dengan isu bahaya radikalisme agama bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam salah satu kesempatan observasi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran kitab Taqrib karya Abu Syuja' Bab Jihad pada tanggal 27 Januari 2021, Ustadz Jamhuri membacakan teks berikut:

وشرائط وجوب الجهاد سبع خصال: الإسلام والبلوغ والعقل والحرية  
والذكورية والصحة والطاقة على القتال . ومن أسر من الكفار فعلى ضريين.  
ضرب يكون رقيقا بنفس السبي وهم الصبيان والنساء وضرب لا يرق



بنفس السبي وهم الرجال البالغون والامام مخير فيهم بين اربعة اشياء القتل  
والاسترقاق والمن والغدية بالمال او بالرجال يفعل ما فيه المصلحة.

*“Bermula syarat wajib Jihad itu ada tujuh perkara. Beragama Islam, sudah dewasa, orang berdeka, laki-laki, sehat dan mampu berperang. Tawanan dari kafir ada dua macam; pertama menjadi budak dengan sendirinya atau secara otomatis yang mencakup perempuan dan anak-anak; kedua, tidak langsung menjadi budak, mereka adalah kaum laki-laki yang sudah dewasa. Pempimpin negara bisa memilih antara membunuh, menjadikan budak, menjamin keamanannya, tebusan dengan harta atau dengan tukar tawanan disesuaikan dengan apa yang dipandanginya lebih mashlahah”. Nah anak-anakku sekalian, ini hukum jihad. Tapi ingat ya, yang berhak untuk mengomando jihad harus Imam, pemimpin negara yang sah. Tidak boleh satu orang, satu kelompok, ketua suku mengomando jihad. Itu bukan jihad namanya tapi jahat... jihad merupakan ajaran Islam dengan tujuan menjaga kelestarian agama dengan jalan menjaga kehidupan umat Islam dari ancaman mereka yang membeci Islam. Jihad harus dilakukan karena Allah bukan karena hawa nafsu. Di zaman Rasulullah pernah ada seorang yang berperang dengan hebatnya kemudian gugur di medan perang. Para sahabat terkagum kagum dengan keberaniannya dan kegigihannya berperang melawan musuh hingga berkata ia pasti masuk syurga. Namun ketika Rasulullah mendengarnya, Rasulullah berkata kepada para sahabat kalau orang itu masuk neraka karena ia berperang untuk mendapat gelar pahlawan. Itu di zaman Rasulullah, berperang bersama Rasulullah, di bawah arahan Rasulullah masih ada kemungkinan terpeleset. Apalagi sekarang! Makanya santri-santri jangan mudah terbuju dengan kelompok-kelompok yang menggembarkan-jembarkan jihad apalagi dengan jalan memerangi pemerintah dan menghalalkan darah sesama muslim. Mereka adalah ekstremis, teroris! Mereka bukan lagi jihad tapi lagi jahat. Ingat jangan sampai salah paham tentang jihad karena saat ini banyak orang yang merekrut anak muda yang kurang paham agama dengan semboyan jihad dan sudah banyak yang jadi korban hingga rela melakukan bom bunuh diri. Santri Syamsul Huda jangan sampai ikut!*<sup>168</sup>

Dalam deskripsi di atas tampak jelas, pendekatan yang digunakan oleh ustadz Jamhuri adalah pendekatan legal-formal khas

<sup>168</sup> Jamhuri, pembelajaran di Madrasah Diniyah (27 Januari 2021)

yurisprudiensi Islam (fiqh). Hal ini disebabkan oleh Ustadz Jamhuri lebih menonjol di bidang kajian fiqh ketimbang disiplin ilmu keislaman yang lainnya.

Dalam kesempatan berbeda Ustadzah Zainul Hasan, salah seorang Ustadz Diniyah Syamsul Huda juga menyinggung persoalan radikalisme dan terorisme ketika mengajarkan kitab *Nasha'ihul Ibad* sebagai berikut:

روى انه صلى الله عليه وسلم قال الجلوس مع الفقراء من التواضع وهو من  
افضل جماد رواه الديلمي وروي انه صلى الله عليه وسلم قال لكل شيء  
مفتاح ومفتاح الجنة حب المساكين والفقراء

*“Diriwayatkan oleh Dailami sesungguhnya Rasulullah bersabda: Menemani orang-orang fakir bagian dari tawadlu’. Ia merupakan jihad yang paling utama. Diriwayatkan sesungguhnya Rasulullah juga pernah bersabda: Setiap sesuatu ada kucinya. Dan kunci syurga adalah cinta kepada fakir miskin (dan orang yang memiliki hati penyayang) dalam seluruh urusan manusia, terutama kepada ahli maksiat”.*

*Disini peduli terhadap kaum miskin disebut jihad yang paling utama maka lebih baik ambil jatah yang ini. Kenapa? Karena di negara kita Indonesia ini susah membayangkan ada jihad sebagaimana dalam kitab fiqh dimana jihad harus dideklarasikan oleh kepala negara yang sah dan kita wajib taat kepada pemerintah yang sah. Kalau ada yang ngajak-ngajak jihad jangan mau, salah-salah nanti anak-anak bisa jadi teroris”<sup>169</sup>*

Dari kedua cara menjelaskan materi yang sebenarnya tidak membahas radikalisme dan terorisme, maka dapat disimpulkan bahwa model *hidden curriculum* yang ditekankan oleh pengasuh pondok pesantren Syamsul Huda dalam rangka pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme dapat dipahami oleh para ustadz dan berjalan dengan baik.

<sup>169</sup> Ustadz Zainul Hasan, *Pembelajaran Madrasah Diniyah* (11 Februari 2021)

Hal ini diikuti oleh pengakuan para santri yang memahami benar keberadaan kelompok-kelompok radikal. Ketika peneliti bertanya apakah santri-santri mengetahui kelompok apa saja yang disebut radikal, Hasanuddin, salah seorang santri sekolah menengah atas menjawab dengan lugas:

*“Banyak, Ustadz. Ada al-Qaida, ISIS, HTI. Pokoknya kelompok yang biasanya berpenampilan aneh, perempuannya pakai cadar, celana cingkrang, dahinya ada hitam-hitamnya, jarang senyum, dikit-dikit bilang pemerintah toghut, mudah mengkafirkan sesama muslim. Pokoknya yang seperti itu, susah saya jelasinnya”<sup>170</sup>*

Walaupun apa yang dipahami Hasanuddin tentang radikalisme ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak celah kekurangannya namun setidaknya ia sudah memiliki gambaran tentang ciri-ciri kelompok-kelompok radikal dalam masyarakat Islam. Pemahaman ini penting, setidaknya sebagai pemahaman awal bagi para santri untuk lebih berhati-hati dengan kelompok-kelompok dalam Islam.

#### 4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di pondok pesantren Raudlotul Huffadz dilakukan oleh pengasuh bersama dewan guru madrasah diniyyah Syamsul Huda di setiap akhir sanah tadrīs (tahun pelajaran). Dalam setiap evaluasi, pengasuh selalu memperhatikan efektifitas dan efisiensi isi kurikulum dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru madrasah.

---

<sup>170</sup> Hasanuddin, *Wawancara* (22 Januari 2021)

Tentang perihal ini, Ustadz Yazid berkata:

*“di setiap rapat akhir tahun, kita selalu mengadakan evaluasi, baik evaluasi terhadap isi kurikulum, maupun metode pembelajaran guru-guru diniyah. Pengasuh sangat menyoroti dua hal ini, karena menurut beliau efektifitas dan efisiensi kurikulum serta metode pembelajaran sangat menentukan terhadap penyerapan materi santri dan pendidikan santri pada umumnya”.*<sup>171</sup>

Disamping mengadakan rapat di setiap akhir tahun terkait dengan evaluasi kurikulum, sistem evaluasi formatif dan sumatif bagi santri diniyah juga dijadikan acuan efektifitas dan efisiensi kurikulum yang telah dilaksanakan.

Namun demikian, di setiap evaluasi kurikulum yang dilakukan tidak pernah terjadi perubahan pada isi kurikulum dan materi pembelajaran karena materi tersebut sudah dianggap final, yang biasa terjadi perubahan adalah pada wilayah metode pembelajaran dan perubahan guru pengampu mata pelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Jamhuri berikut:

*“Setiap rapat evaluasi yang kita laksanakan di setiap akhir tahun pelajaran, kita tidak mengotak-atik materi, karena materi yang telah disusun dalam kurikulum diniyah tersebut sudah final. Yang seringkali menjadi bahan diskusi adalah metode pembelajaran. Kita cari mata metode yang tepat untuk materi tertentu. Kedua, perubahan guru pengampu mata pelajaran, jika ada guru yang lebih kompeten di bidang tertentu maka kita prioritaskan demi meningkatkan mutu pendidikan.”*<sup>172</sup>

Dari pernyataan Ustadz Jamhuri di atas, dapat diketahui bahwa walaupun rapat tahunan evaluasi kurikulum dilakukan dengan melibatkan

<sup>171</sup> Ustadz Yazid, Wawancara (2 Peburari 2020)

<sup>172</sup> Jamhuri. Wawancara (18 Maret 2020)

dewan guru diniyah, namun peran pengasuh pondok tampak dominan dalam memberikan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

### C. Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz, Tabanan

#### 1. Gambaran Umum

Raudlotul Huffadz, merupakan pondok pesantren *Tahfidz al-Qur'an* (hafalan al-Qur'an) yang terletak di kota Kediri, Tabanan. Pada awal tahun 1979 seorang ulama kharismatik yang ma'rifat dan di segani di kalangan ulama di Indonesia khusus nya di Jawa Timur, Beliau adalah KH As'ad Syamsul Arifin, pengasuh pondok pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* Sukorejo Situbondo. Beliau mengutus santri nya yang bernama Noor Hadi untuk mengembangkan pendidikan agama ala *Ahlussunah waljama'ah* di Bali, dengan isyarat yang sangat kuat karena beberapa kali ulama tersebut pergi ke Bali untuk mengisi pengajian, dan ketika melewati kecamatan kediri selalu menunjuk di kampung jawa ini sambari berkata "*kelak disini berdiri pondok pesantren besar*" ini terjadi sangat lama sebelum kyai memerintahkan santri tsb, ternyata tidak hanya perintah saja yang diterima santri itu, bahkan bekal ilmu dan *maisyah* (modal) pun di berikan oleh kyai kepada santri tersebut. Setiap bulan, Nyai Zubaidah (istri Kyai As'ad) selalu mengirimkan *maisyah* tersebut melalui santri dan tamu-tamu kyai yang dari Bali dengan berkata "*itip buat anak saya ya*".<sup>173</sup> Rasa ta'dzim yang sangat besar dan sami'na wa ato'na yang tinggi menghantar santri tersebut

<sup>173</sup> Kyai Noor Hadi, *Wawancara* (12 Januari 2019)

untuk mematuhi segala perintah gurunya, ini lah akhlaq santri yang tanpa berfikir rasional tentang apapun yang akan terjadi nantinya hanya berpegang kepada Ulama saja<sup>174</sup>.

Kemudian santri tersebut pulang ke Demak Jawa Tengah untuk meminta izin dan meminta ridho dari kedua orang tua dan mertuanya, karena mendapat perintah dari sang ulama', mertua dari KH Noor Hadi adalah K.H. Sahli Bidayah salah satu pengasuh di pondok pesantren al-Ittihad, Poncol Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pondok ini adalah salah satu pondok tertua di Jawa Tengah berdiri pada awal tahun 1893 M/1310 H, sangat terkenal dengan pengajian kitab hadits yang bernama sohih bukhori dan sohih muslim yang diselenggarakan tiap bulan jumadil akhir, salah satu lulusan santri PP Ittihad yang sangat terkenal adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Dengan ridho dan izin diterima santri tersebut kemudian berangkat ke Bali dengan ditemani adik laki-laki nya yang bernama Rohadi adib.

Sesampainya beliau berdua di pulau Bali, tepatnya di Banjar Taman Surodadi, Abian Tuwung, Kediri, Tabanan, K.H. Noor Hadi mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz di bantu oleh adiknya dan beberapa tokoh masyarakat di Kediri Tabanan.

---

<sup>174</sup> Ainun Ni'am, *Wawancara* (16 Februari 2019)

Nama pondok itu pemberian dari gurunya setelah selang beberapa tahun di Bali, Kyai Noor hadi sowan kepada gurunya yang bernama KH Arwani Amin, pendiri dan pengasuh pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an, Damaran Kudus, Jawa Tengah untuk meminta tambahan doa restu dan bercerita tentang keberadaannya di Bali yang merintis pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an. Kyai Arwani pun memberikan doa restunya dan memberi nama pondok tersebut dengan nama Raudlotul Huffadz (taman para penghafal al-Qur'an) dan berkata kelak di kemudian hari "wanginya *Raudlotul Huffadz* seperti wanginya *Raudlotul Jannah* (taman surga). KH. Arwani Amin yang telah mewisuda hafalan Alqur'an 30 juz kepada KH. Noor Hadi dan memberikan sanad al-Qur'an sampai kepada Nabi Muhamamad SAW.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh, Kyai Noor Hadi dibantu oleh keluarga dan sejumlah ustadz yang berjumlah 25 dewan asatidz yang sebagian berasal dari pulau Bali namun sebagian besar justru berasal dari luar Bali, khususnya pulau Jawa. Hal ini tidak terjadi di pondok pesantren Manba'ul Ulum maupun pondok pesantren Syamsul Huda.

Penyebab banyaknya Ustadz yang berasal dari luar pulau adalah karena komunitas muslim di Tabanan rata-rata adalah para pendatang yang mengadu nasib di pulau Bali kemudian menetap di Tabanan. Disamping itu, background pengasuh pondok pesantren Roudlotul Huffadz yang juga merupakan pendatang dari pulau Jawa menyebabkan

banyak ustadz-ustadz pendatang maupun keturunan Jawa yang lahir dan besar di Bali lebih nyaman mengabdikan di pondok pesantren Roudlotul Huffadz. Berikut daftar nama Ustadz dan Ustadzah pondok pesantren Raoudlotul Huffadz, Tabanan yang dimaksud.

Di lahan yang berukuran kurang lebih 900 meter persegi ini, pondok pesantren Raudlotul Huffadz berkembang hingga berhasil

NO	NAMA	ASAL KOTA	MAPEL
1.	KH. NOOR HADI	DEMAK JATENG	TAHFIDZ PA/PI
2.	GUS AINUN NI'AM	DEMAK JATENG	TAHFIDZ PA/PI
3.	NING ANIS NUR ARIFAH	SALATIGA JATENG	BINNADZOR PI
4.	NING AISYAH	YOGYAKARTA	TAHFIDZ PI
5.	GUS MIFTAH AULAWI NUR	KEDIRI TABANAN	NAHWU SHOROF PA/PI
6.	UST IRSYAD KHUMAINI	KECICANG ISLAM KARANGASEM	BINNADZOR PA
7.	UST. KHUSNUL UMAMI	KAB. MERANTI SUMUT	SHOROF
8.	UST. MUHAMMAD FAIZ	KESILIR,WULUAN JEMBER	BINNADZOR PA/PI
9.	UST. FITRONI	KWARASAN TIMBANG LEKSONO WONOSOBO	TAJWID PA/PI
10.	UST. MURDIYANI	MARGOREJO TIGENENENG LAPUNG SELATAN	TAUHID,FIQIH
11.	UST. NOVEL	KEC BATANG KENDAL JATENG	BINNADZOR PA
12.	UST. ARIF	LOMBOK NTB	BINNADZOR PA
13.	UST. WAHYU AGNA	BANYUWANGI,JATIM	BINNADZOR PA
14.	UST DIAN MISLAN	KECICANG ISLAM KARANGASEM	FIQIH PA PI
15.	UST. SYAIFUL BAHRI	JEMBER	NAHWU FIQIH PA/PI
16.	UST. ROZAK	MORODEMAK,DEMAK,JATENG	NAHWU PA PI
17.	UST. BISRI	LAMONGAN,JATIM	TARIKH PA/PI
18.	USTH. QURROTU AINI	SUDIHATI,KINTAMANI,BANGLI	TAHFIDZ & BINNADZOR PI
19.	USTH. IRMAYANTI	BEDUGUL,BATURITI,TABANAN	TAHFIDZ & BINNADZOR PI
20.	USTH. ULFA AZIZAH	BANYUWANGI,JATIM	AHLAQ,TAUHID PA/PI
21.	USTH. KHOLIFAH	PULAU RA,AS,SUMENEP MADURA	TAJWID,AKHLAQ PI
22.	USTH. DEWIYULL RAHMA	BOYOLALI,JATENG	BINNADZOR PI
23.	USTH. MUKARROMAH	YOGYAKARTA	BINNADZOR PI
24.	USTH. SOFIA RAHMA	KUNINGAN,JABAR	BILGHOIB,BINNADZOR PI



mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama MTs dan MA Raudlotul Huffadz.

Fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh pihak pondok pesantren Raudlotul Huffadz dalam melaksanakan proses belajar mengajar antara lain; Rumah Kyai, Mushollah, Aula, kompleks santri putra, kompleks santri putri, Gedung MTs, Gedung Aliyah, perpustakaan dan kamar mandi dan wc.

## 2. Perencanaan Kurikulum

Visi Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz adalah mencetak generasi muslim yang unggul dalam iman dan takwa, terampil berkreasi, berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah dengan dilandasi akhlaul karimah. Sedangkan misi yang ditetapkan oleh pihak pesantren adalah 1) Mewujudkan lulusan yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama Islam, 2) menyiapkan lulusan yang mempunyai akhlaul karimah, beradab dan Islami, 3) mewujudkan lulusan yang memiliki nilai tambah pengetahuan agama Islam.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, pondok pesantren Raudlotul Huffadz mendesain kurikulum yang direncanakan dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pesantren. Menurut pengakuan Kyai Noor, dulu pesantren Raudlotul Huffadz hanya menargetkan santri untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an untuk anak-anak, akan tetapi dengan semakin banyaknya jumlah santri dan dikembangkannya sistem pendidikan formal MTs dan MA

Raudlotul Huffadz maka dicanangkan madrasah diniyyah agar santri memiliki pemahaman keislaman yang kuat.

*“Dulu yang mengaji anak-anak kecil sehingga saya hanya mengajarkan cara membaca dan menghafalkan al-Qur’an. Akan ketika jumlah santri terus bertambah dan banyak yang usia MTs dan MA maka saya pun menginisiasi Madrasah Diniyah agar para santri dapat tambahan pemahaman keislaman yang kuat.”<sup>175</sup>*

Pola pengembangan kurikulum pada pondok pesantren Raudlotul Huffadz Identik dengan kurikulum di pondok pesantren Manba’ul Ulum, dimana terdapat kurikulum dengan sistem sorogan dan diniyyah. Kedua sistem ini berjalan saling mendukung dan melengkapi demi tercapainya visi dan misi pondok pesantren. Namun yang menjadi perbedaan, al-Qur’an lebih dijadikan titik tekan di pondok pesantren ini karena pondok pesantren Raudlotul Huffadz merupakan pondok pesantren yang menjadikan menghafal al-Qur’an sebagai program unggulannya. Maka santri yang mengikuti program tahfidz tidak mengikuti diniyyah dan belajar agamanya dari pengajian wetonan sementara yang tidak ikut program tahfidz harus mengikuti pengajian wetonan dan diniyyah. Dalam suatu kesempatan wawancara, Gus Ainun

Ni’am menjelaskan:

*“Dalam pesantren Tahfidz santri dituntut kejar setoran setiap hari sehingga banyak waktu yang dibutuhkan untuk menghafal al-Qur’an. Kini dengan adanya sekolah maka santri yang tidak mengambil program tahfidz tidak usah ikut diniyyah sedangkan bagi santri yang tidak ikut program tahfidz mereka harus belajar di madrasah diniyyah”<sup>176</sup>*

<sup>175</sup> Noor Hadi, *Wawancara*, 12 Pebruari 2019

<sup>176</sup> Ainun Ni’am, *Wawancara*, 27 Maret 2019

Dari keterangan Gus Ni'am di atas tampak ada perbedaan antar santri yang mengikuti program tahfidz dan tidak mengikuti program tahfidz. Selebihnya, desain kurikulum pendidikan di pondok pesantren Raudlotul Huffadz tidak banyak berbeda dengan pondok pesantren tradisional lainnya sebagaimana pengakuan dari Ning Anis Nur Arifah di bawah ini:

*“Sebenarnya, kurikulum pondok pesantren Raudlotul Huffadz tidak jauh beda dengan pesantren-pesantren tradisional pada umumnya. Dimana ada Wetonan dan sorogan sebagai proses talaqqi santri dengan ulama'nya, ada diniyahnya dalam mengembangkan penguasaan keilmuan agama santri sedangkan untuk sekolah tidak dimasukkan dalam kurikulum pesantren karena mengikuti kurikulum nasional. Hanya saja karena Raudlotul Huffadz merupakan pesantren yang program unggulannya menghafal al-Qur'an maka bobot al-Qur'an dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an lebih diprioritaskan”.*<sup>177</sup>

Adapun materi kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Raudlotul Huffadz dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Mata Pelajaran	Literatur/Kitab	Metode Belajar
1	Al-Qur'an	Tuhfatul Athfal	Tahsin/Hafalan
2	Tafsir	Tafsir Jalalain	Ceramah
3	Tauhid	Jawahirul Kalamiyah	Ceramah
4	Fiqh	Fathul Qarib	Ceramah
5	Akhlaq	Ta'limul Muta'allim	Ceramah

<sup>177</sup> Anis Nur Arifah, *Wawancara*, (20 Nopember 2020)

6	Sejarah/Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin	Ceramah
5	Nahwu	Jurumiyah	Ceramah, Latihan
6	Sharaf	Kaylani	Ceramah, Latihan
8	Kesenian	Barzanji, Sholawat, Qiro'ah	Sama/Sema

Dilihat dari materi kurikulum di atas, sistem yang dikembangkan dalam kurikulum pesantren Raudlotul Huffadz ini tampak terkonsentrasi pada penguasaan dasar agama yang meliputi disiplin ilmu al-Qur'an, Akidah/Tauhid, Fiqh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Alat (Bahasa Arab). Sementara untuk pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme, pondok pesantren Raudlotul Huffadz juga sama dengan dua pesantren sebelumnya, yakni dengan mengajarkan ilmu tawawwuf dengan mengajarkan Khulashoh Ihya Ulumuddin karya Imam Abu Hamid al-Ghazali dan pengembangan spiritual santri mencitai Rasulullah melalui praktik pembacaan barzanji dan sholawatan sebagaimana yang juga ada di dua pesantren sebelumnya.

Namun disamping kesamaan tersebut, ada yang berbeda dan unik yang dimiliki pesantren Raulotul Huffadz dalam upaya menangkal paham radikal yang bertolak dari kajian al-Qur'an. Kyai Noor Hadi menuturkan:

*“Pesantren ini dirancang sejak awal untuk menjadi pesantren yang menjaga al-Qur'an dengan menghafal ayat demi ayatnya , surah demi surahnya sekaligus menjaga*

*makna (al-Qur'an) dengan memahaminya dengan cara yang benar. Radikalisme dan Terorisme bukanlah ajaran al-Qur'an karena al-Qur'an memerintahkan Rasulullah untuk menebarkan kasih sayang, bukan kekerasan apalagi teror. Wa ma arsalnaka ila rahmatan lil Alamin. Saya tekankan kepada para ustadz untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang al-Qur'an dan hadis secara benar baik dalam pengajian maupun madrasah. Santri harus dipahami mana ayat dan hadis yang diturunkan di masa perang dan mana ayat dan hadis yang muncul di masa damai supaya tidak salah dalam memahami agama''<sup>178</sup>*

Sampai di sini terlihat jelas bahwa Kyai Noor Hadi memiliki pendekatan yang khusus terkait dengan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme walaupun masih dalam tataran instruksional, belum pada satu gugusan kurikulum yang disusun secara sistematis dan terdokumentasikan. Yang menarik dalam pola pengembangan kurikulum di pondok pesantren al-Qur'an ini adalah pendekatan yang digunakan untuk menangkal radikalisme berakar pada disiplin *Ulumul Qur'an*. Sebuah pendekatan yang tidak digunakan dalam kedua pesantren sebelumnya.

### 3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme dilakukan dengan mengandalkan sistem wetonan. Sistem yang menjadi ciri khas pesantren tradisional di Indonesia. Pengasuh sering mengembangkan pemahaman akan bahaya radikalisme dalam pengajian Tafsir Jalalain yang diikuti oleh seluruh santri sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Menurut Kyai Nur Hadi, radikalisme beragama dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan "*ghuluww*" yang artinya perbuatan yang melampau batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dan Al-Qur'an

<sup>178</sup> Noor Hadi, *Wawancara*, 12 Oktober 2020

dalam secara eksplisit menolak sikap ini dalam sejumlah ayat yang seringkali ia sampaikan dalam pengajian Tafsir Jalalain. Beberapa ayat yang dimaksud antara lain:

### 1. Larangan Radikalisme Beragama

Kyai Nur Hadi menuturkan setidaknya ada tiga ayat penting terkait larangan Allah terhadap bersikap radikal dan ekstrem dalam beragama:

*Pertama*, Q.S. An Nisa': 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتَهُ ٱلْفُصْحَىٰ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ إِنَّمَا اللهُ وَاحِدٌ ۚ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللهِ وَكِيلًا

*“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung”.*

*Kedua*, adalah Q.S. al-Maidah: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”*

Ketiga, Q.S. al-Baqarah: 229

....تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ

*"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim.*

Ketiga ayat tersebut merupakan pandangan al-Qur'an tentang larangan bersikap radikal (*ghuluww*) dalam beragama<sup>179</sup>. Pada tanggal 18 Juli 2021, Kyai Noor Hadi mengajarkan kitab Tafsir Jalalain kepada seluruh santri pondok pesantren Raudlotul Huffadz.

Ketika beliau sampai pada Q.S. Fathir: 7 yang berbunyi:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ شَاءَ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*"Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

Beliaupun kemudian menerangkan dengan penuh semangat bahwa yang dimaksud orang-orang sesat yang menganggap perbuatan buruknya sebagai perbuatan baik dalam ayat ini adalah kelompok Khawarij. Walaupun kelompok tersebut sudah tidak ada namun ide-ide

<sup>179</sup> Kyai Noor hadi, *Wawancara*, 10 Juli 2021

yang dibawa mereka masih hidup dalam pemahaman kelompok-kelompok Islam garis keras, ekstremis dan teroris. Berikut kutipan lengkap penjabaran beliau:

*“Bahwa ada orang-orang yang senang dengan perbuatan buruk karena menganggap perbuatan buruknya itu adalah sesuatu yang benar. Mereka menyimpangkan pemahaman terhadap Qur’an dan Sunnah, dan dengan paham yang menyimpang tersebut mereka halalkan darah saudara mereka. Mereka adalah khawarij dan walaupun kelompok ini sudah tidak ada lagi tapi pemahaman mereka masih hidup di tengah-tengah umat Islam hingga saat ini, khususnya ada di kalangan kelompok-kelompok radikal, ekstremis, teroris yang sesat karena mereka dipermainkan oleh setan sehingga beragama dengan hawa nafsu mereka!”*

Disamping menggunakan pendekatan al-Qur’an, pesantren Raudlotul Huffadz juga memanfaatkan mengajarkan tasawwuf baik secara teoritis maupun praksis. Tasawwuf teoritis yang dimaksud adalah pengajian kitab Mukhtashor Ihya’ Ulumuddin. Dalam satu sesi wawancara, Kyai Noor Hadi menuturkan:

*“Saya seringkali mewanti - wanti para santri tentang bahaya radikalisme dan terorisme ketika mulang Ihya’ Ulumuddin. Apalagi kalau ketemu tema Jihadun Nafsi, saya terangkan kepada santri bahwa jihad model ini lebih hebat dari Jihad melawan musuh. Jangan mudah terprovokasi oleh kelompok yang menggembar- gemborkan jihad, lawan kezholiman, bela agama, bela Islam karena agama ini sudah ada pembelanya, Allah SWT.”<sup>180</sup>*

Sementara tasawwuf praksis yang dimaksud adalah pengembangan spiritualitas santri agar memiliki jiwa yang lembut dan jalan cinta para sufi dengan sholawatan yang dipandu langsung oleh Gus Ni’am. Seringkali beliau dan para santri meneteskan air mata

<sup>180</sup> Noor Hadi, *Wawancara* (20 Agustus 2019)



ketika membaca sholawat karena larut dalam perasaan rindu kepada Rasulullah. Gus Ni'am menceritakan:

*“Dalam pembacaan Barzanji dan Sholawatan santri - santri seringkali menangis, saya juga sama karena merasa rindu dengan Rasulullah. Entah siapa yang memulai tiba-tiba dada terasa sesak dan kami pun meneteskan air mata dengan tetap membaca sholawatan sambil terisak hingga tuntas. Terbayang kasih sayang Rasulullah pada ummatnya, baik ummatnya yang taat maupun ummatnya yang tidak taat. Semoga kita mendapatkan syafaatnya, amin”<sup>181</sup>*

Dari apa yang diceritakan oleh Gus Ni'am, pengalaman spiritual ini merupakan pengalaman yang penting dalam membentuk karakteristik santri. Sehingga santri akan merasa sebagai umat Rasulullah yang penyayang juga harus menjadi manusia yang hatinya dipenuhi kasih sayang, bukan kebencian. Larutnya perasaan santri ketika membaca Barzanji dan Sholawatan tersebut menandakan bahwa santri tidak hanya menjadi obyek dari sebuah program kurikulum tapi juga menjadi subyek yang terlibat dalam dimensi spiritualitas dan kemanusiaannya.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum pondok pesantren Raudlotul Huffadz dalam menangkal radikalisme juga dilaksanakan di luar proses belajar mengajar. Menurut pengakuan dari Ustadz Saiful Bahri, pernah Kyai Noor mengundang seluruh ustadz dan santri karena ada salah seorang santri yang menempelkan bendera ISIS (*Islamic State for Iraq and Syiria*) di lemarnya kemudian dilaporkan kepada pengasuh oleh salah seorang Ustadz. Kyai Noor Hadi ketika itu marah

---

<sup>181</sup> Ainun Na'im, *Wawancara* (20 Agustus 2019)

dan melarang santri untuk memiliki, menggunakan atau apapun atribut dari kelompok radikal dan teroris. Untuk lebih lengkapnya berikut cerita dari Ustadz Khusnun Umami.

*“Dulu waktu baru - barunya ISIS muncul di media, ada seorang santri yang menempelkan bendera ISIS di lemari pakaiannya, kemudian ada salah seorang ustadz yang melapor kepada Kyai ... saya lupa namanya... kemudian Kyai marah besar dan mengumpulkan seluruh ustadz dan santri di Aula pesantren dan melarang keras keluarga besar pondok pesantren Raudlotul Huffadz baik dari keluarga pengasuh, ustadz apalagi santri untuk membeli, memiliki, memakai atau sekedar menempelkan atribut dan simbol - simbol gerakan radikal dan teroris dari kelompok manapun , termasuk bendera HTI.”<sup>182</sup>*

Tindakan ini merupakan menjaga santri tetap konsisten dalam dalam mempertahankan ideologi Islam moderat dan toleran yang dianutnya.

#### 4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Rauslotul Huffadz tidak dilakukan secara tahunan. Akan tetapi seringkali Kyai mengundang seluruh dewan Asatidz jika dirasa dibutuhkan. Dalam sistem pondok pesantren Raudlotul Huffadz, Kyai menjadi pusat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum secara bersamaan.

Hal ini dikemukakan oleh Ning Anis dalam FGD perihal sistem evaluasi pondok pesantren pesantren Raudlotul Huffadz, Tabanan

<sup>182</sup>Khusnun Umami, *Wawancara* (18 Mei 2020)

talam menangkal radikalisme agama. Berikut petikan pernyataan Ning Anis yang dimaksud:

*“Sejujurnya, evaluasi kurikulum dalam menangkal radikalisme di lingkungan pondok Raudlotul Huffadz tidak terjadwal, tapi ada. Biasanya kita dikumpulkan oleh pengasuh jika dipandang perlu oleh pengasuh. Tapi terkadang juga pengasuh melakukannya langsung ke individu yang memegang peranan seperti pengurus atau ustadz, bahkan sering langsung ke santri-santri.”<sup>183</sup>*

Evaluasi kurikulum di pondok Roudlotul Huffadz dilaksanakan secara bersamaan, baik untuk pengajian maupun diniyah. Hal ini disebabkan di Roudlotul Huffdz antara pengajian dan diniyah berada dalam satu kesatuan dalam manajemen maupun administrasi. Sehingga dalam persoalan rapat pondok, rapat pengajian maupun rapat diniyah selalu dilaksanakan secara bersamaan.

Pernyataan Ning Silvi ini juga diamini oleh oleh Ustadz Novel. Ustadz novel bercerita tentang pengasuh yang melakukan evaluasi terhadap para ustadz dan pengurus pesantren ketika ada santri yang menempelkan atribut ISIS di lemari pakaiannya. Berikut penuturan Ustadz Novel yang dimaksud:

*“Waktu itu semua pengurus dan ustadza di panggil oleh Kyai. Pak Kyai wanti-wanti agar kejadian tersebut tidak berulang lagi. Pak Kyai memberikan arahan kepada semua pengurus harus lebih dekat dengan santi dan lebih memperhatikan tabi’at santri. Jika ada yang tidak beres langsung ditindaklanjuti, bila perlu langsung hubungi pengasuh. Para ustadz juga diinstruksikan untuk memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme dengan dalil-dalil al-Qur’an yang meyakinkan sebab pondok ini adalah pondok al-Qur’an. Jangan sampai ada santri yang memiliki pemahaman radikal*

<sup>183</sup> Ning Anis, *FGD di Pondok Raudlotul Huffadz* (20 Januari 2022)

*apalagi terlibat dalam jaringan teroris yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.*<sup>184</sup>

#### **D. Temuan Penelitian**

Berdasarkan observasi dan wawancara serta studi pustaka yang penulis lakukan terhadap obyek dan data-data penelitian yang diperoleh dari lapangan, terdapat beberapa temuan yang menarik terkait dengan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme. Temuan yang dimaksud antara lain:

##### **1. Perencanaan Kurikulum**

Proses pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme agama dimulai dari perencanaan yang didahului dari ide-ide kemudian dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide yang kemudian dirumuskan menjadi tujuan kurikulum di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### **a. Perumusan Kurikulum**

##### **(1) Visi dan Misi Pesantren**

Walaupun dinyatakan dengan bahasa yang berbeda, akan tetapi visi dan misi pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudatul Huffadz memiliki substansi yang sama, yakni menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>184</sup> Ustadz Novel, *FGD di Pondok Raudlotul Huffadz* (20 Januari 2022)

Allah, berilmu dan berakhlaqul karimah serta memiliki nilai saing di tengah masyarakat.

(2) Proses Analisis kebutuhan

Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz adalah untuk menyiapkan siswa/mahasiswa yang menguasai pemahaman keislaman yang moderat dan toleran dan para pengajar yang kompeten di bidang al-Qur'an dan disiplin pengetahuan agama di madrasah diniyyah.

(3) Hasil Evaluasi kurikulum sebelumnya dan dinamika sosial

Bahwa latarbelakang pendidikan santri sebelumnya sangat minim dalam penguasaan ilmu agama, sementara gerakan-gerakan terorisme dan anti NKRI semakin intens menyasar kepada pelajar maupun mahasiswa yang menuntut pihak pesantren berkewajiban untuk mengembangkan paham Islam yang moderat dan toleran.

b. Landasan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum pesantren radikalisme dalam menangkal radikalisme agama di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz tidak memiliki keterkaitan dengan dunia di luar pesantren, namun lebih didasarkan pada landasan teologis dan ideologis. Adapun landasan teologis dan ideologis yang dimaksud adalah:

## (1) Teologis

Bahwa agama Islam diturunkan di dunia ini sebagai rahmat bagi alam semesta. Oleh sebab itu agama harus menjadi penyebar kedamaian di muka bumi ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”*

Dalam mengajak manusia ke agama Tuhan harus dengan *“hikmah”* dan *“mau'izhah hasanah”*. Jika terpaksa harus berdebat untuk mempertahankan kebenaran agama, harus mengedepankan cara yang paling baik bukan dengan cara-cara kekerasan maupun aksi teror berdasarkan Q.S. al-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Karena Islam merupakan agama yang toleran. Sementara Perbedaan ras, suku, bangsa dan agama merupakan sunnatullah

yang harus diterima oleh siapapun juga sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Nahl: 92

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ  
يَشَاءُ وَلَنَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”

## (2) Ideologis

Landasan ideologis yang digunakan dalam perencanaan pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme di tiga pesantren lebih didasarkan pada kekuatan ideologi keagamaan, yakni *Ahlussunnah wal Jama'ah*. *Ahlussunnah wal Jama'ah* dikenal sebagai ideologi Islam yang mengedepankan sikap *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* dalam beragama jauh dari sikap *ghuluw* (radikal) dan *tatharruf* (ekstrem).

## (3). Dinamika Sosial

Rencana pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme dilatarbelakangi oleh kian maraknya gerakan-gerakan radikal Islam, kelompok-kelompok jihadis dan kelompok anti-NKRI yang berkembang di tengah masyarakat.

- c. Terdapat materi kurikulum *tasawwuf* yang mengedepankan pemahaman ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam bentuk pengajaran kitab "*Nasha'ihul Ibad*".
  - d. Terdapat materi kurikulum yang bertujuan mengembangkan etika sosial-religius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam bentuk pengajaran kitab "*Izhatun Nasyi'in*".
  - e. Terdapat materi kurikulum yang memberikan pengalaman keagamaan santri yang bersifat esoteris dalam pembacaan Barzanji, Burdah dan Sholawat.
2. Pelaksanaan kurikulum
- a. Dalam pelaksanaannya, materi kurikulum dalam menangkal radikalisme agama mengandalkan kemampuan masing-masing guru sesuai dengan kapasitas keilmuan dan penguasaan metode yang dimiliki oleh para guru di pesantren.
  - b. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di pengajian maupun di madrasah di tiga pesantren berbeda-beda. Jika di pesantren Manba'ul Ulum, Jember lebih banyak sentuhan tasawwufnya, di pesantren Syamsul Huda lebih banyak pendekatan fiqihnya maka di pondok pesantren Roudlotul Huffadz lebih pada pendekatan tafsir sesuai dengan basis keilmuan dan keahlian kyai masing-masing pesantren.
  - c. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren dilakukan oleh dengan



mengandalkan pihak pesantren, belum ada upaya dari pesantren untuk mengadakan acara dialog, diskusi atau seminar. Adanya dialog, diskusi atau seminar dengan tajuk “radikalisme dan terorisme” di kalangan pesantren hanya bersifat aksidental saja karena diinisiasi oleh pihak luar pesantren, bukan dari inisiatif pesantren.

### 3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di tiga pesantren melibatkan pengasuh, dewan guru dan wali santri. Evaluasi lebih bersifat sentralistik karena pengasuh lebih dominan dalam memberikan penilaian dan keputusan dalam setiap evaluasi yang dilakukan. Yang menarik dari evaluasi kurikulum di pesantren, evaluasi tidak hanya didasarkan pada penilaian formatif dan sumatif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar akan tetapi juga dilihat dari perkembangan perilaku santri sepanjang waktu di pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan kurikulum pesantren dalam Menangkal Radikalisme**

Sistematika pembahasan kali ini mengikuti apa yang dinyatakan oleh Tyler bahwa desain kurikulum tidak bisa dilepaskan dari kemasannya atau penyusunan empat komponen kurikulum yang merupakan satu kesatuan yang bersifat integral untuk menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan pendidikan tertentu yang dalam konteks penelitian ini adalah menangkal radikalisme agama.

Empat komponen yang dimaksud oleh Tyler antara lain: 1) Tujuan Pendidikan (*Aims, goals dan Objectives*) yang akan ingin dicapai; 2) Pengalaman belajar dengan materi pelajaran yang perlu diberikan agar tujuan pendidikan tersebut tercapai; 3) evaluasi terhadap susunan materi dan pengalaman belajar supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dan 4) evaluasi guna memperoleh informasi sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dengan perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan.<sup>185</sup>

Dilihat dari siapa yang membuat keputusan, pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme di ketiga pesantren menganut prinsip dasar desentralisasi. Desentralisasi menurut Idi adalah

---

<sup>185</sup> R.W. Tyler, *Basic Curriculum: Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979)

satu bentuk organisasi yang menghubungkan otonomi organik dengan aspek-aspek keorganisasian lain tertentu di daerah tertentu yang jika ditinjau dari sudut pandang administrasi bersifat desentralistik. Hubungan ini dipandang sebagai perwujudan pertanggungjawaban terhadap mereka yang memiliki wewenang menjalankan roda organisasi dalam mencapai kecocokan dan kesesuaian komponen keorganisasian dengan cara menjaga keseimbangan dan keharmonisan yang bersifat dinamis.<sup>186</sup>

Dengan kata lain, ketiga pondok pesantren tidak memiliki keterkaitan dalam otoritas administratif manapun dalam mengembangkan kurikulum pesantren baik secara struktural maupun administratif. Pesantren juga tidak mempertanggungjawabkan pengembangan kurikulum ini kepada pihak manapun kecuali kepada dirinya sendiri dalam berbagai hal. Baik dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan maupun evaluasi kurikulum.

Perencanaan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme di tiga pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini didasari oleh upaya pelestarian ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi ideologi mayoritas pesantren di Indonesia disamping mengakomodir keresahan wali santri terhadap berkembangnya paham-paham radikalisme dalam dua dasawarsa terakhir.

---

<sup>186</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2014), 176

Materi kurikulum yang dikembangkan dalam menangkal radikalisme diambil dari kitab-kitab klasik atau yang biasa di kalangan pesantren disebut “kitab kuning”. Ketiga pesantren di Bali ini tampaknya lebih memilih untuk melakukan pengembangan dari dalam (*development from within*) ketimbang mengambil literatur sekuler dari luar (*development from without*). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga pesantren di Bali masih mempertahankan corak pemikiran keislaman yang berpijak pada penguasaan kitab kuning atau Tradisional-Madzhabi. Menurut Muhaimin terdapat empat model pemikiran keislaman yang berkembang dalam dunia pendidikan, antara lain:

Pertama, *Tekstualis-Salafi* yang pemahamannya bertumpu pada ajaran dan nilai-nilai yang bersumber dari dalam “Quran” dan “Sunnah” dalam pengertian *leterlijk*. Masyarakat ideal yang dicita-citakan adalah generasi Islam awal yang biasa disebut dengan istilah *al-salaf al-Shalih*, yakni masyarakat yang hidup di masa kenabian Rasulullah SAW dan para sahabat beliau. Rujukan utama dari corak pemikiran ini lebih berpusat pada adalah Quran dan Hadis. Dalam konteks pendidikan terdapat dua tipologi pemikiran yang memiliki kedekatan dengan pemikiran tekstualis-salafi yakni perenialisme dan essensialisme jika ditinjau dari karakternya yang lebih regresif *plus* konservatif. Namun perbedaannya jika perenialisme menghendaki masyarakat kembali pada spirit kejayaan umat Islam abad pertengahan sementara tekstualis-salafi

menginginkan masyarakat kembali ke generasi awal Islam (era kenabian dan sahabat).

Kedua, *Tradisional-Mazhabi* yang juga berupaya memahami ajaran dan nilai yang tersurat dan tersirat dari Quran dan Sunnah namun memahaminya dengan mengeksplorasi khazanah pemikiran Islam klasik. Pemikiran ini lebih bertumpu pada teks-teks klasik hingga acapkali kurang mempertimbangkan perubahan yang terjadi pada level sosial-historis masyarakat setempat. Masyarakat ideal yang ingin dituju adalah masyarakat muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan telah dikupas tuntas oleh para ulama muslim terdahulu. Pola pikirnya berpegang erat kepada hasil ijtihad para ulama klasik. Kitab kuning menjadi referensi utama yang dijadikan sandaran dalam berbagai persoalan.

Pemikiran ini relatif sulit untuk bisa keluar dari mazhab keislaman mainstream yang sudah *established* beberapa abad yang lalu. Dengan demikian, pemikiran keislaman Tradisionalis-Mazhabi ini lebih menonjolkan wataknya yang mempertahankan tradisi dan selalu berpegangan pada pendapat ulama sebelumnya (mazhabi). Model ini juga memiliki kedekatan dengan perenialism dan esensialism jika dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Karena itu model pemikiran seperti ini juga bisa disebut dengan istilah perenial-esensialis-mazhabi.

Ketiga, *Modernis* yang berupaya memahami ajaran dan nilai yang terkandung dalam Quran dan Sunnah dengan mengacu pada perubahan

pada tingkat sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat yang berada pada era Ilmu pengetahuan dan teknologi (modern) dengan cara yang baru dan sering meninggalkan khazanah intelektual klasik yang terkait dalam masalah-masalah keagamaan (religius) maupun masalah-masalah kemasyarakatan (Sosial).

Dalam konteks pemikiran pendidikan, terdapat suatu tipe pemikiran pendidikan yang relatif dekat dengan modernis, yakni progresivisme jika dilihat dari karakteristiknya yang modifikatif dan menjunjung tinggi semangat kebebasan berijtihad. Progresivisme menginginkan pendidikan yang juga bersifat maju atau progresif. Tujuan pendidikan harus dimaknai sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara simultan agar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang cerdas sekaligus mampu mengadakan akselerasi dengan kebutuhan dari lingkungan sosial sedera kontekstual. Pendapat lain menegaskan bahwa modernisasi mengandung pemikiran, aliran, gerakan, dan upaya yang bertujuan mengubah berbagai paham, adat istiadat, institusi kuno dengan suatu cara baru agar dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi masyarakat modern yang muncul akibat kemajuan sains dan teknologi.

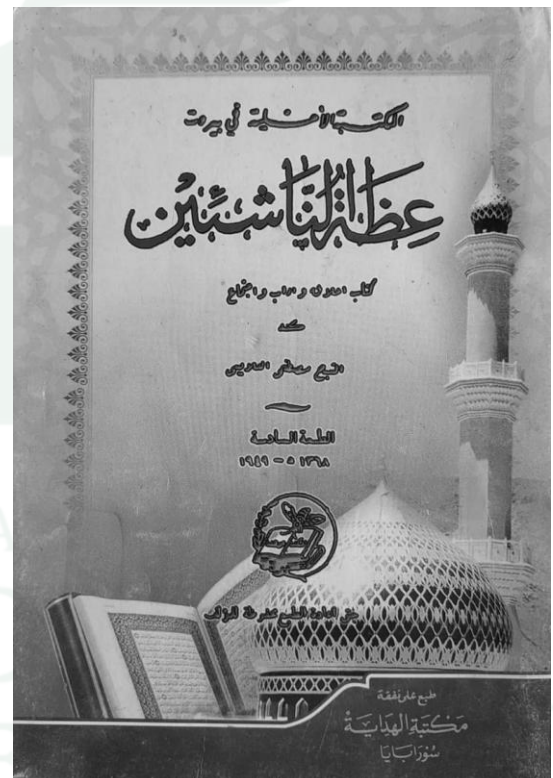
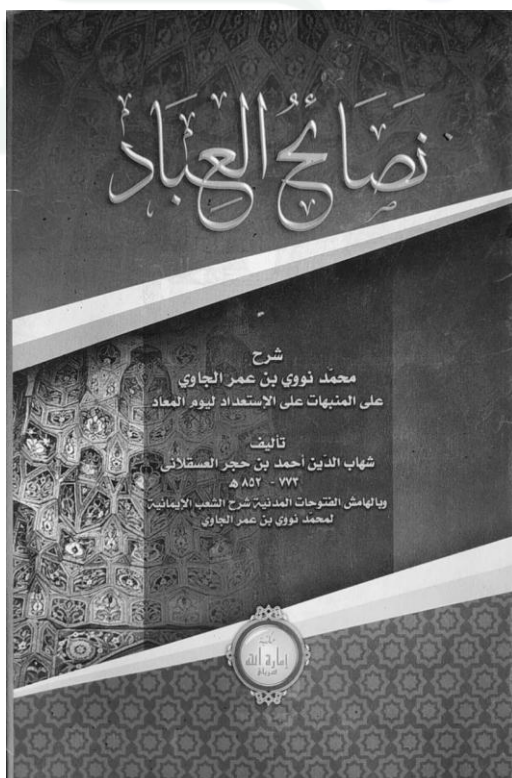
Keempat, *Neo-Modernis*; Model pemikiran ini berusaha memahami ajaran dan nilai yang terkandung dalam Quran dan Sunnah dengan mempertimbangkan dan memperhatikan khazanah intelektual Islam masa lalu (baca: klasik) seraya mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang dihadirkan oleh perkembangan dunia

pengetahuan dan teknologi modern. Jargon yang sering didengungkan oleh model pemikiran ini adalah “*al-Muhafadzah ‘ala Qadim Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*”, yang artinya menjaga warisan masa lalu yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik. Kata *al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih* ini adalah unsur perenialisme dan essentialisme, yakni sikap regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang telah ada yang dan dikembangkan oleh masyarakat. Sementara kata *al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* merupakan untuk upaya akseleratif terhadap perkembangan zaman dengan tidak menutup diri dari nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, model pemikiran ini di satu sisi berpegang teguh pada warisan intelektual para ulama klasik dan di sisi lain bersikap dinamis dan progresif serta rekonstruktif walaupun jauh dari sifat radikal. Oleh sebab itu, tipologi ini juga disebut sebagai perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif. Tipologi ini lebih bersifat kritis karena ada upaya tindakan atau proses meletakkan informasi secara kontekstual dan menggugurkan teori engan fakta-fakta serta bersifat holistik dan komprehensif dalam membangun kerangka filsafat pendidikan Islam. Seluruh kajian tentang pendidikan Islam dan segala persoalannya dibangun di atas dasar Qur’an dan Hadits melalui

penafsiran yang bersifat tematik dengan mempertimbangkan khazanah intelektual klasik yang dipandang relevan<sup>187</sup>.

Dan materi yang diandalkan oleh tiga pesantren di Bali dalam menangkal radikalisme adalah kitab-kitab yang bermuatan akhlak dan atau tashawwuf. Ketiga pesantren meyakini bahwa akhlak-tasawwuf dapat menjadi penawar racun radikalisme di kalangan santri dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Kitab yang dimaksud adalah *Nasha'ihul Ibad* karya Syeikh Nawawi al-Bantani yang diajarkan di pondok pesantren Manba'ul Ulum dan Raudlotul Huffadz serta *Izhatun Nasyi'in* karya Syeikh Mushtofa al-Ghalayini.



<sup>187</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 88-93



Penelaahan penulis terhadap kedua kitab yang bermuatan akhlak-tashawwuf ini menemukan adanya ajaran yang mempromosikan Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi semesta (*Rahmatan lil Alamin*). Materi yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### 1. Islam Agama Kasih Sayang

Materi dalam kitab *Nasha'ihul Ibad* mempromosikan Islam sebagai agama yang mendorong penganutnya untuk memperlakukan ciptaan Allah dengan penuh kasih sayang secara totalitas. Kasih sayang yang tidak hanya ditujukan kepada manusia, namun juga kepada binatang. Pandangan ini diletakkan oleh Syaikh Nawawi di pendahuluan kitabnya dengan mengutip hadits Rasulullah berikut:

...عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال الراحمون يرحمهم الرحمن لمن في الارض يرحمكم من في السماء. والمعنى الراحمون لمن في الارض من آدمي وحيوان لم يؤمر بقتله بالاحسان اليهم يحسن الرحمن اليهم ارحموا من تستطيعون ان ترحموه من اصناف مخلوقاته تعالى ولو غير عاقل بالشفقة عليهم ودعاءكم لهم بالرحمة والمغفرة يرحمكم الملائكة

*“Dari Nabi SAW sesungguhnya beliau bersabda: Orang-orang yang pengasih akan dikasihi oleh Dzat Yang Maha Pengasih. Kasihilah makhluk yang ada di bumi niscaya kalian akan dikasihi oleh yang ada di langit.” Pengertian dari orang-orang yang mengasih kepada yang ada di bumi baik dari kalangan manusia maupun binatang –yang tidak diperintah untuk membunuhnya- adalah memperlakukan mereka (manusia dan binatang) dengan baik, maka Dzat Yang Maha pengasih akan memperlakukan mereka dengan baik juga. Kasihilah semampu kalian termasuk makhluk Allah yang tidak berrakal dengan penuh welas asih dan mendo’akan mereka agar mendapatkan kasih sayang dan ampunan, niscaya para malaikat akan mengasihimu.”<sup>188</sup>*

<sup>188</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarh Nasha'ihul Ibad* (Surabaya: Maktabah Imam Surabaya, T.th), 3

Kitab ini juga mengungkapkan tingginya nilai menyayangi sesama manusia hingga harus mendapatkan prioritas bagi umat Islam.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم رأس العقل بعد الايمان التودد  
الى الناس

*“Rasulullah SAW bersabda: Pangkal akal setelah iman adalah cinta kepada sesama manusia”<sup>189</sup>*

Berbuat baik kepada sesama manusia diasosiasikan sebagai sunnah Rasulullah dan rela menanggung beban penderitaan orang lain sebagai sunnah para kekasih Allah.

عن علي رضي الله عنه من لم يكن عنده سنة الله وسنة رسوله وسنة اوليائه فليس في يده شيء قيل له اي لعلي ما سنة الله قال كتمان السر وقيل ما سنة الرسول قال المداراة بين الناس وقيل ما سنة اوليائه قال احتمال الاذى عن الناس

*“Diriwayatkan dari Ali RA: Barangsiapa yang tidak ada sunnatullah di sisinya, sunnah rasulnya, sunnah para Waliyullah maka ia tidak memiliki apa pun di tangannya” Ali pun ditanya: Apakah sunnatullah itu? Beliau menjawab: Menyimpan rahasia. Apakah sunnah Rasulullah? Beliau menjawab: Berbuat baik kepada sesama manusia. Apakah Sunnah Waliyullah itu? Beliau menjawab: menanggung beban penderitaan orang lain.<sup>190</sup>*

Bahkan seseorang yang bangun dari tidurnya dan berniat untuk tidak menyakiti siapapun di hari itu maka seluruh dosa yang pernah diperbuatnya akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

<sup>189</sup> Ibid, 28

<sup>190</sup> Ibid, 12

من أصبح لا يئوى الظلم على احد غفر له ما جنى ومن أصبح يئوى نصرة  
المظلوم وقضاء حاجة المسلمين كانت له كاجر حجة مبرورة

*“Barangsiapa bangun di waktu subuh tidak berniat berbuat aniaya kepada siapapun juga maka perbuatan dosa yang telah dilakukan akan diampuni (oleh Allah). Barangsiapa yang bangun di waktu subuh dengan niat membantu orang yang teraniaya dan memenuhi kebutuhan orang muslim maka ia mendapatkan pahala seperti pahala haji mabrur.”<sup>191</sup>*

Bahkan menyayangi sesama manusia tidak terbatas pada kepada orang yang baik saja. Sebaliknya orang yang berbuat maksiat juga harus dilihat dengan pandangan kasih sayang. Dalam dialog antara Rasulullah dan Iblis, Iblis menyebutkan dua puluh musuhnya, salah satunya adalah orang yang memiliki hati yang penuh kasih sayang.

....(وذو قلب رحيم) في جميع امور عباد الله لاسيما اهل المعاصي...."

*(dan orang yang memiliki hati penyayang) dalam seluruh urusan manusia, tertuma kepada ahli maksiat”<sup>192</sup>*

## 2. Jihad Bukan Hanya Perang Fisik

Umumnya *jihad* dipahami sebagai perang suci (*Holy War*).

Oleh kelompok-kelompok radikal jihad disimplifikasi sebagai puncak pengorbanan terhadap agama dengan garansi surga bagi mereka yang mampu melakukannya. Namun dalam kitab ini jihad dimaknai dengan makna yang luas.

<sup>191</sup> Ibid, 4

<sup>192</sup> 76

(عن ابي بكر الصديق انه قال اربعة تمامها باربعة تمام الصلاة بسجود السهو والصوم بصدقة الفطر والحج بالفدية والايمان بالجهاد) اي بالدعاء الى الدين الحق كما قال السيد علي الجرجاني في التعريفات

*Empat perkara yang dapat disempurnakan dengan empat perkara. Kesempurnaan sholat dengan sujud sahwī, kesempurnaan puasa dengan zakat fitrah, kesempurnaan haji dengan membayar fidyah dan kesempurnaan iman dengan Jihad. Maksudnya mengajak kepada agama yang benar sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Ali al-Jurjani dalam Ta'rifat<sup>193</sup>*

Tampak jelas dalam kutipan teks di atas bagaimana jihad tidak diartikan sebagai perang fisik namun dimaknai sebagai ajakan kepada maknanya yang lebih substantif, yakni menyeru manusia kepada agama Allah. Dengan kata lain, Kitab ini memberikan pemahaman bahwa di dalam Islam *jihad* bukan hanya perang fisik tapi juga psikis. Bahkan jihad yang paling tinggi nilainya justru jihad yang bersifat psikis.

وروى انه صلى الله عليه وسلم قال افضل الجهاد ان تجاهد نفسك وهواك  
في ذات الله.

*"Diriwayatkan sesungguhnya Nabi SAW bersabda Jihad yang paling utama adalah engkau berjihad melawan dirimu dan hawa nafsumu semata-mata karena Allah"*<sup>194</sup>

روى انه صلى الله عليه وسلم قال الجلوس مع الفقراء من التواضع وهو من افضل جهاد رواه الديلمي وروى انه صلى الله عليه وسلم قال لكل شيء مفتاح ومفتاح الجنة حب المساكين والفقراء

<sup>193</sup> Ibid, 21

<sup>194</sup> Ibid, 23

*“Diriwayatkan oleh Dailami sesungguhnya Rasulullah bersabda: Menemani orang-orang fakir bagian dari tawadlu’. Ia merupakan jihad yang paling utama. Diriwayatkan sesungguhnya Rasulullah juga pernah bersabda: Setiap sesuatu ada kucingnya. Dan kunci surga adalah cinta kepada fakir miskin (dan orang yang memiliki hati penyayang) dalam seluruh urusan manusia, terutama kepada ahli maksiat<sup>195</sup>.*

Predikat Syuhada’ juga tidak hanya dimonopoli oleh mereka yang gugur dalam perang di jalan Allah (*sabilillah*) akan tetapi juga dilekatkan pada sejumlah kematian dengan cara yang bervariasi.

الشهداء سبعة سوى المقتول في سبيل الله: المبطون شهيد و الغريق  
شهيد وصاحب ذات الجنب شهيد والمطعون شهيد والميت تحت تلهدم  
شهيد والمرأة التي ماتت عن الولادة

*“Orang yang mati syahid ada tujuh selain orang yang gugur dalam perang sabilillah: Orang yang mati sebab sakit perut, orang yang mati sebab tenggelam, orang yang mati sebab sakit pinggang, orang yang mati sebab tha’un (wabah), orang yang mati sebab tertimpa bangunan dan perempuan yang meninggal sebab melahirkan”*

Disamping itu, kitab ini juga menginformasikan sejumlah amal kebaikan yang pahalanya setara dengan pahala orang yang berjihad secara fisik.

قيل اوحى الله تعالى الى نبي من الانبياء من بني اسرائيل وقال صمتك عن  
الباطل لي صوم وحفظك الجوارح عن المحارم لي صلاة واياسك عن الخلق  
لي صدقة وكفك الأذى عن المسلمين لي جهاد.

*“Disebutkan bahwa Allah telah berfirman kepada salah seorang Nabi dari Bani Isra’il: Engkau Diam dari (mengucapkan) perkara yang batil, bagiKu (sama dengan) puasa, Engkau pelihara anggota tubuhmu dari perkara yang haram, bagiKu (sama dengan) sholat, Memutuskan harapan dari manusia, bagiKu (sama*

dengan) sedekah dan menahan diri dari menyakiti hati seorang muslim, bagiKu (sama dengan) jihad”.<sup>196</sup>

أن الساعي على الارملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله او القائم الليل  
الصائم النهار

“Sesungguhnya orang yang berusaha untuk kepentingan para janda dan orang miskin bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah atau bagaikan orang yang sholat di tengah malam dan berpuasa di siang harinya.”<sup>197</sup>

### 3. Negara dan Hubungan antar umat beragama

Ada yang menarik dalam kitab *Nasha'ihul Ibad* ini, dimana kekuasaan politik masih diberikan porsi dan image yang positif. Pemberian image positif terhadap kekuasaan politik ini bukan pada kekuasaan yang memiliki sifat cenderung korup (sisi yang seringkali dikritik dalam literatur tasawwuf) namun karena fungsinya yang urgen dalam menjamin keamanan, perdamaian dan ketertiban umum sebagaimana teks berikut.

وعن حسن البصري رحمه الله لولا الابدال لخسف الارض وما فيها ولولا  
الصالحون لهلك الطالحون ولولا العلماء لصار الناس كالبهائم ولولا السلطان  
لاهلك بعضهم بعضا ولولا المحمقى لخرت الدنيا ولولا الريح لانتن كل شيء

*Seandainya tidak ada wali Abdal maka hancurlah bumi beserta isinya. Seandainya tidak ada orang sholeh maka binasalah orang jahat. Seandainya tidak ada ulama maka manusia akan seperti binatang. Seandainya tidak ada penguasa, maka manusia akan saling membinasakan. Seandainya tidak ada angin, maka semua yang ada (di muka bumi) akan berbau busuk.*<sup>198</sup>

<sup>196</sup> Ibid 23

<sup>197</sup> Ibid, 77

<sup>198</sup> 45-46

Disamping berbicara tentang kekuasaan politik, kitab ini juga menjelaskan tentang ancaman kekafiran bagi seseorang yang membunuh dzimmi, non muslim yang tinggal di negara Islam dan menaati pemerintah.

قال عليه الصلاة والسلام عشرة من هذه الامة يظنون انهم مؤمنون هم كفار بالله العظيم: القاتل لمسلم او ذمي بغير حق والساحر والديوث الذي لا يغار لاهله ومانع الزكاة وشارب الخمر ومن وجب عليه الحج فلم يحج وبائع السلاح من اهل الحرب وناكح المرأة في دبرها وناكح ذات محرم ان علم هذه الافعال حلالا كفر

*“Ada sepuluh golongan dari umat ini yang mengira diri mereka mukmin padahal mereka kafir terhadap Allah; 1) orang yang membunuh seorang muslim atau 2) Dzimmi dengan tanpa alasan yang dibenarkan; 3) penyihir; 4) orang yang tidak punya rasa cemburu kepada keluarganya; 5) orang yang tidak mau bayar zakat; 6) orang yang suka minum khamr; 7) orang yang sudah mampu berhaji tetapi tidak mau menunaikannya; 8) orang yang mengobarkan api fitnah; 9) orang yang menjual senjata kepada ahli perang; 10) orang yang menggauli istrinya pada duburnya dan orang yang menggauli mahramnya. Jika mereka mengira perbuatan ini halal, maka ia menjadi kafir”<sup>199</sup>*

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak diperkenankan merasa lebih baik dari siapapun juga, termasuk kepada orang non-muslim yang jelas-jelas tidak memeluk agama Islam:

(وعن علي رضي الله عنه كن عند خير الناس وكن عند النفس شر الناس) و ذلك كما قال سيدي الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس الله سره اذا لقيت احدا من الناس رأيت الفضل له عليك وتقول عسى ان يكون عند الله خيرا مني وارفع درجة فان كان صغيرا قلت هذا لم يعص الله و انا قد عصيت فلا شك أنه خير مني وان كان كبيرا قلت هذا قد

<sup>199</sup> 61-62

عبد الله قبلي وان كان عالما قلت هذا أعطي ابلغ ونال ما لم ائل وعلم ما  
جهلت وهو يعمل بعلمه ؟ وان كان جاهلا قلت هذا عصي الله بجهل  
وانا عصيته بعلم ولا ادري بم يختم لي او بما يختم له وان كان كافرا قلت لا  
أدري عسى ان يسلم فيختم له بخير العمل و عسى ان أكفر فيختم لي  
بسوء العمل.

*“Diriwayatkan dari Ali RA: Jadilah engkau orang yang paling baik dalam pandangan Allah, jadilah engkau orang yang laing hina dalam pandanganmu sendiri dan jadilah engkau orang yang sewajarnya dalam pandangan orang lain.” Hal ini berdasarkan pada apa yang telah disampaikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani QS: Apabila kamu bertemu dengan orang yang lebih mulai darimu maka katakanlah: Bisa jadi ia lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dalam pandangan Allah daripada diriku. Dan apabila orang ia lebih muda maka katakanlah: Anak ini belum pernah berbuat durhaka kepada Allah sedangkan aku sudah, sudah barang tentu ia lebih mulia dariku. Dan apabila ia lebih tua katakanlah: orang ini telah sekian lama menyembah Allah sebelumku. Apabila ia orang yang berilmu katakanlah: Orang ini telah dianugerai ilmu yang tidak aku ketahui dan telah memperoleh apa yang tidak aku peroleh, ia juga telah mengetahui sesuatu yang tidak aku ketahu dan telah beramal dengan ilmunya. Dan apabila ia bodoh katakanlah: saya tidak tahu pasti karena bisa jadi ia masuk Islam dan mati dalam keadaan husnul khatimah sebaliknya, bisa jadi aku menjadi kafir dan mati dengan amal yang buruk”<sup>200</sup>*

Berbeda dengan kitab *Nasha'ihul Ibad* yang sejatinya diperuntukkan sebagai panduan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Tuhan berdasarkan teks agama (baca: *nash*), Al-Qur'an, Hadits dan Atsar dari para sahabat dan ulama , maka kitab *Kitab Izhatun Nasyi'in* tumbuh dari realitas (*waqi'*) keterbelakangan umat Islam. Ia ditulis untuk memberikan semangat dan arah bagi umat Islam dalam

---

<sup>200</sup> Ibid, 12



mengembangkan peradaban mereka di dunia modern. Diantara materi yang berharga dalam kitab ini adalah semangat membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dan cinta terhadap tanah air.

### 1. Moderasi beragama

Dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* terdapat beberapa materi menarik dalam menaamkan sikap moderasi beragama dan ajakan untuk menjauhi ekstremisme beragama. Hal ini terlihat jelas dalam bab *I'tidal* sebagaimana berikut.

فَاعْتَصِمِ أَيُّهَا النَّاشِئُ بِالْإِعْتِدَالِ وَلَا تَدْعَ لِشَيْطَانِي طَرَفِي الْأَمْرِ سَبِيلًا  
إِلَيْكَ فَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا لِأَنَّ فِيهِ فَضِيلَةً وَالْفَضِيلَةُ نُجْعَةُ الرَّائِدِينَ

*“Berpegang teguhlah wahai pemuda dengan sikap moderat dan jangan biarkan dua sikap ekstrem setan menjadi jalanmu. Sebaik-baiknya perkara adalah yang berada di tengah-tengah (moderat) karena keutamaan ada di dalamnya sedangkan keutamaan adalah tujuan yang paling dicari”<sup>201</sup>*

Kitab ini juga memperingati pembacanya agar berhati-hati terhadap kelompok-kelompok yang menggunakan bahasa agama namun justru berbahaya bagi agama itu sendiri. Karena seringkali agama digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu.

ضَرَرُ الدِّينِ مِنْ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ ظَنَّ دِينَ اللَّهِ فِي تَرْكِ الدُّنْيَا..... وَ رَجُلٌ  
يَدْعُوا إِلَى بَاطِلٍ بِاسْمِهِ وَ يَكْفُرُ سِوَاهُ أَوْ يُبَدِّعُهُ لِتَطَّنِ الْعَامَّةِ أَنَّهُ مُتَدَيِّنٌ وَهُوَ  
بَعِيدٌ عَنِ الدِّينِ بَعْدَ السَّمَاءِ عَنِ الْأَرْضِ. فَاحْذَرِ أَيُّهَا النَّاشِئُ الصَّالِحِ هَذَيْنِ  
الرَّجُلَيْنِ فَهُمَا آفَةُ الدِّينِ

<sup>201</sup> Mushtofa Ghalayini, *'Izhatun Nasyi'in* (Surabaya: Penerbit al-Hidayah, t.th), 114

“(pertama) orang yang membahayakan agama: Orang yang menyangka agama Allah ada dengan meninggalkan dunia (profan) .... dan (kedua) orang yang mengajak kepada kesesatan atas nama agama, mengkafirkan, membid’ahkan atau memfasikkan orang lain agar masyarakat memandang dirinya sebagai orang yang “beragama”. Orang ini jauh dari agama sejauh langit dari bumi. Waspadalah wahai pemuda yang soleh terhadap dua orang ini. Mereka adalah penyakit agama”<sup>202</sup>

Kitab ini juga menyebut orang-orang yang memanfaatkan agama sebagai alat mendapatkan keuntungan pribadi sebagai orang yang merendahkan agama itu sendiri.

الدين اليوم شبح لا روح له والفاظ اضاع الناس معناه وقد اتخذ  
المتلبسون به حبالاً لاصطياد عقول العامة ووسيلة لتعظيمها اياهم واتراع  
حقائبهم من اموالها وهم ليسوا من الدين في شيء بل هناك جهل مطبق  
واخلاق وضيفة ونفوس ضعيفة ونفور من صالح الاعمال وبعد عن هدف  
الحقيقة واكثرهم عبدة اوهام وسدنة تقاليد وجراء اهواء

“Agama saat ini ibarat hantu yang tidak bernyawa dan kalimat-kalimatnya disepelekan oleh banyak orang. Ia dimanfaatkan oleh orang-orang yang berjubah agama sebagai alat untuk mempengaruhi pikiran orang-orang awam agar mau mengagungkan mereka dan untuk mengisi koper dengan uang dengan harta mereka. Mereka yang memanfaatkan untuk tujuan tersebut sama sekali bukan orang yang mengerti agama, akan tetapi yang mereka lakukan adalah kebodohan yang parah, akhlak yang tercela, kepribadian yang hina, jauh dari perbuatan baik dan menyimpang jauh dari tujuan agama yang sebenarnya. Mereka umumnya adalah orang-orang yang suka pada khayalan, pengikut fanatik dan budak hawa nafsu.”<sup>203</sup>

## 2. Fanatisme

<sup>202</sup> Mushtofa Ghalayini, 'Izhatun Nasyi' in (Surabaya: Penerbit al-Hidayah, t.th), 75-76

<sup>203</sup> Ibid, 74

Fanatisme merupakan hal yang baik selama tidak tetap menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak berdasarkan agama atau kelompok tertentu.

التعصب لجنسك ولغتك ودينك و مذهبك الاجتماعي ونحلتك  
السياسية ولا يسؤك من غيرك هذه التعصب بل دع كل انسان معتقده  
فلست على احد بمسيطر وكل امرء حر في ان يدين بما يشاء وان  
يتعصب بما يريد بهذا قضت الاديان وحكمت المذاهب الاجتماعية  
الصحيحة وفي هذا السبيل سار المتمدنون من الامم كما سار اباؤكم ايها  
الناشيء من قبل

*“Fanatiklah terhadap kebangsaan, bahasa, agama, paham sosial dan aliran politik yang engkau anut. Tapi jangan engkau sakit hati jika orang lain juga fanatik sepertimu. Oleh karena itu, biarkanlah setiap orang memiliki fanatisme terhadap keyakinannya karena kalian tidak akan mampu mengendalikan siapa pun. Setiap orang memiliki kebebasan dalam memeluk agama sesuai keinginannya dan fanatik terhadap apa yang dikehendakinya. Semua agama membolehkan setiap orang memiliki fanatisme. Begitu pula semua madzhab yang berkembang di kalangan masyarakat yang sehat. Cara ioni yang ditempuh oleh bangsa-bangsa yang berperadaban sebagaimana cara yang ditempuh oleh pendahulumu di masa lampau.”<sup>204</sup>*

### 3. Nasionalisme

Nasionalisme yang dibangun dalam kitab Izhotun Nasyi'in merupakan nasionalisme yang konstruktif. Nasionalisme yang setia untuk terus membangun negara secara ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab sebagaimana kutipan berikut:

ما عجبت لاحد قط عجي من يدعي الوطنية ويزعم انه يفدى الوطن  
بدمه وماله ثم تراه شديدا في تحريب صياصيه بما يأتيه من ضروب النكايه

<sup>204</sup> Ibid 151

فيه. ليس كال من ينادى بالوطنية وطينيا حتى تراه عاملا للوطن بما يحويه  
 باذلا ما عز وهان في سبيل ترقيه يسعى مع الساعين في اعلاء شأنه  
 وينصب مع الناصبين في حفظ كيانه. اما من يسعى فيما يفت في عضده  
 ويكسر في ساعده فقد بعد ما بينه وبين الوطنية ولو رفع عقيرته وملاً  
 الاقطار صراخا ونادى في الامة ان اني من الوطنيين المخلصين!

*Belum pernah sama sekali aku terheran-heran melebihi keherananku kepada orang yang mengaku nasionalis dan mengklaim bahwa ia telah mengorbankan darah dan hartanya demi negara akan tetapi orang tersebut berusaha keras merusak benteng-benteng pertahanan negara dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan. Tidak setiap orang yang menyerukan nasionalisme berjiwa nasionalis sejati hingga engkau melihat sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan tayang tidak berarti demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama kawan-kawan senasib membela negaranya. Sedangkan orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka dia masih jauh disebut seorang nasionalis! Walaupun dia berteriak-teriak dengan suara yang dapat didengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang mengatakan "saya adalah seorang nasionalis sejati!"<sup>205</sup>*

Nasionalisme yang diajarkan dalam kitab ini begitu kokoh.

Bahkan ketika pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan dan harapan rakyatnya, kitab ini tetap tidak mengajarkan untuk memberontak atau melakukan sia-sia. Dengan tegas kitab ini mengajarkan:

الحكومة جزء من الامة اختص باعمال خاصة وهو يستمد دائما قوته منها  
 وعليها يعتمد في كل شأن من الشؤون لان القليل يعتمد على الكثير وما  
 سمعنا ان كثيرا اعتمد على قليل الا اذا كان ضعيفا خاملا جبانا. ان ارادت  
 الامة ان تكون لها حكومة صالحة راقية فعليها ان تصلح هي اولا وتنهض

<sup>205</sup> Ibid, 81

للاخذ باسباب الترتي والفلاح حتى اذا ما صلحت وترقت ترقت معها  
الحكومة لان الجزء تابع لكل زلان الحكومة هي صورة الامة ومرآتها فان  
كانت الامة سالحة فهي سالحة والعكس بالعكس. فلو فرضنا صلاح  
الحكومة وفساد الامة لاتلبث الحكومة ان تفسد وان كانت الامة سالحة  
والحكومة فاسدة فلا تمكث هذه ان تصلح وتتبع الامة في سيرها.

“*Pemerintah adalah bagian dari umat dengan pekerjaan yang khusus dan tertentu. Ia selalu meminta bantuan kepada rakyat untuk mengukuhkan kekuatannya dan pasti mengandalkan rakyat dalam segala perkara. Sebab yang sedikit pasti bergantung pada yang banyak. Kita tidak pernah mendengar ada kelompok yang besar bergantung kepada kelompok yang kecil kecuali jika kelompok yang besar itu lemah, terbelakang dan penakut! Apabila rakyat ingin mempunyai pemerintah yang baik dan bermartabat, maka rakyat itu sendiri yang terlebih dahulu memperbaiki dirinya serta berusaha untuk mencari jalan menuju kemajuan dan kebahagiaan. Sehingga apabila rakyat telah baik dan maju, maka pemerintah akan ikut baik dan maju, sebab bagian yang kecil mengikuti yang besar. Selain itu, karena pemerintah merupakan cerminan dari rakyat. Apabila rakyat baik, maka pemerintah juga baik, begitu juga sebaliknya.. Seandainya kita memperkirakan ada sebuah pemerintah baik dan rakyatnya rusak maka pasti pemerintahan itu tidak lama lagi akan ikut rusak apabila rakyatnya baik sedangkan pemerintahnya yang rusak, maka tidak lama kemudian pemerintah tersebut akan menjadi baik dan mengikuti jalan rakyat”.*<sup>206</sup>

Menarik bagaimana kitab ini diajarkan di pesantren-pesantren sejak dulu dan masih terus diajarkan hingga saat ini. Dulu Semangat nasionalisme yang begitu kuat memang sangat dibutuhkan dalam konteks merebut kemerdekaan. Mungkin keberadaan pengajian seperti inilah salah satu yang menyebabkan masyarakat pesantren memiliki jiwa yang nasionalis. Namun saat ini, wawasan nasionalisme serupa tidak pernah kehilangan relevansi. Justru ia

<sup>206</sup> Ibid, 56

semakin urgen rangka menjaga keutuhan bangsa dan negara jika mengingat saat ini sudah banyak pelajar dan anak muda yang menjadi korban hoaks sehingga membenci negaranya sendiri.

Sehubungan dengan materi Akhlak Tasawwuf yang disinyalir oleh tiga pengasuh pondok pesantren di Bali sebagai kunci keberhasilan pesantren dalam menanamkan ajaran Islam yang *rahmatan lil Alamin* merupakan klaim bisa dipertanggungjawabkan. Kesimpulan ini karena setelah menelaah lebih jauh terhadap kitab kitab *Nasha'ihul Ibad* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang diberikan syarah oleh Syekh Nawawi al-Bantani memang memiliki pondasi yang kokoh bagi moderatisme dan toleransi beragama. Kitab yang sejak dulu digunakan di pesantren Manba'ul Ulum dan Syamsul Huda ini memuat sejumlah ajaran yang benar-benar mengarahkan pembacanya untuk lebih banyak introspeksi diri. Jihad yang difahami dalam kitab tersebut juga bermakna luas bukan hanya perang .

Para pemerhati Islam di Barat dalam satu dasawarsa ini juga menjadi diskusi tentang peran penting tasawwuf sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan radikalisme dan terorisme yang telah menjadi penyakit di kalangan umat Islam, khususnya di kawasan Timur Tengah. Sayyid Hosen Nasr, profesor Islamic Studies di George Washington University, sebagaimana dikutip oleh Asif Ali di laman <https://thebristolcable.org/> pada tanggal 25 April 2015.

*"Sufisme adalah penangkal paling kuat terhadap radikalisme agama yang disebut fundamentalisme serta sumber terpenting untuk menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh modernisme."*<sup>207</sup>

Universitas Leiden dalam laman resminya mempublikasikan perkuliahan yang dilaksanakan pada 18 Desember 2017 dengan tajuk *"Persian Nights: Sufism as Antidote to Islamic Radicalism"* (Malam-

---

<sup>207</sup> laman <https://thebristolcable.org/>

malam Persia: Sufism sebagai Penawar Radikalisme Islam).<sup>208</sup> Bahkan di Negara Pakistan, Sufisme sudah dipromosikan sejak tahun 2004 dalam menghadapi radikalisme dan terorisme yang telah meruntuhkan ekonomi selama tiga hingga empat dekade terakhir, telah mengganggu pertumbuhan ekonomi dan merusak tanan sosial negara tersebut.

Menurut Muhammad Sulaiman, pihak pemerintah Pakistan mengambil beberapa langkah untuk melawan ekstremisme di Pakistan, termasuk pelebagaan Islam Sufi, yang diikuti oleh sekolah Ajaran Barelvi. Barelvis dianggap lebih inklusif dan pluralistik dibandingkan aliran Muslim lainnya di Pakistan. Sufi Islam dipromosikan untuk melawan pengaruh Wahabi dan Aliran pemikiran Deobandi, yang dipandang telah menabur benih ekstremisme di masyarakat Pakistan.<sup>209</sup>

Banyaknya pihak yang percaya terhadap kekuatan ajaran sufisme dalam melawan radikalisme dan terorisme ini tak lepas dari penekanan sufisme terhadap nilai-nilai esoteris dalam Islam yang lebih lembut dan menyentuh jiwa kemanusiaan. Dr. Sarah Feuer, pakar politik dan agama di Afrika Utara dalam artikelnya yang dipublikasikan oleh Washingtoninstitute.org dengan judul *“In the search for alternatives to Islamist extremist ideologies and violence, the traditional and historical Islamic practices of Sufism may offer part of the antidote”* menceritakan

---

<sup>208</sup> <https://www.universiteitleiden.nl/en/events/2017/12/sufism-as-antidote-to-islamic-radicalism>

<sup>209</sup> Muhammad Sulaiman, *“Insitutionalisation of Sufi Islam after 9/11 and the Rise of Barelvi Extremism in Pakistan”* dalam Counter Terrorist Trends and Analyses, Vol. 10, No. 2 (JSTOR: February 2018), 6-10

pengalamannya bersama Munya, sebuah Asosiasi Pelestarian dan Revitalisasi Warisan Maroko yang menjadi garda terdepan melawan Radikalisme di Afrika Utara.

*“Pemandu saya, Jaafar Kansoussi, mengatakan kepada saya bahwa mereka "melantunkan puisi tentang Nabi, dan tentang perjalanan yang ingin mereka lakukan ke Mekah. Tetapi liriknya berlanjut bahwa jika mereka tidak bisa sampai di sana secara fisik, mereka berharap untuk sampai ke sana secara spiritual melalui cinta.”*

*Tema cinta, spiritualitas, dan perjalanan ini menanamkan mistisisme Muslim tradisional - tasawuf - yang coba dihidupkan kembali oleh Munya melalui festival musik, kelas seni, dan seminar. “Perpaduan seni, musik dan kesadaran beragama,” jelas Kansoussi, “yang dimaksudkan untuk menginternalisasi pengalaman religius, untuk menangkap kembali humanisme tertentu yang hadir dalam budaya musik tradisional [Islam]. Dengan cara ini, musik menjadi cara untuk mencapai Tuhan.”<sup>210</sup>*

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa di ketiga pesantren dapat diketahui bahwa perencanaan pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme belandaskan pada ideologi Ahlussunnah wal Jama’ah yang bersifat moderat dengan cara memiliki memasukkan ajaran Akhlak dan Tasawwuf serta praktek sufisme berupa pembacaan Barzanji dan puji-pujian kepada Nabi ke dalam kurikulum pesantren.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan pengembangan kurikulum di tiga pesantren di provinsi Bali mengkombinasikan *Disiplines Oriented* dan *Child Centered* secara simultan. Dimana *disiplines oriented* merupakan pendekatan transfer ilmu dari guru ke murid sementara *Child Centered* merupakan

---

<sup>210</sup> <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/sufism-alternative-extremism>



pendekatan kultural yang mengakui kebudayaan dan kualitas manusia baik secara material maupun secara spiritual.<sup>211</sup>

Perencanaan dengan model *Disiplines Oriented* menekankan maka penguasaan berbagai konsep dan teori yang biasa digunakan dalam pengembang akademis. Dalam kasus ketiga pondok pesantren, kitab-kitab akhlak dan tasawwuf dicantumkan sebagai salah satu materi yang diujikan sehingga menuntut penguasaan santri terhadap tema-tema dalam kitab-kitab tersebut. Sementara *Child Oriented* lebih berpusat kepada pengembangan pribadi siswa yang menjadikan sumber utama dalam perumusan tujuan tentu saja siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidup mereka.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme, model *Child Oriented* ini tampak jelas dalam dimasukkannya pembacaan maulid dan syair-syair pujian serta sholawat sebagai salah satu cara membentuk pengalaman keagamaan sekaligus spiritual santri yang dibutuhkan dalam pembentukan jiwa keislaman santri. Bahkan jika materi kurikulum *Izhatun Nasyi'in* dikembangkan direncanakan secara sistematis model kurikulum pesantren ini bisa menjadi model rekonstruksi sosial (*social reconstruction*) mengingat dinamika sosial politik dan keagamaan di Indonesia belakangan ini

---

<sup>211</sup> Lihat Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),120

seringkali agama digunakan sebagai isu politik yang mengarah pada disintegrasi sosial.

## **B. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum dalam Menangkal Radikalisme**

Secara umum, pelaksanaan pengembangan kurikulum di tiga pesantren masih mengandalkan metode klasikal. Karena di ketiga pesantren memiliki sistem model pendidikan, Pengajian dan Madrasah, maka pelaksanaan kurikulum di ketiga pondok pesantren pun memiliki dua pola yang berbeda. 1) Pola pengajian dan pola Madrasah.

Dalam pelaksanaan kurikulum pesantren dengan pola pengajian, pelaksanaan kurikulum mengandalkan metode “Wetonan”. Dalam metode wetonan, Kyai mengartikan kitab berbahasa Arab kata perkata kemudian menjelaskannya kepada santri. Sedangkan aktifitas santri mengartikan kitab dan mendengarkan penjelasan sang Kyai. Tidak ada dialog atau tanya jawab dalam metode *wetonan*. Tidak ada batasan waktu untuk menyelesaikan satu kitab yang dibacakan, Jika satu kitab sudah selesai dibacakan kitab tersebut akan kembali dibacakan dari awal lagi. Santri yang baru masuk pesantren bisa saja ketika baru ikut pengajian wetonan langsung belajar pada bagian pertengahan atau bahkan akhir dari kitab yang diajarkan, namun ia akan mendapatkan kesempatan untuk belajar dari awal setelah pembacaan kitab selesai dan diulang lagi dari awal.

Dalam sistem pendidikan modern yang lebih menyukai aktifitas dan kreatifitas murid, mungkin saja metode ini dipandang sebagai

metode kuno. Namun dalam konteks kurikulum sebagai upaya mewariskan kebudayaan terhadap generasi berikutnya, metode *wetonan* ini menemukan relevansinya.

Sebagai salah satu cara mewariskan dogma Islam sebagai agama yang moderat (*wasathiyyah*), toleran (*samhah*) dan *rahmatan lil alamin*, *wetonan* menjadi pilihan yang tepat. Karena metode *Wetonan* memposisikan Kyai sebagai pemegang otoritas pengetahuan yang berbicara tentang agama dari sumber-sumbernya yang otentik. Sementara santri bukan hanya belajar akan tetapi meyakini apa yang diajarkan oleh Kyai sebagai kebenaran agama itu sendiri.

*Wetonan* juga memberikan pengalaman belajar agama sebagaimana pengalaman yang dialami oleh umat Islam terhadulu dalam mempelajari agama mereka, sebuah pengalaman yang tidak dimiliki oleh mereka yang hanya mengenyam pendidikan sekolah. Dalam sistem *wetonan* Kyai duduk di atas kursi sedangkan santri-santri duduk di lantai sebagai sebuah cara penghormatan terhadap pemegang otoritas ilmu pengetahuan (baca: Kyai).

Sampai di sini, *Wetonan* dengan seluruh sistem etikanya seharusnya bukan hanya dipahami sebagai metode belajar, akan tetapi juga sebagai sistem kurikulum yang menekankan pada pengalaman belajar (*learning experience*) yang membuat santri bukan sekedar berpacu untuk menguasai pengetahuan yang diajarkan Kyai, akan tetapi terlibat dalam sebuah pengalaman belajar dengan etika belajar

dirumuskan oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab mereka, khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang populer diajarkan di pesantren tradisional di Indonesia.

Jika berhenti hanya sebatas melihat metode *wetonan*, maka pesantren seakan terasa sangat kuno karena masih mengandal sistem kuno (*classical education*) dimana konsep pendidikan bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu, guru hanya mengawetkan warisan tersebut kepada generasi berikutnya. Sebuah sistem yang lebih mengedepankan isi daripada prosesnya<sup>212</sup> yang digambarkan sebagai proses yang sedikit sekali berkontribusi pada perkembangan kepribadian, tingkah laku dan sikap siswa.<sup>213</sup> Namun *Wetonan* bukanlah metode tradisional yang menyediakan pengamalan belajar ala sekolah dimana guru hanya mendepositokan isi kurikulum kepada siswa.

Wetonan tidak bisa dibaca hanya sebagai metode pengajaran karena ia hanya menjadi satu bagian dari sistem pendidikan pesantren yang unik. Di pesantren, kitab kuning yang diajarkan dalam pengajian *wetonan* merupakan dogma agama sekaligus isi kurikulum di pesantren yang tidak berdiri sendiri karena Kyai di mata santri bukan hanya

---

<sup>212</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8

<sup>213</sup> Mohamad Ansyar “*Pengembangan Kurikulum dari Materi Belajar ke Pengalaman Belajar*” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8 Nomor 1 (Malang: UNM, 2001), 29

berperan sebagai penerjemah teks akan tetapi sekaligus interpretasi dari teks itu sendiri dalam dunia pesantren. Segala sikap dan perilaku kyai menjadi pen-*syarah* daripada teks itu sendiri yang dilihat dan diperhatikan oleh santri dalam pergaulan sehari-hari di pondok pesantren dan ditiru oleh santri.

Sampai di sini, santri bukan hanya menerima pelajaran dari kitab kuning akan tetapi mendapatkan pengalaman belajar (*experience of the learner*)<sup>214</sup> Dimana materi belajar tersebut juga menjadi pengalaman santri dalam bersikap dan berperilaku dipandu Kyai yang dalam bahasa Zamakhsyari Dhofier sebagai elemen yang paling esensial dari pesantren.<sup>215</sup> Sampai di sini, santri tidak bisa dilihat sebagai objek pendidikan yang pasif akan tetapi juga aktif karena ia dapat meneruskan belajar mandiri (*to learn on his own*) di kamarnya, menambah sendiri dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta nilai baru yang dipelajarinya (*to generate new knowledge*) dari membaca sendiri, berdiskusi dan bermusyawarah dengan para ustadz dan sesama santri selama berada di dalam pesantren serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapatkannya (*to apply*)

---

<sup>214</sup> Lihat Mohamad Ansyar “*Pengembangan Kurikulum dari Materi Belajar ke Pengalaman Belajar*” dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2001, Jilid 8 Nomor 1 (Malang: UNM, 2001), 29

<sup>215</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55

Jika Wetonan dan sistem pendidikan pondok pesantren ini dikiaskan dengan teori pendidikan, Muhaimin menjelaskan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut<sup>216</sup>:

Pertama, *Pertama*, pembelajaran nilai dengan strategi tradisional dengan cara indoktrinasi dan memberi nasehat. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai mana yang baik dan kurang baik. Dengan strategi ini, guru memiliki peran yang sangat menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran tersebut tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi ini akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya sedangkan guru atau pendidik terkadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, namun ia pun belum tentu melaksanakannya.

*Kedua*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik, bahkan peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan

---

<sup>216</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2003), 93-96

menentukan nilai mana yang baik dan peran guru dan murid sama-sama aktif. Kelemahan strategi ini adalah belum tentu peserta didik mampu memilih nilai mana yang baik dan kurang baik.

*Ketiga*, strategi reflektif dengan cara mondar mandir antara pendekatan teoritik dan empiris. Dalam strategi ini, dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empiris yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya.

*Keempat*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal. Sebuah strategi pembelajaran dengan melakukan transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam strategi ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik akan tetapi juga melibatkan komunikasi batin. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik mendapatkan informasi dan merespon stimulus guru secara fisik serta mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Dan strategi pesantren lebih dekat dengan strategi ini.

Sementara dalam sistem Madrasah di ketiga pesantren di Bali, kurikulum berbasis khatam, mirip dengan pola pengajian, hanya saja dalam pembagian materinya disesuaikan dengan waktu yang digunakan

selama 3 tahun menempuh pendidikan madrasah dengan pertimbangan membuat materi berjenjang sesuai dengan sistem kelas sebagaimana sistem pendidikan Islam klasikal pada umumnya dimana pengasuh dan dewan guru melakukan perencanaan kurikulum di setiap awal tahun, mengaplikasikan isi kurikulum dan mengevaluasi kurikulum.

Terkait pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme pada sistem madrasah dilakukan dengan cara mengkombinasikan metode tradisional ketika membacakan kitab *Izhatun Nasyi'in* dengan metode praktek tradisi sufi dalam bentuk Pembacaan Barzanji dan Sholawat serta puji-pujian kepada Nabi dengan sistem bergilir. Semua santri diajak untuk membaca bersama-sama Barzanji dan sholawat serta puji-pujian lainnya sebagai cara mengkespresikan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah.

Jika dilihat dari pola pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme di ketiga dalam kacamata ilmu pendidikan dilakukan dengan mengkombinasikan metode transinternal.

Karena baik sistem wetonan maupun sistem madrasah sama-sama memberi porsi menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleransi dengan menciptakan pengalaman keagamaan yang melibatkan seluruh santri secara bersama-sama, baik Kyai, pengurus pesantren, para guru/ustadz maupun para santri.



### C. Evaluasi Kurikulum dalam Menangkal Radikalisme

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupaun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan model kurikulum yang akan digunakan. Namun persoalannya evaluasi kurikulum menurut Nana sukar dirumuskan secara tegas karena faktor evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah, objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang juga selalu mengalami perubahan sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan dan evaluasi kurikulum merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya berubah.<sup>217</sup>

Pada sistem Madrasah, evaluasi dilakukan dengan cara memberikan penilaian formatif dan sumatif terhadap santri madrasah yang sama dengan sistem sekolah pada umumnya. Dimana evaluasi dilakukan dengan tes atau ujian semesteran terhadap santri untuk mengukur kemampuan penyerapan santri pada materi kurikulum yang dikembangkan pihak madrasah. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap pendidikan lebih kompleks daripada evaluasi pada sistem madrasah yang biasanya dilakukan oleh pengasuh dan dewan guru.

---

<sup>217</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) , 172

Pada level evaluasi pesantren, evaluasi terhadap kurikulum biasanya dilakukan dalam bentuk rapat pondok pesantren yang dipimpin oleh pengasuh sebagai cara mengamati dan menilai pelaksanaan pendidikan secara umum. Di tiga pesantren yang menjadi obyek penelitian ini, kegiatan evaluasi ini berjalan unik, pengasuh bisa saja mengadakan evaluasi sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan dan biasanya hanya disebut rapat tanpa menyebut istilah kurikulum walaupun sebenarnya rapat tersebut tidak bisa dilepaskan dari upaya evaluasi pengembangan kurikulum pesantren secara substatif.

Dalam rapat pesantren pengasuh, pengurus dan seluruh ustadz diundang dan diajak berbicara tentang penyelenggaraan pendidikan pesantren kurikulum, tenaga pengajar, proses pembelajaran, strategi pembelajaran, terkait isu lingkungan pesantren, hingga sikap dan perilaku santri dalam mentaati norma-norma dan nilai-nilai pesantren.

Sebenarnya, strategi evaluasi kurikulum yang dikembangkan dalam pesantren yang unik ini susah untuk dicari padanannya jika dibandingkan dengan model evaluasi kurikulum modern-konvensional. Karena pendidikan di pesantren memiliki dunianya sendiri yang selalu mem-filter perubahan sosial yang terjadi di luar. Mereka tidak selalu mengikuti hal-hal yang dipandang baik di luar kecuali mereka memandan perubahan tersebut sesuai dengan norma dan nilai-nilai pesantren yang mereka warisi dari para pendahulu mereka.

Namun jika harus sedikit dipaksakan untuk melihat kurikulum pesantren ini melalui perspektif kajian pendidikan modern maka ada baiknya jika kita meninjau empat strategi evaluasi kurikulum Hamalik untuk memperkaya perspektif penelitian ini.

Hamalik dalam bukunya *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* mengemukakan empat strategi evaluasi kurikulum yang meliputi; 1) evaluasi kebutuhan dan *feasibility* yang dilakukan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana, 2) evaluasi masukan (*input*) yang melibatkan supervisor, konsultan dan ahli mata pelajaran yang dapat merumuskan pemecahan masalah; 3) Evaluasi proses dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah yang melibatkan pustakawan sebagai pemeran kunci, 4) Evaluasi produk yang berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil program dalam kaitannya dengan ketercapaian tujuan, berbagai variabel yang diuji bergantung pada tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan dan perbaikan tingkat kehadiran.<sup>218</sup>

Dari keempat strategi evaluasi yang dijabarkan oleh Hamalik di atas, maka terlihat substansinya lebih dekat dengan evaluasi kurikulum yang diadakan oleh ketiga pesantren di Bali adalah strategi yang keempat, yakni strategi evaluasi produk. Dimana, evaluasi kurikulum

---

<sup>218</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 259-260

pesantren dalam menangkal radikalisme bertumpu pada ketercapaian tujuan kurikulum.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam memahami upaya pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme di tiga pondok pesantren di provinsi Bali, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudhatul Huffadz mengacu pada kebutuhan masyarakat akan santri yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama. Landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pemikiran model *tekstual-salafi* dan *tradisional-Madzhabi*. Sementara model perencanaan yang digunakan mengkombinasikan model *Disipline Oriented* dan *Child Oriented*. Strategi perencanaan kurikulum yang digunakan ketiga pondok pesantren adalah dengan memasukkan materi Akhlak-Tasawwuf ke dalam kurikulum pendidikan pesantren.
2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum di pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudhatul Huffadz masih mempertahankan sistem tradisional *Wetonan* atau *Bandongan*. Sedangkan pada tingkat madrasah diniyyah, pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme

menggunkan strategi *transinternal*, sebuah strategi yang menekankan pembelajaran nilai dengan melakukan transformasi nilai yang tidak hanya melibatkan pendidikan secara fisik dan intelektual akan tetapi juga juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian antar guru-murid) yang bersifat spritual..

3. Evaluasi pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme di Pondok pesantren Manba'ul Ulum, Syamsul Huda dan Raudlotul Huffadz dilaksanakan dilakukan berdasarkan kebutuhan. Strategi evaluasi yang digunakan adalah Evaluasi produk, suatu cara evaluasi yang mengukur hasil program untuk menilai ketercapaian tujuan. Adapun variabel yang diuji meliputi tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan dan perbaikan tingkat kehadiran.

## **B. Implikasi**

### *1. Implikasi Teoritis*

- a. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga pesantren tradisional di provinsi Bali ditemukan penyebab paling utama yang membuat pondok pesantren memiliki komitmen dalam menangkal radikalisme terletak pada basis ideologi tradisional pesantren (Ahlussunnah wal Jama'ah) yang memandang Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta) dan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi (*tawassuth*) dan toleransi (*tasamuh*).
- b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang diterapkan di pesantren selama 24 Jam memainkan peran yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian santri dalam menangkal

radikalisme beragama karena tidak hanya melibatkan komunikasi fisik dan intelektual akan tapi juga komunikasi batin antara guru dan murid.

## 2. Implikasi Praktis

1. Sebagai masukan bagi pesantren-pesantren, terutama di provinsi Bali, untuk lebih merencanakan pengembangan kurikulum pesantren dalam menangkal radikalisme dengan berbagai metode dan pendekatan.
2. Sebagai potret dinamika pesantren di provinsi Bali dalam menangkal radikalisme bagi para pemerhati perkembangan pondok pesantren dalam hubungannya dengan ekstremisme dan radikalisme beragama.

## C. Saran

1. Para Pengasuh pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya seharusnya tidak berhenti pada pendalaman ilmu agama saja, namun harus memberikan penekanan pada pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme dan intoleransi beragama. Disamping itu, pengasuh pesantren dapat mempertimbangkan pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial di pesantren masing-masing mengingat sangat rentannya masyarakat Indonesia terhadap infiltrasi paham-paham radikal dan isu-isu politik atas nama agama.
2. Pihak pesantren harus lebih memodernisasi manajemen pendidikan dan administrasi pondok pesantren sehingga apa yang dilakukan

oleh pihak pesantren dapat lebih terarah dan terdokumentasi dengan baik sehingga generasi selanjutnya dapat mengetahui apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka dalam upaya menangkal radikalisme agama.

3. Para Ustadz pesantren diharapkan lebih peka terhadap dinamika sosial-politik-keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat, baik yang bersifat lokal, regional, nasional maupun global agar lebih peka terhadap perkembangan dan lebih cepat dalam merespon dan mengantisipasi anasir-anasir radikal dan intoleran masuk ke dunia pesantren.
4. Merekomendasikan dimasukkannya kitab "*Izhatun Nasyi'in*" sebagai langkah pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial dalam menangkal radikalisme agama dan politisasi agama di kalangan pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren: A Unique Traditional Education*, Lebanon 2002. Tulisan ini dipublikasikan dalam Situs Resmi Abdurrahman Wahid ([www.Gusdur.net](http://www.Gusdur.net))
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987)
- Ahmad Asroni, "Radikalisme Islam di Indonesia: tawaran Solusi untuk Mengatasinya", dalam *Jurnal Studi Agama-agama Religi* Vo. VII, No. 1 Januari 2008 ((Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Ahmad Syafii Maarif, "Radikalisme, Ketidacaclilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa", dalam *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 5, No.2, Desember 2010, (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2010)
- Alie Miel, *Changing The Curriculum a School Proses* (New York: D Appleton Century Company, 1946), 10, Romine St, *Building The High School Curriculum* (New York: The Ronald Pres Company, 1954)
- Ali Saifullah HA, "Darussalam, Pondok Modern Gontor", dalam M. Dawam Daharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Amir Muallimin, "Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren) , dalam *Jurnal Studi Agama Millah* Vol. VI, No.1, Agustus 2006 (Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2006)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Kalimah, 2001) Cetakan Ketiga
- Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Menelusuri Pertumbuhan madrasah di Indonesia, Jakarta, 2001*
- Bassam Tibi, "Religious Extremism or Religionization of Politics? The Ideological Foundations of Political Islam", dalam Hillel Frisch dan Efraim Inbar (eds.), *Radical Islam and International Security: Challenges and Responses* (New York: Routledge, 2008)

- Bjelopera., Jerome P., *American Jihadist Terrorism : Combating a Complex Threat* (Washington, DC : Congressional Research Service, 2013) Choudhury., Tufyal, *The Role Of Muslim Identity Politics In Radicalisation* (London : Department for Communities and Local Government, 2007)
- Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damaskus: Dat Thauq al-Najah, 1422 H), Jilid 1, 25
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press)
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education an Intruction to Theory and Methods*, (Boston; Allyn and Bacon, inc, 1982),
- Christopher S. Bond dan Lewis M. Simons, *The Next Front: Sout East Asia and the Roadto Global Peace with Islam* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009)
- Crenshaw., Martha : *The Psychology of Political Terrorism* (San Francisco : Political Psychology, 1986)
- Darwis. A. Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Barat*, Cet. Ke-1 (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, t.t)
- Dolnik., Adam, op-cit, *The State of Al-Qaida in Southeast Asia Ten Years Since 9/11 in the Book of Al-Qaida After Ten Years of War : A Global Perspective of Successes, Failures, and Prospects*, Edited by Cigar., N. & Kramer., Stephanie E. (Virginia : Marine Corps University Press, 2011)
- Haedar Nashir, "*Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*": dalam *Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 1, No.2, November 2006 (Jakarta: Maarif Institute)
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakart: Kencana, 2007)
- Hasani, Ismail, et-al, *Radikalisme Agama diJabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta : SETARA Institute, 2010)Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- IEP, *Global Terrorism Index : Capturing the Impact of Terrorism for the Last Decade* (Sydney : Institute for Economics and Peace, 2012)
- International Crisis Group, *Terorisme di Indonesia : Jaringan Noordin M. Top* (Jakarta : Asia Report No.119, 2006)
- Isamail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012)
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* ( P.T. Cemara Indah, Jakarta, 1978)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)
- Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, ( Jakarta: LP3ES, 1994) Cetakan kedua*
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaryaa, 2005)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 1979)
- Maksum, *Pra Pembelajaran di Pesantren* (Direktorat Jendral Kelembagaan Islam:t.p., 2003)
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1995)
- Muhammad Sulaiman, “*Institutionalisation of Sufi Islam after 9/11 and the Rise of Barelvi Extremism in Pakistan*” dalam *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 10, No. 2 (JSTOR: February 2018)
- Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum terselesaikan* (Jakarta: Taj Publishing, 2008)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) Muhammad Tholhah Hasan, "Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan", *makalah* disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies 2010*, Banjarmasin 1-4 November 2010.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2003)

- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Mohamad Ansyar “*Pengembangan Kurikulum dari Materi Belajar ke Pengalaman Belajar*” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8 Nomor 1 (Malang: UNM, 2001)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000)
- Mushtofa Ghalayini, *‘Izhatun Nasyi’in* (Surabaya: Penerbit al-Hidayah, t.th)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet. IX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),
- Nasution S, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993),
- Natamarga. Rimbun, Wahabi di Arus Radikalisme Islam di Indonesia (Bandung : <https://unpad.academia.edu>, 2013)
- Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nasha’ihul `Ibad* (Surabaya, Maktabah Imaratullah, t.th)
- Nurkholis Madjid, *Nilik-nilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publishing, 2014)
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 16.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987) Oliver Roy, [*ichec de l’Islam politique*. Carol Volk (terj.), *The Failure of Political Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1994)
- Pape., Robert A., *American Political Science Review : The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (Volume 97 No.3 : American Political Science Association (APSA), 2003)
- Pemerintah Desa Tegal Linggah, *Profil Desa Tegal Linggah Tahun 2008* (Tegal Linggah, T.p, 2009)
- Roland Alan Lukens-Bull, *Jihad Damai Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Ygyakarta: Penerbit Gama Media, 2004)

- R.W. Tyler, *Basic Curriculum: Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (New York: Harper & Row Publisher)
- Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (LKiS, Yogyakarta, 2003) Cetakan kedua
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1989)
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Cet. ke-3 ( Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Soetopo, Hendayat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)yafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993)
- Syeh Sajjad Husein dan Dr. Syed Ali Ashraf, Rahmani Astuti (Pent), *Krisis Pendidikan Islam*, Penerbit Risalah Bandung, 1986
- Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2010* (Berlin: Transparency International, 2010)
- Victorrof., Jeff, *The Mind of The Terrorist : A Review and Critique of Psychological Approaches* (California : The Journal of Conflict Resolution, 2005)
- Veldhuis., Tinka, & Staun., Jørgen, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Den Haag : Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009)
- Waini Rasyidin, *Dasar Fiosofis Pendidikan* ( Jakarta: Proyak Pembinaan Tenaga Kependidikan, Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan)

- Wilner., A, Ph.D & Dubouloz., C-J, Ph.D, *Homegrown Terrorism and Transformative Learning : An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization* (Ottawa : Canadian Political Science Association Conference, 2009),
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* ( Jakarta: Kencana, 2008), Yusdani, “*Menguak Akar Kekerasan Benuansa*” dalam *Agama Buletin Al-Islamiah* (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2013)
- Zamakhsyari Dhofier, *Contemporary Features of Javanese Pesantren*, Mizan, jurnal triwulan berbahasa Inggris, no. 2, Pusat Perpustakaan Islam Indonesia, Jakarta, 1984.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 19984)
- Zakiyuddin Baidhawiy, "Budaya Kekerasan dan Manajemen Masyarakat Multikultural", dalam *Maarif[Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 5, No.2, Desember 2010 (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2010)
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995),.

### **Sumber Online**

- <https://thebristolcable.org/2015/04/an-antidote-to-extremism/#:~:text=%E2%80%9CSufism%20is%20the%20most%20powerful,the%20challenges%20posed%20by%20modernism.%E2%80%9D&text=This%20in%20turn%20is%20proof,political%20reform%20in%20Islamic%20countries.>
- <https://www.universiteitleiden.nl/en/events/2017/12/sufism-as-antidote-to-islamic-radicalism>
- <sup>1</sup> <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/sufism-alternative-extremism>, 29
- <sup>1</sup> Lihat Mohamad Ansyar “*Pengembangan Kurikulum dari Materi Belajar ke Pengalaman Belajar*” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2001, Jilid 8 Nomor 1 (Malang: UNM, 2001), 29
- <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/01/24/kapolri-sarankan-rehabilitasi-teroris-dilakukan-pesantren>

- <sup>1</sup> Lihat, <http://artikata.com/arti-346678-radikalisme.html>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 11.00 WIB.
- <sup>1</sup> Lihat, [http://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme\\_8767.html](http://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme_8767.html), diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 11.30 WIB.
- <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/deradicalization>
- Hambali., Wahid, “Radikalisme Islam”, <http://wahid-hambali.blogspot.com/2013/04/radikalisme-makalah.html>
- Grothaus., Nick, <http://handofreason.com/2011/featured/types-of-terrorism>, diakses pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 15.00 WIB.
- Friastuti., Rini, “Menelusuri Akar Gerakan Teror di Indonesia Setelah Orde Baru”, <http://news.detik.com/read/2013/07/03/193026/2291940/10>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014, pukul 15.45 WIB
- Srigunting., Jurnal, <http://jurnalsrigunting.com/2012/03/27/tumbuh-kembang-fundamentalisme-radikalisme-dan-terorisme-sebagai-bahaya-latent-di-indonesia>, diakses pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 15.30 WIB.

### ***Sumber Wawancara***

K.H. M. Zaki HAR, *Wawancara*, 31 Juli 2018

Ustadz Jamhuri, *Wawancara*, 10 Agustus 2018

Ustadz Jamhuri, *Wawancara*, 10 Juni 2019

Ustadz Hasbi, *Wawancara*, 13 Juni 2019

Ustadz Jamhuri, *Wawancara*, 10 Juni 2019

Kyai Noor Hadi, *Wawancara* 12 Januari 2019

Noor Hadi, *Wawancara*, 12 Oktober 2019

Anis Nur Arifah, *Wawancara*, (20 Nopember 2020)

Ustadz Novel, *FGD di Pondok Raudlotul Huffadz* (20 Januari 2022)





## RIWAYAT HIDUP

Fathur Rahim dilahirkan pada hari Kamis, di Negara Bali, pada tanggal 21 April 1961, anak ke sepuluh dari 11 bersaudara dari pasangan KHR. Ahmad Al Hadi dengan Nyai Hj. A. Mas'udah, Alamat Pontren Nuris Jl. Raya Banyubiru No. 245 Negara Bali Hp. No. 08164713531, email. [Fathur.ra.nunebali@gmail.com](mailto:Fathur.ra.nunebali@gmail.com)

Pendidikan, di SDN.1 Loloan Timur, tamat 1973, SMPN 1 Negara, tamat 1976, SMAN 1 Negara, tamat 1980, S1. IAIN Sunan Ampel Surabaya cabang Jember, tamat 1989, S2. UNIPDU Jombang, tamat 2005.

Karir, Menjadi Dosen 1987 – sekarang, Kepala MI. Nurul Falah 1990-1991, Kepala MTs. Manba'ul 'Ulum 1991-2001, Kepala MA. Manba'ul 'Ulum 2001-2011, Wakil Ketua I STIT Jembrana 2011-2021, Ketua STIT Jembrana 2021–2026.

Kegiatan kesiswaan Wakil Ketua Osis SMAN I Negara, Ketua PC. IPNU Kabupaten Jembrana, 1978-1981, Kegiatan Kemahasiswaan, Seketaris Senat Mahasiswa IAIN, 1982-1983, Seketaris PMII Rayon IAIN Jember, 1983-1984, Seketaris IPNU Korda Besuki, 1984-1987, Ketua Pengurus Pondok Ashtra asuhan Murobbiy KH, Ahmad Shiddiq 1986-1987, Kegiatan kemasyarakatan, Ketua PW. GP.

Anshor Prop. Bali, 1990-1994, Ketua Pokja Pontren Propinsi Bali 1995-2005, Pimpinan Pontren Nuris, 2005-Sekarang, Ketua MUI Kabupaten Jembrana 2006-2011, Ketua IPHI 2012-2022, Ketua PW. IPI. Prop Bali 2017-2022.

Nikah 1990 dengan Dra. Hj. Wahidah binti KH. Saifuddin, dikarunia 5 anak, 4 putri dan 1 putra, 2 putri sudah menikah, dari pernikahan putri I dikarunai 2 cucu.